
SAHADAT
PARA SHUFI
"Meneguhkan identitas menguatkan iman"
ZAILANI
Editor
GUNAWAN

Copy right ©2019, Zailani
All rights reserved

SAHADAT PARA SUFI
Meneguhkan Identitas Menguatkan Iman
Zailani

x + 204 halaman; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-623-7148-10-0

Kata Pengantar: Dr. Muhammad Qorib, MA (Dekan FAI UMSU)
Editor: Gunawan
Desain Sampul: Syahrul Amsari
Lay out/tata letak Isi: Syahrul Amsari

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sahadat Para Sufi/Zailani/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019

Cetakan Pertama: 2019

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang senantiasa dengan rahmat dan karuniayanya kita sebagai makhluk masih di izinkan untuk hidup di dunia ini. Serta memberikan ilmu pengetahuan pada manusia sehingga terus dapat memakmurkan bumi Allah.

Kemudian sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang karena keteladanan beliau pula sehingga ajaran yang dibawanya selalu abadi hingga sekarang dan dapat terpatri di setiap insan yang beriman sehingga dapat menjadi panduan untuk mengarungi kehidupan ini.

Saya sangat bangga dengan karya-karya yang dihasilkan baik dari kalangan Dosen maupun Mahasiswa tentu ini sangat baik karena selain dapat menunjang kreatifitas juga sebagai bukti dari produktifitas akademik yang membangun.

Dalam buku ini boleh disebut kumpulan filosofi dalam memaknai kehidupan tentang ketuhanan yang juga berkaitan dengan hidup social. Pasalnya, buku ini memuat tulisan – tulisan yang isinya tentang hubungan manusia dengan Tuhanya. Judul "*Shahadat para shufi*" yang dipaparkan juga sangat menarik sekali untuk disimak.

Untuk itu saya menyarankan para pembaca untuk dapat memaknai setiap judul yang terkandung didalamnya. Jika pembaca masih juga ingin tahu paradoks lain, maka buku ini akan banyak menceritakanya. Tulisan – tulisan ini

sangat autentik karena gaya penulisanya banyak mengandung filosofi yang mudah dipahami. Ada yang sangat rasional dan akademis, tetapi ada juga yang sangat romantis dan sentimental. '*Ala kulli hal*, buku ini sungguh menarik sekali untuk dibaca. Dan lebih menarik lagi jika dilanjutkan dengan buku-buku lain berikutnya. Semoga.

Medan, Juli 2019
Dekan FAI UMSU

Dr. Muhammad Qorib, MA

PENGANTAR PENULIS

Seluruh pujian hanya pantas untuk Allah. Tidak ada siapapun dimuka bumi ini layak mendapat ungkapan itu kecuali hanya milikNya. Kesombongan bagi siapapun yang mengharapkan milik Allah menjadi miliknya. Moga Kita semua adalah bagian umat yang senantiasa berserah diri dalam setiap moment kehidupan, bersimpuh disaat sedih bersujud di waktu bahagia. Terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh orang yang telah terlibat dalam membantu menerbitkan buku. Kepada emak, ayah, Istri dan buah hati, mereka bagian penting dalam menentukan arah jalan hidup penulis. Kepada tiga brothers (Mas Qorib, Mas Gun dan Bang Akrim), para sahabat dan kawan di Fakultas. Buku ini adalah rangkaian dari buku yang diterbitkan sebelumnya.

Judul buku ini adalah" Sahadat Para Sufi". Judul ini merupakan salah satu dari judul tulisan yang ada dalam buku. Pemilihan judul berawal dari seorang kawan yang membaca tulisan saya yang telah terbit disalah satu surat kabar dikota Medan, dia memberikan komentar dan tanggapan tulisan tersebut. Dewasa ini, keberagamaan umat islam masih banyak diwarnai dengan simbol dan cover. Penilaian baik dan buruk masih sebatas menggunakan alat ukur prilaku pribadi dan penampilan dan itu dipersempit lagi hanya beberapa perkara syariah seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Sering kali dijumpai sebagian masyarakat muslim begitu peduli mengurusi hal-hal yang diatas, namun alpha berbuat ihsan kepada sesama. Memberikan bantuan kepada tempat ibadah dianggap lebih mulia dibandingkan memberikan beasiswa

kepada anak-anak fakir miskin yang kurang biasa pendidikan. Potongan peristiwa ini selalu menjadi kisah-kisah pilu yang silih baeganti menghiasi memori dikepala kita.

Konsep ihsan lebih kepada peduli terhadap sesama. Spritualitas dalam makna yang luas adalah muncul ketenangan batin dan kebahagiaan manakala melihat orang lain senang dan bebas dari himpitan persoalan karena ada jejak-jejak bantuan kita, baik moril ataupun materil. Allah tidak hanya ditemukan disetiap sujud dan haji dan ibadah khsusus lainnya, tetapi Dia dapat dirasakan di antara tangisan dan rintihan orang lemah yang membutuhkan sandaran dan tempat berpijak untuk melangsungkan kehidupannya. Kepatuhan seseorang tidak lagi diukur hanya dengan jumlah sholat yang dikerjakan ataupun banyaknya umroh dan haji yang dilaksanakan tetapi sudah menjadi satu kesatuan, bahwa seorang hamba seperti mercusuar bagi orang yang dalam kegelapan.

Harapan penulis mudah-mudahan buku ini bermanfaat kepada pembaca. Terkhusus bagi penulis, terbitnya buku ini menjadi pemompa semangat untuk dapat melahirkan karya lain yang lebih baik. Semoga Allah merahmati kita semua.
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, Juli 2019

Zailani

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan FAI UMSU i
Pengantar Penulis ii
Daftar Isi iii
Agama Tanpa Simbol 1
Aspirasi Syahwat Dan Nafsu Agama 5
BBM (Benar – Benar Muhsin) 7
Berdamai Dengan Hati 12
Berilmu dan Beradab 17
Berfikir Dalam Islam 22
Cinta Rasul Terhadap Anak 27
Dedikasi Guru 31
Egoisme Beragama 36
Jalan Berkelok Menuju Ilahi 41
Membangun jiwa Sufistik Manusia kota 45
Membatasi Kasih Sayang 50
Memelihara Pesona Tuhan 55
Mendewasakan Iman 59
Mengabaikan Rencana Tuhan 64
Menikmati Rasa Allah 66
Muslim Tanpa Identitas 71

Perisai Mukmin 76
Petuah Khalil Al-Musawi 77
Pintu – Pintu Syetan 81
Radar Iman Pengembala 86
Revolusi Syahadat 95
Syahwat Beragama 100
Berdamai Dengan Hati 104
Sesaat Tapi Berharga 109
Spirit Syurga 113
Tabiat Orphan Dan Altruis 118
Takut Dalam Berani 122
Trilogi Mati 126
Tips Menjaga Kesucian 130
Tradisi Sufi Di Sekolah (Part I) 135
Menggali Spirit Agama 139
Menikmati Sisa Ramadhan 144
Menuju Bulan Penuh Berkah 148
Menuju Negeri Yang Damai (1) 153
Menuju Negeri Yang Damai (2) 158
Optimalisasi Taddarus Al-Qur'an 163
Pemotongan Kuota Haji 20 Persen 168
Perseteruan Pikiran dan Perasaan 173

Renungan Syawal..... 177
Serba – serbi Ramadhan..... 182
Tantangan Fastabiqul Khairat 186
Tidur Dalam Pandangan Islam..... 191
Tipilogi Haji..... 196
Toletansi Melihat Maksiat 201

AGAMA TANPA SIMBOL

Sepenting apakah simbol agama dalam kehidupan antar manusia? Sekuat manakah simbol melambangkan batin dan nilai sebenarnya manusia? Masih bisakah seseorang disebut religius dengan hanya menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Tentu pertanyaan ini adalah bersifat imajinatif. Namun dia muncul bukan diruang hampa, namun lahir berdasarkan jejak historis, yang memberikan chandra (gambaran). Ada golongan umat yang sangat agamis diri sisi simbol, tapi liberal dan sekuler dalam perbuatan. Sebaliknya ada sekelompok orang yang tidak terlihat simbol keagamaannya tapi begitu tawadhu dalam kehidupan. Ruang inilah yang coba dipermainkan segelintir orang. Untuk apa sholat dan berbusana muslim (menutup aurat) kalau prilakunya menyimpang. Sementara ada manusia lain, tidak membawa misi agama tertentu, tetapi sikap dan perbuatan jauh lebih baik dari yang menamakan dirinya orang beragama. Bahkan hidup mereka jauh lebih disiplin dan jujur dibandingkan mereka yang selalu ke mana-mana memakai identitas keagamaannya tapi nihil kejujuran, culas dalam bergaul dan picik dalam berpikir.

Dimensi lain Agama

Setiap ajaran, pasti membawa dua gardu. Pertama, ajaran yang bersifat batiniah dan yang kedua adalah lahiriah. Kepatuhan kepada ajaran yang bersifat batiniah, lebih kepada aspek *attitude* dan amalan. Biasanya berorientasi kepada makhluk. Kesucian dirinya secara langsung dapat dirasakan oleh orang yang berada disekelilingnya. Kejujuran,

dermawan, disiplin, adil dan berbagai kebaikan lain, itu adalah adalah ekspresi kesucian hati dan kebesaran budi pekertinya. Dimensi yang berhaluan lahiriah lebih kepada adab pribadi, cara berpakaian, makan, sholat, tidur dan lainnya. Adab ini lebih kental dirasakan oleh si pelaku langsung kepada Allah. Tidak membawa dampak secara langsung kepada manusia dan mahkluk yang lain. Kedua hal ini yang mau dipertentangkan oleh kelompok manusia yang *skeptis* dan sekuler. Mereka mempertanyakan urgensi adab lahiriah terhadap lingkungan sekitarnya. Kalau tanpa berhijab jauh lebih baik dan berguna, untuk apa semua simbol agama? Bahkan tanpa agama kehidupan orang bisa hidup rukun, tanpa identitas, bisa saling menghormati. Ini merupakan senjata-senjata logis yang selalu digunakan oleh kaum anti keyakinan. Apalagi orang tersebut seorang publik figur, dikenal banyak orang. Sehingga besar dan kecil membawa dampak sosial kepada orang lain.

Sebagai seorang muslim, tentu pandangan tidak sebatas hubungan lintas makhluk tapi sebenarnya pada hakikatnya adalah hubungan lintas dimensi. Seseorang yang mengabdikan dirinya untuk dunia, maka akan terjadi ketandusan batin, dan menggiring kepada sebuah pandangan dunia tanpa agama. Nilai yang dianut tidak lagi bersumber dari ajaran Islam, tapi berdasarkan kesepakatan bersama. Benar dan salah, ukurannya adalah masyarakat dan budaya yang mengitarinya. Di sinilah letak lemah sebuah budaya yang terpisah dengan nilai keislaman. Memisahkan diri dari agama sama artinya menafikan fitrah manusia. Jadi seseorang ingin memisahkan simbol dan hakikat simbol, bagaikan jasad tanpa jiwa. Padahal kedua hal di atas saling berkaitan.

Seseorang tidak bisa menghentikan sholat hanya karena beranggapan dia sudah terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Pada saat dia meniadakan sholat, itulah salah satu kemungkaran nyata yang dia lakukan. Begitu juga seseorang melepaskan hijab, dengan alasan bahwa perbuatannya tidak sejalan dengan busana. Maka dia bukan hanya tercela oleh satu perbuatan, tapi dia mendapatkan dua jenis amal *mazmumah*. Di sinilah pentingnya syariah, sebab dia mengajarkan tata-cara meyembah Allah, dengan baik dan benar. Ini menandakan tanpa petunjuk, manusia tidak bisa mengenal Allah dan cara mendekatinya. Sama seperti zaman manusia purba, mereka menyakini bahwa ada kekuatan yang dahsyat di alam, karena tidak ada petunjuk datang, mereka menyesuaikan dengan cara mereka.

Islam adalah agama yang humanis, yang selalu melihat manusia dari semua potensi. Islam tidak mengkebiri syahwat dan mengamputasi nafsu manusia. Tapi mengarahkan dua kekuatan tersebut untuk digunakan kepada lapangan kebajikan. Agama ini juga mengakomodir tempat dimana pemeluknya tinggal. Dalam aspek-aspek tertentu, terkadang budaya tersebut menjadi pendamping menjalan syariat. Ini menandakan bahwa kehadirannya membawa semangat transformatif dan asimilatif. Namun Dibalik itu, Islam menampilkan dirinya sebagai ajaran yang wajib dipatuhi secara utuh dan komprehensif. Seseorang, walaupun hidup sehari-hari menampilkan wajah humanis dan sikap yang baik. Bukan berarti itu sudah cukup baginya untuk menjadi seorang yang sempurna, dengan meninggalkan sisi simbolis sebagai penciri dan pembeda. Islam substantif bukan bernada

menjauhi penampilan dari identitas, tetapi bagaimana melahirkan sikap menyeluruh.

Orang yang belum baik prilakunya, sementara dia menutup aurat bukan berarti busananya harus digantikan dengan pakaian minimalis. Sebab perintah menutup aurat dengan berbuat mulia kepada sesama adalah dua perintah yang berbeda, walaupun punya sisi hubungan. Seseorang yang rajin ke mesjid banyak mendengar majelis *ta'lim* dan sholat lima waktu, namun kemunkaran lain tidak berhenti, bukan berarti dia harus menghentikan beribadah lima waktu dan majelis ta'lim. Sama halnya seorang merasa belum baik akhlaknya bukan berarti tidak menasehati siapapun. Sebab di saat dia menasehati orang lain pada saat yang sama dia sedang menasehati diri sendiri.

Dengan demikian menanggalkan identitas muslim yang bersifat adab pribadi dikarenakan belum diiringi tindakan *mahmudah* (terpuji), adalah sebuah kekeliruan. Apalagi dipamer dan diproklamasikan kepada orang lain. Seolah-olah menggambarkan apa yang dia lakukan sebuah kemajuan cara berpikir yang modernis, menyelaraskan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dibantu dengan argumentasi yang menyesatkan dan merendahkan martabat kemanusiaan, sebagai makhluk yang bertuhan. *Wallahu a'lam.*

ASPIRASI SYAHWAT DAN NAFSU AGAMA

Kemampuan manusia untuk menggunakan segala potensi dirinya terbuka luas. Dengan anugerah akal untuk berpikir menjadikan manusia sebagai mahluk yang berada pada rantai tertinggi dalam siklus kehidupan. Manusia punya peranan memakmurkan dunia sekelilingnya, bahkan keberadaan mahluk yang lain, tergantung sampai sejauh mana manusia menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada sekitarnya. Disamping itu, fitrah manusia menjadikan manusia punya naluri bertuhan. Berbagai macam cara-cara yang dilakukan manusia untuk mendekati Tuhan. Adakalanya penemuan berakhir dengan ketenangan jiwa dan meningkatnya hormanisasi dengan alam disekitarnya. Tidak jarang juga berakhir dengan kebuntuan.

Ujung terjadinya kesenjangan antara dirinya dan yang lain. Dalam dogma agama hal ini bisa saja terjadi. Mahkluk yang selalu salah cuma iblis, yang senantiasa benar dan lurus hanya malaikat. Sedangkan manusia bisa benar dan juga salah. Hal itu dikarenakan dalam diri manusia dibekali potensi akan hal itu, yakni nafsu dan syahwat.

Kedua hal ini cendrung dianggap menjadi biang kerok dari segala malapetaka yang terjadi dan syeitan menjadi tertuduh dari segala aksi anarkis manusia, apakah itu mengatasnamakan agama atau paham? Ada stigma yang beredar pada sebagian orang sadar atupun tidak setiap kejahatan disebabkan kerena kedua hal diatas. Padahal posisi mereka (nafsu dan syahwat) netral. Dia ibarat pisau bila dipegang oleh perampok, digunakan untuk menakuti orang lain. Jika dipegang oleh juru masak, digunakan untuk

meracik bumbu dan makanan. Hal sama juga terjadi pada manusia. Bila nafsu dan syafwat itu dimiliki oleh seorang yang alim, maka orang ini akan menggunakan untuk terus menuntut ilmu dan mengamalkannya. Bila dimiliki oleh seorang pelaku maksiat, maka potensi tersebut dia salurkan demi menghiasi hidupnya dengan mengumbar syahwat hewaninya. Berdasarkan analisis yang lemah dengan cendrung tergesa-gesa sebagian orang "menghukum" syahwat dan nafsu. Mengharamkan apa yang dihalalkan.

BBM (BENAR- BENAR MUHSIN)

Peringkat tertinggi seorang muslim adalah bersikap ihsan. Orangnya disebut muhsin, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan: yg baik hati, akhlak, dan amalnya, yg baik perjalanan hidupnya serta yg saleh. Sikap hidup seperti ini hanya dapat dilalui oleh orang-orang yang sudah mempunyai daya tahan yang kuat dalam menghadapi segala macam cobaan hidup. Seorang muhsin mempunyai dampak positif bagi lingkungannya, keberadaannya membuat tempat itu diberkahi oleh Allah. Menurut penulis banyak hal yang perlu dilatih dalam diri seseorang agar mempunyai sifat tersebut, namun di sini penulis hanya menuliskan dua hal saja, yang dianggap bisa mewakili yang lain.

Pertama sabar, kata ini merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "Shobaro", yang membentuk infinitif (masdar) menjadi "shabran". Dari segi bahasa, sabar berarti menahan dan mencegah. Yang Menguatkan makna tersebut Seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an: *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.* (QS. Al-Kahfi : 28) Perintah untuk bersabar pada ayat di atas, adalah untuk menahan diri dari keingingan 'keluar' dari

komunitas orang-orang yang menyeru *Rabb*nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar di atas sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah. Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah Menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.

Pentingnya Sifat Sabar

Sabar adalah salah satu dari sikap hidup Islami seorang mu'min. Bahkan Allah memberikan gambaran yang sangat jelas, bagi yang mampu menunjukkan eksistensi sifat tersebut dalam dirinya maka Allah menyertainya dalam kehidupannya. Karena begitu besarnya penghargaan Allah bagi orang sabar, maka usaha untuk sampai ke level tersebut memerlukan perjuangan keras dan komitmen yang tinggi. Kebutuhan seorang muslim dalam memupuk sifat ini sama pentingnya dengan kita menentukan pilihan hidup. Karena semua aktivitas yang dilakukan tampa didasari kekuatan sifat di atas maka semuanya sia-sia. Bahkan lebih jauh lagi karena hilangnya sifat tersebut maka hilang pula martabat diri seorang mu'min. Kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar orang yang bertaqwa kepada Allah. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan: Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Oleh karena

itulah Rasulullah SAW menggambarkan tentang ciri dan keutamaan orang yang beriman sebagaimana hadits di atas.Namun kesabaran adalah bukan semata-mata memiliki pengertian “nrimo”, ketidak mampuan dan identik dengan ketertindasan. Sabar sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih pada pengalahan hawa nafsu yang terdapat dalam jiwa insan. Dalam berjihad, sabar diimplementasikan dengan melawan hawa nafsu yang menginginkan agar dirinya duduk dengan santai dan tenang di rumah. Justru ketika ia berdiam diri itulah, sesungguhnya ia belum dapat bersabar melawan tantangan dan memenuhi panggilan ilahi. Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi. Bahkan seseorang dikatakan dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja. Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan malaksanakan shalat secara berjamaah. Sehingga sabar tidak tepat jika hanya diartikan dengan sebuah sifat pasif, namun ia memiliki nilai keseimbangan antara sifat aktif dengan sifat pasif

Kedua istighfar, secara bahasa *istighfar* berarti permohonan ampun kepada Allah. *Istighfar* merupakan bentuk keta’atan kepadaNya. Hamba yang taat adalah hamba yang selalu mohon ampun kepada *Robb*nya. Banyak perintah Allah dalam Al Qur’an yang menyuruh hambaNya untuk bermohon ampun kepada Allah. *Istighfar* merupakan sebab untuk diampuninya dosa, turunnya hujan, mendapatkan harta dan anak serta masuknya manusia ke dalam surga. Nabi Nuh

berkata ketika mendakwahi kaumnya, sebagimana firman Allah (artinya): "*Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* (QS. Nûh: 10-12). Kekuatan menjadi bertambah dengan *istighfar* Allah Ta'ala berfirman (artinya): Dan (Hud berkata):"*Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa".*(QS.Hûd: 52). *Istighfar* penyebab mendapatkan kesenangan yang baik, serta menjadi sebab masing-masing orang yang memiliki keutamaan berhak mendapatkan keutamaannya. Allah berfirman (artinya), *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."*(QS.Hûd: 3). Allah tidak akan mengazab orang yang selalu ber*istighfar*. Dia telah berfirman (artinya): "*Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun*." (QS. Al-Anfâ l:33). Rahmat akan turun dengan *istighfar*. Allah berfirman, "*Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat*." (QS. An-Naml: 46). Untuk menjadi tipologi muhsin sikap

hidup seperti ini wajib ada. Dengan selalu *istighfar* maka hati akan selalu bersih dan suci sehingga dapat selalu mendengar titah sang Pencipta.

Penutup, Untuk melalui hidup ini perlu sifat sabar dan *Istighfar*. Kedua hal ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan, karena memang tidak ada manusia yang tidak luput dari dosa, sehingga permohonan ampunan perlu dilakukan secara kontinyu. Begitu juga dengan sifat sabar. Amalan apapun yang dikerjakan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik dalam bentuk *habblumminaallah (*hubungan dengan Allah) atau *habblumminannas* (hubungan dengan manusia) tidak akan sukses kalau di dalamnya gersang dari sifat sabar.

BERDAMAI DENGAN HATI

Simbol Kemuliaan manusia adalah hati. Semakin berkualitas *qolbu* seseorang semakin jelas eksistensinya sebagai khalifah dan abdi dimuka bumi. Di samping hati, manusia dilengkapi otak. Kemampuan otak cukup canggih. Teknologi apapun yang terwujud di dunia ini hasil kinerja otak. Karena itu banyak orang berlomba untuk mengoptimalkan kemampuannya. Di sekolah-sekolah apalagi yang bonafit berlomba-lomba menawarkan berbagai macam produk unggulan untuk memantapkan eksistensi otak. Mulai dari *Play Group* sampai pada Perguruan Tinggi, secara kuantitas lebih banyak menjajakan materi kognitip. Bahkan untuk mengukur keberhasilan anak didik tinjauan pertama dan utama yang lebih sering digunakan lembaga pendidikan adalah kemampuan kognitif dalam menyerap materi yang diajarkan.

Apabila secara kognitif kemampuan di atas rata-rata sekalipun prilakunya tidak mencerminkan orang yang terdidik dianggap lulusan terbaik. Kondisi ini terus berjalan sampai sekarang. Ukuran yang digunakan lebih banyak menggunakan radar otak. Perlu juga didaur ulang kembali dan dipikirkan bersama bahwa ada materi hati, yang lebih berorientasi sikap dan prilaku hidup seseorang. Materi bukan lagi dalam bentuk tulisan, atau memberikan pemahaman di kelas, tapi pengamatan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ia dalam bingkai lembaga pendidikan formal mungkin waktunya terbatas hanya pada jam sekolah. Dimulai dari kedisiplinan, kejujuran, sikap dan hubungan dengan sekolah yang, meliputi guru dan siswa yang lain. Artinya

keberhasilan anak didik tidak hanya diukur angka dan huruf yang bagus di *raport* tapi juga internalisasi nilai keilahian.

Disadari atau tidak para orang tua akan merasa cemas apabila anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah walaupun anak tersebut berbudi luhur. Biasanya *les-privat* sebagai solusi yang memungkinkan untuk mendongkrak mutu anak. Terkesan dipaksakan, anakpun mengikuti selera orang tuanya. Pergeseran cara pandang ini membuat *stigma* tersendiri. Keunggulan intelektual sangat superior daripada keanggunan moral. Maka wajar saja negeri ini kebanjiran intelektual, cerdik pandai tapi miskin moralitas. Nilai ketauladanan banyak kita jumpai di-buku-buku sejarah kepahlawanan tapi belum tertuang dalam bingkai kehidupan nyata. Perdebatan salah dan benar dalam mencari kepastian hukum sering disaksikan di forum resmi. Tapi masih kering diranah kehidupan. Ranah pikir (otak) sangat dominan dibanding zikir (hati).

Sepintas hati "dianaktirikan" keberadaan sebagai suatu kesatuan manusia. Kehadirannya cendrung diabaikan sebagai penimbang dan penasehat kita. Dengan tidak memperdulikannya maka hati menjadi sakit. Dari hari ke hari dia semakin lemah tak berdaya. Kepedulian Islam terhadap hati begitu tinggi. Ini tergambar dari firman Allah artinya "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10). Hati yang bersih akan menggambarkan jiwa yang sehat, sebaliknya juga demikian. Sebagai manusia yang beriman kita harus mewaspadai warna hati kita masing-masing. Jangan sampai mengarah kepada yang tidak dicintai Allah.

Sebab secara bahasa arti "hati" mempunyai dua makna yang pertama, menunjukkan bagian yang paling murni dan paling mulia dari sesuatu dan yang kedua, bermakna merubah dan membalikkan sesuatu dari satu posisi ke posisi lain (Lihat Mu'jam Maqayis Al-Lughah). Naluri hati suka kepada kebaikan namun ketika hati dikuasai hawa nafsu hewani maka porosnya berbalik kearah keburukan. Ini perlu diantisipasi umat Rasul saw. Orang yang bersikap lembut ceriman hati yang halus, dan itulah karakter yang ditonjolkan Nabi. Beliau berkata kepada istrinya, Aisyah: "Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut yang menyukai kelembutan. Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bersikap keras dan kepada yang lainnya". Kaderisasi hati perlu dilakukan secara kontinyu dan sistematis. Dengan demikian kita dapat mengukur sampai sejauh mana kualitas hati yang kita miliki. Bentuk kaderisasi tersebut meliputi:

Pertama, Tadabbur Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an dimulai dengan membacanya setiap hari. Kegiatan ini bersifat wajib untuk menenangkan hati, tidak boleh ditawar-tawar. Hal ini bertujuan untuk menjaga komitmen keberagamaan supaya tetap eksis mengerjakan amalan sholeh. Spirit orang beriman ada di dalam hati. Hati yang kuat selalu bersandar pada Al-Qur'an. Tidak ada kekuatan iman bagi mereka yang jauh dari Kitab Suci. kalaupun ada yang membantahnya, mungkin yang dimaksud dia mengerti Islam secara teoritis tetapi nihil aplikasi.

Kedua, kebergantungan. Ciri-ciri orang yang selalu bergantung dengan Allah adalah doa. Setiap pekerjaan yang

dimulai dengan doa, menjadikan hati siap dengan kondisi apapun dari setiap resiko pekerjaan yang diemban. Mentalitas hati akan tetap stabil walaupun dalam lingkungan kerja banyak masalah. Karena di dalam hatinya terbentuk pola bahwa semua yang terjadi dalam pantauan Allah. Doa ibarat penambah stamina. Disaat kita lelah menghadapi tangtangan hidup, disitulah salah satu peranan doa *memback up* kita untuk tetap tegar menjalaninya. Terkesan orang yang memulai pekerjaan tanpa diiringi doa seperti orang sombong yang merasa yakin semua berjalan seperti yang diharapkan. Padahal penyakit kronis yang sering dihadapi hati adalah sifat sombong yang dapat membutakan hati. Firman Allah, artinya: "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46).

Ketiga, Belajar mendengar suara hati. Lemahnya suara hati biasanya manakala dalam keadaan sakit. Pernahkan kita berdialog dengan diri kita? Satu sisi kita disuruh melakukan kebaikan secepatnya. Demensi diri kita yang lain meminta untuk menunda hal tersebut. Pertentangan itu terus terjadi. Terkadang hati yang menang, disisi yang lain nafsu yang dikuasai syetan yang menjadi juara. Menunda kebaikan melemahkan kinerja hati dan menguatkan hawa nafsu hewani. Satu lagi yang turut andil menodai hati, seringnya lambung kita menerima makanan yang haram. Pengaruh negatifnya akan sangat terasa dan membekas di dalam aktivitas hidup sehari-hari. Cara pikir dan pandangan hidupnya tidak lagi sesuai dengan hormoni jiwanya.

Internalisasi nilai agama ke dalam jiwa mempunyai tantangan yang cukup tinggi. Sejalan dengan perjalanan

manusia yang dicoba dengan berbagai keperluan dan kebutuhan hidup. Sudah saatnya orientasi pendidikan kita menyimbang antara pikir dan zikir. Sehingga keutuhan manusia sebagai makhluk terbaik dapat dibuktikan melalui nilai-nilai pengabdian kepada Allah swt. *Wallahu a'lam.*

BERILMU DAN BERADAB

Adab di atas ilmu. Ungkapan ini adalah sebuah cerminan seorang ilmuan tetap mengedepankan adab dan sopan santun. Konsep pendidikan Islam memberikan corak yang berbeda dengan ilmu dari Barat. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan terikat dengan nilai. Walaupun ada pendapat bahwa kedudukan ilmu berada dalam timbangan netral. Yang menjadikan ilmu baik dan buruk tergantung kepada siapa ilmu itu diberikan.

Orientasi Islam dalam ilmu memberikan ruang yang cukup besar, bahwa seorang yang berilmu akan diuji kualitas keilmuannya, bukan hanya ditinjau dari sisi mengoptimalkan fungsi otak tapi juga hati. Kedua elemen ini sebenarnya bisa di isi dalam waktu yang bersamaan, tetapi adakalanya hanya salah satu domain yang lebih superior. Kalau melihat konsep pendidikan Islam yang dicontohkan KH Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah).

Beliau memadukan antara fikir dan zikir, antara mengkaji dan mengamalkan. Bagi warga Muhammadiyah sudah tidak asing lagi tentang kisah KH Ahmad Dahlan yang mengajarkan surah Al-maun secara berulang-ulang, sehingga membuat para muridnya bertanya, dan beliau menjawab dengan memakai demensi amaliah. Sang murid melihat ajaran Ahmad Dahlan sebagai sebuah kajian keilmuan, dan itu masuk dalam domain kognitif, sehingga wajar ada perasaan “keberatan” Takkala pelajaran itu diulang kembali. Karena bagi mereka, yang diajarkan KH Ahmad Dahlan sudah dipahami.Sementara sang guru ingin mengajak para muridnya melihat sesuatu tidak saja dari aspek lahiriah

namun dilanjutkan pada aspek hakikat ilmu, untuk diamalkan! Ini yang membuat gerakannya mudah dicerna. Jika Islam ditinjau sebagai sebuah ilmu, maka siapapun bisa mengenal Islam dan termasuk seluk beluk yang melingkupinya.

Seorang Atheis tidak perlu menjadi seorang muslim bila hanya ingin mengenal tentang aqidah Islam. Namun bila Islam adalah *role of model* dalam kehidupan, maka tidak cukup baginya mengenal Islam dalam demensi keilmuan. Dia perlu mengenalkan Islam dalam *way of life*. Inilah pentingnya bahwa di atas ilmu ada akhlak. Ilmu mengajarkan manusia untuk mengetahui benar dan salah. Tetapi belum tentu pengetahuan tentang kebenaran, maka seseorang langsung memilih jalan yang benar. Ilmu memberikan informasi tentang sesuatu lebih akurat setelah melewati berbagai macam penelitian ilmiah, akan etapi seorang ilmuan tidak cukup kuat menolak jalan yang "kiri" bilamana dihadapannya banyak kemudahan dan kesenangan dunia yang menanti.

Umumnya para pelaku kejahatan kelas "kakap" yang berdasi terkadang memakai simbol agama, adalah mereka yang tahu makna dasar sesuatu yang boleh dan dilarang. Otak telah menjalankan fungsinya, dia mampu mendeteksi kebaikan dan keburukan dalam timbangan ilmu. Sedangkan untuk memilih mana yang harus dilakukan, hati mempunyai peran strategis dalam hal ini. Batin yang bersih akan memberikan kekuatan untuk jalan kebenaran sekalipun jalan tersebut lebih berisiko dan penuh pengorbanan. Terisinya hal-hal yang baik dalam rohani seseorang diawali dengan adanya perasaan selalu diawasi.

Rohnya agama menurut Abu Muhammad Al-Jariri ada dalam tiga hal; Merasa cukup (iktifa'), waspada (ittiqa') dan meminta perlindungan(ihtima'). Model pengajaran Ahmad Dahlan adalah memadukan otak dan hati. Kekuatan hati pada pengamalan, bukan kajian. Semakin sering mengerjakan, semakin lurus batin membuat pilihan. Maka semboyan Al-quran adalah amar maruf dan nahi munkar, ini lebih kepada aspek kata "aktif". Aktif menyeru kebaikan dan berani melarang kemunkaran. Dengan demikian terbentuk paduan yang sepadan antara mengetahui dan mengamalkan berada pada timbangan yang seimbang. Ditinjau dari segi isi, kandungan Al-quran memiliki hirarki sebagai sebagai berikut: Tauhid, akhlak, ibadah dan muamalah.

Pentingnya ilmuan berakhlak karena orang tersebut mempunyai kesempatan yang cukup besar memberikan sumbangsih yang lebih luas bagi dirinya dan orang lain. Esensi pendidikan Islam membentuk manusia yang beradab. Bahkan hubungan manusia dengan Allah dipengaruhi oleh baik-buruknya prilaku seseorang pada orang lain. Lalu bagaimana tujuan luhur ini hadir pada setiap sendi kehidupan umat Islam? Ini menyangkut komitmen beragama secara kaffah.

Totalitas penghambaan dalam setiap segmen kehidupan memberikan ruang yang cukup besar untuk memproyeksikan kehidupan. Bersamaan dengan itu, pemupukan terhadap jiwa sangat penting. Kebeningan jiwa karena amalan. Sedangkan ilmu adalah jalan yang digunakan untuk memberikan arah yang jelas dan benar. Untuk itu, ada beberpa hal yang perlu direnungkan dalam para mujahid ilmu, pertama, dasar

teologis. Bahwa mencari ilmu dimana dan kapanpun, karena perintah Allah dan kebutuhan manusia.

Dampak teologis yang ditimbulkan adalah munculnya kesadaran identitas individu, bahwa semua orang mempunyai kesempatan hak yang sama untuk mendapatkan ilmu di hadapan Tuhan. Hadirnya Allah dalam elemen niat, merupakan modal utama untuk menuntukan jalan pikiran seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Landasan aqidah berupaya membentuk manusia gigih dan kuat. Betapapun susah dan letih, namun dia tetap bertahan. Maka niat itu sangat penting, Kalau ada ada ungkapan seseorang menuntut ilmu agar bisa dapat kerja, sebenarnya itu konsekuensi logis yang diterima.

Seseorang yang mempunyai skill akan diberdayakan oleh banyak orang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Jadi menuntut ilmu untuk mendapatkan kerja bukanlah tujuan akhir. Tapi dampak positip yang ditimbulkan. Kedua, dasar psikologis. Kejiwaan merupakan bagian tidak terpisahkan dari lahiriah, bahkan esensi manusia terletak pada jiwa bukan pada fisik. Dalam ilmu Mantiq, dikatakan manusia itu disebut *hayawanunatiq*, hewan yang berpikir, Yang membedakan di sini lebih kepada akal pikir manusia. Cara berpikir tersebut erat kaitannya dengan psikologi manusia. Baik dan buruknya jiwa memberikan *impact* besar kepada arah akal. Jiwa perlu dipupuk dengan semangat kehambaan. Seseorang perlu merefleksikan dirinya menjadi mahkluk yang berguna pada setiap orang. Dengan demikian diperlukan kesadaran batin, bahwa ilmu itu melembutkan orang yang memilikinya, mengkukuhkan kebenaran di jiwa sekaligus mensucikan sukmanya.

Siapapun yang mempunyai ilmu secara harfiah dikatogikan pintar, namun juga mempunyai relasi yang baik dengan orang disekelilingnya. Hal tersebut perlu diawali adanya integrasi akal dan jiwa sebagai bagian padu yang tidak terbantahkan dalam membentuk insan yang berilmu dan beradab,pintar dan berakhlak. Prinsip simbiosis mutualalisme antara raga dan jiwa sebuah keniscayaan untuk membentuk manusia yang utuh dalam mengemban amanah sebagai mahluk yang beradab. Menjaga rasa saling membutuhkan, harga dan menghargai antar sesama adalah jalan untuk menciptakan suasana lingkungan sekitar yang harmonis. Saling mengisi antar sesama. Nuansa ini timbul bila letak dasar psikologis,sudah sesuai dengan khittah yang diharapkan Al-quran dan sunnah Rasul saw. Sebagai pribadi yang unggul dan dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah dari masa-kemasa. *Wallahu a'lam.*

BERPIKIR DALAM ISLAM

Islam secara historis adalah agama dibawa oleh semua Nabi. Mulai Adam sampai Muhammad, semua mempunyai misi yang sama, mentauhidkan Allah. Hanya pada level syariat, tidak semua sama. Agama Ini disempurnakan pada masa Rasul SAW. Islam yang disempurnakan bukan hanya membawa umat kepada kelompok umat pilihan. Tapi memberikan kesempatan pada manusia untuk mengoptimalkan daya yang telah diberikan. Kemampuan yang diberikan pada setiap makhluk berbeda-beda, khususnya pada manusia, mereka memiliki segala kemampuan untuk memudahkan kehidupan di dunia. Salah satu yang sangat urgen dalam pembentukan manusia adalah panca indra dan akal dalam merangkai dunia.

Dalam proses berpikir, potensi yang telah disiapkan untuk menjadikan manusia sebagai hewan yang berpikir (*hawatun natiq)* adalah akal. Lalu bagaimana Al-Qur'an memandang manusia dengan kemampuan berpikirnya. Sampai sejauh mana Al-Qur'an memberikan kebebasan dalam memikirkan sesuatu. Ini menjadi hal sangat penting dalam Al-Qur'an. Walaupun Akal menjadi potensi utama yang dimiliki manusia, tapi sesempurna ciptaanNya, tentu Dia memberikan batasan kepada makhluk untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks berpikir, Al-Qur'an menjunjung tinggi harkat martabat manusia melalui kelebihan dengan yang lain. Tetapi dalam dimensi yang lain, ada garis pembatas. Al-Qur'an menghendaki manusia untuk menerima sesuatu dengan konsep iman. Dalam landasan *teologis*, antara perintah berpikir dan juga percaya (baca: iman) dua

hal yang sering dijumpai. Dengan demikian antara berpikir kritis dan dan mengimani diletakkan pada porsinya. Islam mengajak umatnya memberdayakan dan membiasakan berpikir baru bertindak. Juga tidak gampang menerima hal yang baru sebelum ditelaah dalam segala aspek keilmuan, apakah bisa diterima sebagai sebuah ilmu pengetahuan atau tidak. Sedangkan yang lama dikaji kembali keabsahannya. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh yang selalu berpikir dinamis dan kritis.

Al Qur'an Dan Konsep Berpikir

Menariknya, Al-Qur'an terkadang memposisikan manusia sebagai makhluk yang sangat berdaya (dlm konsep aliran kalam disebut *Mu'tazilah* atau *Qodoriah*), menjadikan akal seperti "dewa penyelamat" dalam mengatasi segala macam masalah. Akal dan panca indra menjadi tertuduh manakala timbulnya masalah pada lingkungannya. Dalam arti yang lain, Allah tidak dimasukkan sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam setiap persoalan yang muncul. Hal-hal di atas sangat berbahaya dalam konteks tauhid. Maka upaya berpikir kritis tentu menjadi salah satu hal yang tidak terbantahkan, membantu berbagai macam problematika sehari-hari. Namun nilai sufistik dalam Al Qur'an tetap menjadi wahana dan salah satu landasan dalam menyikapi setiap kejadian.

Al-Qur'an dalam konteks historis pertama kali diturunkan di Gua Hira' dan ayat yang pertama kali turun adalah surah *al'Alaq*. Konsentrasi ayat yang pertama kali diturunkan tesebut bagaimana upaya Al-Qur'an mengajak manusia untuk mengenal Allah melalui perintah *iqra'*.

Membaca di sini buka saja bersifat himbauan tapi lebih dikuatkan dalam bentuk perintah. Dalam dimensi *ushul fiqh*! bahasa perintah wajib untuk dikerjakan. Dalam kitab manapun di dunia ini, hanya Al-Qur'an yang memulai mengenal Allah melalui proses membaca. Yang di dalam unsurnya terkandung makna berpikir. Kalau agama dan kepercayaan yang lain dimulai dari hal yang bersifat doktrinal. Beda halnya dengan Al-Qur'an "menantang" manusia menguji keabsahan dan kebenaran Tuhan yang diuraikan dalam firman-firman Allah. Banyak sekali dijumpai ayat-ayat mewakili kebutuhan akal manusia untuk di gunakan sebaik mungkin. Besarnya porsi dan kesempatan manusia untuk berpikir, ini menandakan adanya upaya pengkajian dan telaah bahwa segala sesuatu yang dipikirkan dimulai dari sikap kritis. Sikap kritis di sini bukan membawa sebuah konsep filsafat umum, dimulai dengan rasa keraguan. Tetapi bagaimana sebuah informasi, ajaran dan lain-lainya dapat ruang untuk didiskusikan dalam ranah keilmuan. Sebagai sebuah pedoman suci, agama menjadi landasan sakral yang tidak boleh dtinggalkan. Sesuatu yang tidak perlu ditafsirkan lagi dan bersifat *qot'i.*

Hati sarana berpikir orang beriman

Suara hati, orang sering menyebutnya hati nurani. Suara yang timbul dan keluar dari hati mempunyai kecendrungan kearah kebaikan, biasanya bisikan halus dari nurani mempunyai *elanvita* bila selalu mendengarkannya. Namun apabila diabaikan kekuatannya semakin lama semakin menciut. Dia tidak mati tapi sekarat, *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada*

Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 8-10). Makanya kenapa zikir diperlukan,? adalah untuk membentenginya dari jeratan syetan. Al-Ghazali menyakini bahwa *qolbu* adalah tempat berpikir. Dalam dimensi *tasawwuf*, yang dibersihkan adalah hati. Karena dengan lurusnya nurani maka akal akan tidak liar. Jiwapun menjadi tentram.

Dengan demikian, antara antara akal dan hati antara fikir dan zikir adalah senyawa yang tidak bisa dipisahkan, saling menguatkan. Saat seseorang berpikir, di dalamnya ada rasa zikirnya kepada Allah. Sewaktu manusia menggunakan akal, maka di dalamnya, bisa dilihat bias-bias jiwa. Apakah cendrung kepada kefasikan atau agama yang *hanif*. Dengan menjaga takaran makanan ke perut, lisan yang terbimbing, langkah yang lurus, serta tangan yang merangkul. Ini dapat mengobati jiwa yang sakit, iman yang lemah. Karena zuhud itu meletakkan kemegahan dunia digenggamannya lalu digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Ini makna penggabungan antara pikir dengan zikir, antara konsep dan realita berjalan seiring. Di sinilah letak kekuatan Islam. Secara konseptual umat telah memiliki panduan dari dua pusaka (Al-Qur'an dan Sunnah) dan secara karya nyata telah terimplementasi dalam dunia fana, ini jauh lebih baik. Satu

kebaikan lebih utama daripada berpikir tanpa makna. *Wallahu a'lam.*

CINTA RASUL TERHADAP ANAK

Anak adalah permata hidup. Bagi satu keluarga, kehadiran seorang anak menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan psikolgis seorang ibu dan Ayah. Seorang istri yang sudah lama menikah akan merasa risih dan iri manakala ditanya sudah berapa anak yang dimiliki. Tidak jarang, tidak memiliki keturunan jadi salah satu pemicu mengakhiri sebuah perkawinan. Keberadaan buah hati di rumah dapat menghilangkan kejenuhan dalam bekerja. Senyum tulus dan pelukan hangatnya sudah cukup membuat orang tua bangga dan bahagia. Anak juga menjadi ajang kompetisi dalam perebutan hak asuh, manakala ada kasus perceraian. Umumnya orangtua, apapun yang dikerjakan selalu untuk kepuasan keluarga, terkhusus permata jiwanya.

Tidak semua anak mendapat perhatian yang lebih dari keluarga, apalagi dari keluarga yang tidak harmonis dan hidup dibawa garis kemiskinan. Ditambah proteksi pada anak dari masyarakat dan pemerintah cendrung menurun, maka ekploitasi, pelecehan seksual serta kekerasan bisa saja terjadi. Tidak jarang pelaku kekerasan adalah orang yang dekat secara batin dan fisik dengan anak. Sebut saja Angeline (8), siswa kelas II Sekolah Dasar 12, Sanur yang dikabarkan hilang diculik ditemukan tewas terkubur di dekat kandang ayam rumah ibu angkatnya, Margareth di Jalan Sedap Malam No 26 Denpasar Timur. Tragisnya lagi, Angeline juga menjadi korban pemerkosaan setelah sebelumnya disiksa. Kasus yang hampir sama juga terjadi pada siswi kelas II, SDN di Kalideres, Putri Nur Fauzia alias Eneng ditemukan dalam kondisi sudah tak bernyawa dalam kardus dengan

mulut dan tangan terikat lakban. Kaki dalam posisi tertekuk dan mulutnya masih tersumpal kaus singlet korban. Terdapat mukena atau jilbab korban yang digunakannya di sekolah diapit oleh tubuhnya yang tertekuk.

Dua kejadian diatas menjadi bukti betapa murahnya nyawa seorang anak. Indonesia menjadi negara yang tidak kondusif bagi perkembangan jiwa anak. Karena selalu dihantui perasaan takut. Situasi ini diperburuk dengan penegakan hukum yang belum sepenuhnya bisa memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan yang terjadi.

Dalam Islam profil teladan adalah Rasul SAW. Beliau bukan hanya santun kepada para istrinya tapi juga terhadap anak-anak. Ada beberapa hal yang dilakukan Rasulullah manifestasi cinta dan sayang terhadap Anak. Pertama, Rasul senang bermain-main (menghibur) dengan anak-anak dan Rasul pun tidak jarang memangku mereka. Beliau menyuruh Abdullah, Ubaidillah dan lain-lain dari putra-putra pamannya Al-Abbas ra. untuk berbaris lalu berkata, *"Siapa yang lebih dulu sampai kepadaku akan kuberi sesuatu (hadiah)."* Mereka pun berlomba-lomba menuju Rasul, kemudian duduk di pangkuan beliau, lalu rasul memeluk mereka dan menciuminya. Kedua, Al-Aqraa bin harits melihat nabi Muhammad Saw. mencium Al-Hasan ra. lalu berkata,"Wahai Rasulullah, aku belum pernah mencium mereka." Rasul bersabda: *"Aku tidak akan mengangkat engkau sebagai seorang pemimpin apabila Allah telah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu. Barang siapa yang tidak memiliki kasih sayang ,niscaya dia tidak akan di sayangi."*

Ketiga, Seorang anak kecil dibawa kepada rasul, supaya dimohonkan berkah dan diberi nama, lalu anak itu

dipangku oleh beliau. Tiba-tiba anak itu kencing, lalu orang-orang yang melihatnya berteriak. Beliau berkata," Jangan diputuskan anak yang sedang kencing, biarkanlah sampai dia selesai dulu kencingnya." Beliau pun berdoa dan memberi nama, kemudian berbisik kepada orangtuanya supaya jangan mempunyai perasaan bahwa beliau tidak senang terkena air kencing anaknya. Ketika mereka (anak-anak) telah pergi beliau mencuci sendiri kain yang terkena kencing tadi. Keempat, Nabi Muhammad melakukan sholat, sedangkan Umamah binti Zaenab diletakkan di leher beliau. Di saat beliau sujud, lalu diletakkanlah Umamah dan bila beliau bangun dari sujud, Umamah diletakkan lagi di leher beliau. Umamah adalah anak kecil dari Abu Ash bin Rabigh bin Abdusysyam. Kelima, Rasulullah pernah lama sekali bersujud dalam sholatnya, maka sahabat bertanya."Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lama sekali bersujud, hingga kami mengira ada sesuatu kejadian atau engkau sedang menerima wahyu. Rasul menjawab.*"Tidak apa-apa saat itu aku ditunggangi oleh cucuku, maka aku tidak mau melepaskanya hingga dia puas."* Anak itu adalah Al-Hasan atau Husein ra. Keenam, Diriwayatkan pada suatu hari raya rasul keluar rumah untuk melaksanakan sholat ied. Di tengah jalan tiba-tiba pandangan beliau tertuju pada seseorang yang sedang duduk menyendiri dan menangis tersedu-sedu, bajunya compang-camping dan tidak bersandal. Rasul menghampiri anak itu mengusap kepalanya dan mendekapnya di dada beliau seraya bertanya."Mengapa kau menangis, nak?." Anak itu menjawab, "Ayahku mati dalam suatu pertempuran bersama nabi". Lalu ibuku menikah lagi, lalu aku diusir untuk jauh dari rumah, sekarang aku tidak mempunyai baju dan

makanan yang enak. Kemudian rasul membimbingnya dan berkata, "Sukakah kamu bila aku menjadi bapakmu? Fatimah menjadi kakakmu? Aisyah menjadi ibumu? Ali sebagai pamanmu? Hasan Husein menjadi saudaramu?" Anak itu segera tahu, siapa orang yang berbicara di hadapannya, maka ia langsung menjawab,"Mengapa aku tak suka, ya Rasulullah". Kemudian rasul membawa anak itu ke rumah beliau dan diberinya pakaian yang indah memandikanya, dan memberinya perhiasan yang indah-indah lalu mengajaknya makan. Kemudian anak itu kembali bermain keluar berrsama teman-temanya sambil tertawa dan kegirangan, melihat perubahan itu kawan-kawannya bertanya." Tadi kamu menangis, kenapa sekarang kamu bergembira, anak itu menjawab, "Tadi aku tidak mempunyai pakaian sekarang aku punya, tadi aku lapar sekarang aku kenyang. Tadi aku tidak punya bapak, sekarang bapakku rasulullah dan ibuku Aisyah. Begitulah Rasul secara spontan membuktikan dirinya suka terhadap anak-anak, tanpa banyak retorika. Sifat itu lahir secara almiah, tanpa pertimbangan untung dan rugi. Sikap rasul di atas menjadi acuan, betapa anak sangat dimuliakan oleh Rasul. Tidak perduli anak siapa, Nabi hadir memberikan ketenangan.

Marilah kita mewujudkan negeri cinta anak, menyayangi anak bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan kepada Allah, Wallahu a'lam.

DEDIKASI GURU

Guru ibarat mercusuar di tengah kegelapan. Dia juga ibarat bintang penghias alam semesta. Karena melalui gurulah seorang bisa dapat memahami sesuatu yang berada di sekelilingnya. Guru diartikan dengan makna yang luas, siapapun yang mengajarkan ilmu yang bertujuan untuk kearah yang baik maka dia dianggap guru. Profil ini bisa pada kedua ibu bapak, kyai, ustadz, teknisi, ekonom, dan pakar-pakar ilmu yang lainnya. Guru selalu bisa kita jumpai, baik dilingkungan lembaga resmi (sekolah, pondok pesantren, kuil, wihara, gereja),dilingkungan masyarakat (Tokoh masyarakat dan tokoh adat) dan di rumah (Ibu bapak kita).

Sosok gurulah yang menjadikan Jepang sebagai raja Asia dengan berbagai kemajuan yang dimilikinya sekarang. Padahal masyarakat di negera tersebut bukan mayoritas muslim, tapi karakternya islami. Budaya disiplin, malu, gigih dan jujur sebagian kecil dari watak masyarakat "Matahari Terbit"tersebut. Secuil kisah kondisi Jepang era tahun 1945 dan pandangan Kaisar Horihito terhadap guru. "Ketika Jepang hancur dibom atom oleh sekutu. Rakyat Jepang banyak yang mati bergelimpangan, sisanya sekarat karena terkena radiasi bom atom. Pembantu kaisar dan menteripun kemudian melaporkan jumlah korban. Menanggapi laporan anak buahnya, Kaisar Jepang Hirohito berkata," berapa guru yang hidup?". Pembantu kaisar dan menteripun terkejut, Jendral dan seraya bertanya:"mengapa paduka menanyakan jumlah guru yang hidup?, Kaisar Hirohito menjawab:" karena melalui guru inilah Jepang akan cepat bangkit kembali. Seperti yang kita ketahui, hampir semua pabrik kita hancur

dibom Sekutu. Banyak pakar kita yang mati, dan sekarang negeri ini hancur dan lumpuh. Kita membangun kembali negeri ini. Mari kita benahi pendidikan melalui guru-guru kita yang ada. Melalui kerja keras kita, terutama guru-guru, saya yakin Jepang akan bangkit kembali, bahkan akan lebih hebat dari kemampuan kita sebelum perang terjadi. Selama masih banyak guru yang hidup, aku yakin masih ada kesempatan bangsa kita untuk bangkit dari kekalahan dan mengejar ketertinggalan". Pengharapan yang begitu besar kepada guru tidak disia-sia oleh guru di Jepang. Sekarang terbukti, sudah dirasakan oleh negara lain. Kehadiran jepang di pentas dunia, dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya mempermudah hajat manusia.

Islam memberikan sanjungan setinggi-tinggi kepada guru. Rasul bersabda, artinya:"Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi)." Al-Gazâlî mengatakan "Orang tua penyebab wujud kekinian dan kehidupan yang fana, sedang guru penentu kehidupan yang abadi" Al-Ghazali juga menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah. Maka mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan merupakan pemenuhan tugas dengan khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan Allah yang paling utama. Sebab Allah telah membukakan hati seorang

alim suatu pengetahuan, sifat-Nya yang paling istimewa. Ia bagaikan gudang bagi benda-benda yang paling berharga. Kemudian ia diberi izin untuk memberikan kepada orang yang membutuhkan. Maka derajat mana yang lebih tinggi dari seorang hamba yang menjadi perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam mendekatkan mereka kepada Allah dan menggiring mereka menuju surga tempat peristirahatan abadi".

Rasul Adalah guru utama setiap manusia, bangsa, ras dan suku. Sifat humaninya melebihi manusia lainnya. Media utama yang digunakannya dalam memberi pelajaran kepada sahabatnya dengan sikap dan prilaku hidup. Kita juga mengenal para sahabat Rasul, merka guru pada jamannya dan tokoh panutan sampai sekarang. Lalu bagaimana dengan para guru yang ada pada bangsa ini? Hanya kita sendirilah yang dapat menjawabnya, karena kita yang merasakan.

Sebenarnya ada beberapa fungsi dan peranan guru, antara lain: Guru sebagai pendidik dan pengajar. Peranan ini menjadi ikon seorang guru. Kompetensi keilmuan menjadi hal pokok yang harus disediakan dan dimiliki seorang pendidik. Islam memberikan petuah betapa sikap profesionalisme seorang ketetapan utama dalam menyerahkan suatu tugas, termasuk guru. Ini tercermin dalam surat annisa ayat 58, artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."Karena peranan guru begitu

strategis maka mengedepankan kepentingan guru dan memenuhi kebutuhan menjadi skala prioritas". Seperti: gaji, kesempatan mengupdate ilmu pengetahuan dengan memberikan beasiswa study bagi guru, pelatihan, workshop dan harga buku yang terjangkau.

Sebagai seorang yang patut diteladan, kiprah mererka sangat diharapkan mengurangi penyakit sosial dimasyarakat. Patut disayangkan, dalam beberapa kasus pelaku kejahatan seksual atau yang lainnya dilakukan oleh beberapa oknum guru. Karena eksistensi mereka sepanjang waktu, pada setiap event dan bidang kehidupan, mereka tetap harus berwujud sebagai seorang pendidik. Walau pakaian dinasnya sudah diganti, sekolah sedang libur, guru tetaplah seorang guru, digugu dan ditiru. Maka kenapa seorang yang sudah berilmu melakukan kesalahan jauh lebih berat siksaan dihadapan Allah? karena dia sudah mempunyai timbangan dan alat yang mampu membedakan antara yang benar dan yang dan yang salah. Dibandingkan yang tidak tahu apa-apa. Seorang oknum mubaligh yang melakukan tindakan asusila, dampak negatifnya jauh lebih besar dibandingkan orang biasa. Karena prilaku tersebut bukan saja membuat jamaahnya tidak percaya kepada dia, tapi kejadian tersebut menjadi tameng dan alasan untuk melakukan prilaku yang serupa atau yang lebih parah lagi. Maka Posisi guru dijadikan sebagai cermin kehidupan, menjaga dan membersihkan dari noda amoral merupakan suatu keharusan.

Guru juga seorang pemimpin, menilik sejenak pada era penjajahan Jepang dan Belanda, bukankan para guru (baca: kyai) beserta santrinya turun kemedan juang demi mempertahankan eksistensi akidahnya dan NKRI. Imam

Bonjol, Diponegoro, Teuku Umar dan lainnya adalah candra(gambaran) betapa guru disaat itu sebagai pemimpin menegakkan kebenaran. Guru menjadi garda terdepan dalam memberi contoh. Setiap maksud Allah maka merekalah yang lebih dahulu mengetahui dan mengamalkannya. Maka menduduki profesi seorang terpaksa ataupun tidak, dipundaknya terpikul beban begitu besar, beban moral yang harus dia pertanggung jawabkan dikhalayak manusia khususnya dihadapan Allah swt. Wallhu ‘alam.

EGOISME BERAGAMA

Manusia adalah mahkluk yang unik. Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar sangat cepat, termasuk merespon sesuatu yang datang dari luar. Kesanggupan menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan menjadikan manusia penuh dengan kreativitas. Elastisitas kehidupan manusia juga tercermin dalam hubungan insan dengan Allah, salah satu bentuk hubungan yang dijalin Allah kepada manusia adalah antara hamba dan Khalik. Sebagai Pencipta, *Dia* memberikan perintah dan syariat tidak semuanya sama. Semenjak dari nabi Adam sampai Muhammad. Sebagaimana yang disampaikan Qomarudin, dalam bukunya "Psikologi Beragama".Namun ada satu yang tidak berubah dalam semua misi yang dibawa oleh para Rasul yakni tauhid. Ajaran keimanan yang dibawa oleh mereka seiring berjalannya waktu tetap tidak berubah, sifatnya statis. Namun aplikasi keimanan tersebut yang mengalami perubahan. Yang menarik dari semua perintah Allah, setiap manusia menjalankan titah diberikan satu kata kunci yaitu "berdasarkan kesanggupan". Secara psikologi, Al-qur'an mengakomodir karakter dan ketahanan manusia dalam menjalan misi kepatuhan. Contoh yang sederhana, haji bagian dari salah satu rukun Islam. Dalam konteks kesanggupan tidak semua umat Islam mampu melakukan, karena berhubungan dengan kesiapan lahir-batin, fisik dan psikis. Begitu juga dengan pelaksanaan sholat, berdiri tegak adalah opsi pertama untuk menghadapNya. Namun duduk, berbaring dan isyarat juga bagain opsi lain yang diberikan kepada kaum beriman. Dari beberapa contoh di atas, betapa Allah sangat

toleran dengan perintahNya. Setiap satu jalan tidak mampu dilalui sebagian hambaNya, Dia menyiapkan opsi atau pintu lain untuk menemui. Begitu banyak saluran menuju Allah, hal ini juga ditandai dengan jumlah pintu surga, ternyata surga tidak hanya dilalui satu amalan dan karakter tunggal. Tuhan memberikan opsi lebih dari satu untuk menemuiNya

Kehidupan manusia sangat damai, bila memberikan ruang untuk menerima perbedaan tanpa harus meninggalkan prinsip. Sikap merasa benar dengan amalan dengan menjatuhkan sikap beribadah kelompok lain bagian dari sikap kesombongan paham agama. Dari narasi di atas, umumnya sikap egoisme keberagamaan lahir dikarenakan: *Pertama*, Rendahnya nilai Ilmu. Semakin dalam ilmu seseorang, semakin bijak dalam melihat dan menyelesaikan masalah. KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU) dan KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), mereka hidup sezaman bahkan pernah satu asrama. Hasyim Asy'ari lebih cendrung ke kajian hadis sedangkan K.H Ahmad Dahlan lebih kepada pemikiran dan pergerakan, Pada Satu titik tertentu, dari buah pengabdian mereka kepada agama, Ahmad Dahlan melahirkan Muhammadiyah, Hasyim Asy'ari meahirkan NU. Walau dalam konsep pemahaman agama mereka berbeda hukum fiqh, tapi dalam konteksnya mereka tetap saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Umumnya terjadinya gejolak dan benturan pemikiran yang berujung anarkis ada pada level akar rumput, sedangkan dilevel tinggi mereka bisa saling menghormati. Kalau dilihat ke belakang, kelompok para imam mazhab, Imam syafii dan hambali hidup sezaman, Tidak jarang berbeda dalam mengambil istimbat hukum, tapi penulis belum ada

menemukan sebuah sumber referensi antara kedua imam ini saling menyerang dan mengucilkan pandangan diantara mereka apalagi memberikan label-label negative. Ini menandakan keluasan ilmu mereka sehingga arif dalam melihat suatu perbedaan, dan saling menghormati. Prilaku inilah yang layak dijaga dan dipelihara oleh para ahli ilmu. Tidak menggunakan ego ilmu dalam menimbang orang lain, kemudian menjustifikasi sebuah kebenaran berdasarkan opini sendiri. praktek semacam ini menjadi penghalang penyatuan umat. Disadari bersama bahwa umat yang satu bukan dalam pengertian berorganisasi satu, berpaham tunggal, tapi kesatuan umat dilihat dari berbagai macam warna kulit, paham, organisasi dan kultur namun spirit keagamaannya tetap menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan orang lain. Berbeda dalam fiqh, tapi tetap menyatu dalam muamalah, tujuan politik, ekonomi dan lainnya. Ilmu mempunyai peran yang sangat startegis dalam membingkai sikap seseorang lebih bijak melihat orang lain berbeda dengan dirinya. Dalam istiliah komunikasi, seseorang dapat dipahami dan dimaklumi apa yang dibicarakan dengan menggunakan konsep berpikir dari lawan bicara, sehingga ada sikap lapang dada dan "nrimo".

Sedangkan yang kedua, keluasan pergaulan, Ada satu pandangan" seseorang yang hidup berorganisasi atau luas pergaulan akan lebih mudah menerima pandangan berbeda dibandingkan orang lain, Sebab dalam dua hal di atas, dia selalu dihadapkan dengan pandagan dan pendapat orang lain, yang pendapat tersebut belum disetujui. Disitulah diajarkan hidup dengan mengikuti pandangan orang lain, atau sejalan dengan idenya. Begitu juga dalam kehidupan beragama, sikap

terbuka dan lapang dada dengan kondisi sekitar menjadikan seseorang lebih bijak dalam bersikap dan berempati dengan sesama. Perintah Allah, *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*. (Qs. al-Hujurat: 13). Mengenal dalam arti yang positif dimaknai dengan menghargai satu dengan yang lain, tidak bersifat kolonialisasi sebagaimana yang terjadi di era penjajahan. Proses perkenalan bukan hanya terletak pada bentuk fisik tapi pemikiran dan ideologi, Pada level inilah sering terjadi benturan. Namun fakta dilapangan, seseorang yang pergaulan luas, tempat tinggalnya lebih heterogen, akan lebih mudah mendialogkan perbedaan dibandingkan sebaliknya. Bukan dalam pengertian harus menyatukan atau memaksakan satu pendapat kepada yang lain, tapi lahirnya sikap toleran dalam makna sebenarnya. Sama halnya dengan pasangan suami istri. Lahir dari keluarga dan pengajaran yang berbeda, tentu ketika serumah banyak dijumpai rasa perbedaan, tapi karena berangkat dan dimulai dengan cinta, ada yang bisa dikompromikan. Terkadang sang suami yang mengikuti pandangan dan sepakat pandangan si istri begitu juga sebaliknya.

Sikap beragama seperti ini menjadi sebuah cita-cita. Sebab egoisme beragama adalah penyakit. Melihat seluruh aspek keagamaan berdasarkan egonya sendiri, tanpa

memberikan kesempatan ego orang lain untuk berbicara dan didengarkan dan ini layak untuk dhindari. *Wallahu a'lam.*

JALAN BERKELOK MENUJU ILAHI

Jalan kebaikan tidak selalu datar. Adakalanya mendaki dan menurun. Di dalamnya ada rasa sedih dan gembira, itulah bagian kebaikan. Serba serbinya turut memberikan andil nuasa hidup yang di tapaki. Umat Islam, di samping menguatkan *amar ma'ruf* juga mempertajam *nahi munkar* bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dalam mengagas Islam berkemajuan. Demi mempertegas identitas Islam sebagai agama pencetus peradaban, maka rasa malu yang tidak pada porsinya, selayaknya dipisahkan dari rasa keadilan dan keamanan yang sepatutnya ditegakkan, terutama menyelamatkan generasi muda.

Dekadensi moral generasi muda sudah sangat mengkwatirkan. Sejak tahun 2005 kejadian kejahatan narkoba telah merebak di sejumlah desa/kelurahan pada semua provinsi di Indonesia, seperti halnya pencurian dan penganiayaan. Lain halnya kejahatan narkoba hampir seluruh provinsi di Indonesia. Selama periode tahun 2005–2011 nampak meningkat secara cepat. (Statistik criminal 2014 Katalog BPS: 4401002 pada Badan Pusat Statistik). Hal ini menjadi trending topic untuk Indonesia. Simbiosis mutualisme pelaku kejahatan dalam membuat jaringan dari segala lini elemen masyarakat dan pada tingkat status sosial membuat sindikat ini sangat sulit dibasmi. Di samping ada faktor-faktor lain yang turut memberikan sumbagsih penyebarannya. Peranan da'i sangat dibutuhkan dalam memberantas kejahatan ini, berdasarkan levelnya. Karena dakwah bukan kewajiban para ustadz tapi juga para penegak hukum dan masyarakat pada umumnya, mereka juga da'i

(penyeru, penyampai). Menurut Penulis ada beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas dakwah,

Pertama, kurangi faktor perasaan. Terutama *nahi munkar*, sikap kekeluargaan yang tinggi bisa menghambat roda dakwah. Dalam beberapa kasus yang penulis saksikan, kasus kejahatan seperti mencuri dan narkoba, bila pelaku adalah bagian dari keluarga atau tetangga cendrung "diendapkan". Tak jarang pelaku melaksanakan aksi di daerah lingkungan sediri. Dalam demensi ini sikap kekeluargaan malah menjadi penghalang penegakan hukum dalam menciptakan rasa aman di tengah masyarakat. Memisahkan antara ketegasan dan kefamilian menjadi bagian terberat untuk sebagian besar orang. Kisah Rasul di bawah ini layak menjadi renungan bagi umatnya. Salah satu anak yang sangat disayangi Rasul adalah Fatimah, namun dibalik rasa cinta itu, kekuatan dakwah tetap tercermin dalam ucapannya "Sesungguhnya yang merusak/membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah bahwa apabila orang mulia di antara mereka yang mencuri, mereka membiarkanya; tetapi kalau orang lemah di antara mereka yang mencuri maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."

Kedua, menguatkan spiritual. Pribadi seseorang akan terasa kuat dan mengakar kepada Ilahi, lebih dikarenakan didominasi oleh amalan dan sikap hidup sehari-hari. Kepatuhan pada Allah, dilandasi ilmu akan semakin menguatkan hubungan yang harmoni yang tidak bisa diputuskan oleh siapapun termasuk orang-orang yang terdekat dan dicintai. Apabila nafsu dikendalikan oleh jiwa

yang bersifat rububiyah, maka disinilah letaknya manisnya dakwah. Secara tidak langsung melahirkan filosofi kehambaan,"Orang berbuat kemungkaran dengan tidak mengindahkan norma dan cemoohan orang di sekitarnya terus menancapkan watak antogonisnya kepada Tuhan, lalu mengapa aku harus merasa malu dan sungkan menunjukkan watak asli seorang *da'i* ataupun kehambaan sementara hidupku disayang Allah matiku dirahmatiNya" Prinsip orang bertuhan selalu mempunyai motivasi tersendiri untuk menunjukkn eksistensi dihadapan-Nya. Dari masa kemasa, cara-caranya terus berubah kearah yang disempurnakan dengan kehadiran Islam sebagai pelengkap utama dari syariat terdahulu. Spritual mengandung makna cinta, dalam level tertinggi yang ada cuma dia dan Tuhan. Para sufistik menyebutnya dengan *Tajalli,* fase peribadahan tidak lagi diukur dalam angka dan jumlah ganjaran yang didapat, tapi lebih kepada kebutuhan pada peribadahan tersebut. Bila seseorang sudah sampai pada tahap ini, bertemu dengan Allah adalah cita-cita tertinggi. Maut baginya sebagai berita gembira. Dunia bagaikan masa perjalanan yang sebentar lagi akan selesai. Dia tidak sedih dengan cemoohan orang dan rasa takut telah sirna. Perjalanana dakwah yang berduri, nahi munkar yang dilakukan semua dijalani dengan lapang dada, tanpa ada perasaan takut dikucilkan.

Landasan spiritual menguatkan dakwah dan mendatang kemenangan. kisah tentang penebang kayu dan iblis di bawah ini saya kutip persis dari buku" Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi" tulisan Robert Frager (Syekh Ragib al-Jerahi). Secara ringkat penulis utarakan kembali, awalnya si

penebang pohon akan menebang pohon yang dijadikan tuhan oleh masyarakat lokal, namun iblis mencegahnya dengan berkelahi, namun dia kalah. Iblis bernegosiasi memberikan koin emas bagi laki-laki tersebut setiap hari dengan syarat tidak menebang pohon. Namun pada kesekian hari iblis tidak memberikannya lagi, sehingga laki-laki tersebut marah, dan bernafsu ingin menebang pohon itu kembali. Sang iblis pun kembali mencegahnya, dan sambil tersenyum ia bertanya, "Kau akan pergi ke mana wahai penebang kayu?""Penipu, pembohong! Aku akan menebang pohon itu!" teriak penebang kayu. Lalu iblis menyentuh dada si penebang kayu dengan satu jarinya. Si penebang kayu terjatuh ke tanah, pingsan akibat kekuatan sentuhan tersebut. Lalu, iblis menyentuh dada sang penebang kayu dengan satu jarinya dan menekannya ke tanah. Sang iblis berkata, "Kau ingin aku membunuhmu? Dua hari lalu kau akan membunuhku. Berjanjilah, kau tak akan menebang pohon yang disembah itu."Sang penebang kayu menjawab, "Aku berjanji tidak akan menebang pohon tersebut. Tetapi katakanlah satu hal kepadaku, dua hari lalu aku mengalahkan dirimu dengan mudah. Darimana kau dapatkan kekuatan yang luar biasa pada hari ini?" Iblis pun tersenyum dan berucap "Saat itu kau akan menebang pohon tersebut karena Tuhan. Namun hari ini kau berkelahi denganku karena dua buah koin emas!". Kekuatan dakwah terletak pada niat dan kemauan. Bila bersenergi, rintangan akan mudah dihadapi. *Nahi munkar* lebih berat dilaksanakan daripada *amar ma'ruf*. Diperlukan yang Maha Kuat dan Kuasa untuk terus mendampingi misi ini. *Wallahu a'lam.*

MEMBANGUN JIWA SUFISTIK MANUSIA KOTA

Di tengah hiruk pikuk suara manusia dan mesin. Antar manusia saling berlomba-lomba membingkai masa depan dan eksistensi keaku-annya. Tidak jarang di antara mereka saling bersinggung iri dalam menyaksikan keberhasilan orang lain. Pergi pagi pulang petang. Bahkan ada yang sampai harus bermalam, demi satu tujuan bias bahagia. Tidak jarang satu kebahagiaan dikorbankan demi mencapai kebahagiaan yang lebih besar. Atau dalam dalam aspek yang lain, terjadinya perubahan defenisi bahagia. Secara umum bahwa, berkumpul bersama keluarga adalah kesenangan yang tak tergantikan. Namun seiring arus zaman, tantangan hidup semakin dalam, kebutuhan pribadi semakin besar, maka jenis bahagia tersebut tidak lagi semata bersama keluarga, tapi adalah aktualisasi diri.

Menurut Maslow,seorang tokoh Psikolog asal Amerika, bahwa manusia mempunyai kebutuhan dasar. Salah satu kebutuhan dasar manusia tersebut adalah aktualisasi diri. Berdasarkan pandangan diatas, tidak semuanya orang yang mengejar jabatan berpikir tentang penumpukan harta, tapi ingin diakui keberadaan sebagai komunitas sosial. Apakah hal ini yang menjadi salah satu penyebab seorang yang sudah tidak lagi berada disatu tampuk pimpinan, pada level dan dimensi apapun, merasakan kekosongan batin. Merasa tidak dihargai, bingung melihat perubahan orang kepadanya. Yang dulu membangga-banggakannya sekarang mengabaikannya. Petuah dan komentarnya tidak lagi didengar. Perasaan terabaikan tersebut mampu melahirkan *post power syndrome*. Sebuah gejala dimana penderita hidup dalam bayang-bayang

kebesaran masa lalu. Kebesaran ini bisa berupa kekayaan, jabatan, kecantikan, kecerdasan dan lain-lain. Selama ini dia disegani orang, seiring berjalannya waktu, hal itu berubah. Penyakit ini sangat membahayakan bagi perkembangan jiwa menuju Tuhan. Batinnya lebih sensitif, perasaan dikucilkan orang lain dan cendrung belum siap dengan status barunya.

Sepatutnya hal ini tidak muncul, karena cepat atau lambat semua yang dimiliki pasti sirna, perlu pemeliharaan batin dalam mengelola dirisendiri. Sebab selama ini jiwa melakukan hubungan tidak layak dengan dunia. Persekongkolan dengan kehidupan materilistik membuat dia lumpuh mengenal robbnya. Batin lebih sensitive dengan sindiran manusia daripada nasehat Qur'an. Lebih menjaga martabat dihadapan orang dibandingkan Allah. Hal ini terjadi dikarenakan semua kebendaan telah menyatu dengannya. Dampak negatifnya bukan hanya hilang identitas kehambaan, tapi terlihat jejak jejak syeitan di perjalanan hidupnya.

Jiwa secara kodratnya jenis makhluk yang tidak dapat dipegang keberadaannya apalagi wujudnya. Dia bersifat immaterial. Namun sosok ini adalah legalitas utama yang menentukan seberapa besar harga manusia dihadapan-Nya. Al-Qur'an sebagai kalam mulia, tidak meninggalkan manusia dalam keduniaan tanpa petunjuk. Banyak ayat yang secara eksplisit dan implisit jiwa merupakan ujung tombak eksistensi nilai insani dalam diri seseorang. Untuk mendukung langkah tersebut, para ahli kebatinan (baca:sufi) menganjurkan beberapa riyadah.

Uzlah adalah satu upaya menuju ketenangan. Salahuddin At-Tijanni seorang sufi, mengatakan bahwa adalah membiasakan diri untuk lapar, haus, diam, mengekang

hawa nafsu dan rindu hanya kepada Allah. Menurutnya ada tiga macam *'uzlah*. Pertama, *'uzlah* dalam berprilaku, yakni meninggalkan sifat-sfat yang tercela dan seluruh prilaku hina. Kedua, '*uzlah* dalam hati, yakni meninggalkan keterkaitan hati kepada makhluk Allah, keluarga, harta, anak, sahabat dan meninggalkan kekhawatirannya sendiri serta memosisikan semua orang sebagai realitas antara dirinya dengan zikir kepada Allah. Mereka hanya ada dalam kaitannya dengan Allah. Ketiga, *'uzlah* dalam jasad kasar, yakni mengasingkan diri digurun, tanah tak berpenduduk, padang pasir, tempat jauh dari keramaian. Untuk poin satu, hal ini sejalan dari keinginan syariat. Bahwa menjauhi perbuatan tercela bagian yang tak terpisahkan dengan semangat beragama yang benar. Karena ukuran kemanusiaan adalah mulia dan hinanya seseorang dalam pandangan Allah. Menghindari perbuatan keji didunia kerja, dalam lingkungan rumah tangga,bermasyarakat, dan lain-lainnya sesuatu yang menjadi harapan *qolbun salim.*

Untuk *'uzlah* yang kedua, menempatkan selain Allah di "tangan," jiwa murni hanya untuk kebesaran Allah. Jadi kalau seseorang bekerja secara professional, menjadi suami, istri dan anak yang baik, ikut berpartisipasi dimasyarakat dan event-event yang lain, porosnya hanya satu karena ingin ridho Allah. Itu bagian *'uzlah* model kedua. Juga semua yang disebutkan diatas adalah perintah Allah yang tidak bisa diabaikan. *'Uzlah* poin kedua tidak lantas membuat seseorang menjauhi keluarga, berhenti bekerja dan meninggalkan hiruk pikuknya kehidupan yang heterogen, tapi lintasan niat seseorang tidak berhenti ditataran makhluk. Sebab kegagalan kebahagiaan diawali makhluk sebagai poros tindakan dan

berpikir. Sufi-sufi kota seperti inilah yang tahan uji dalam dilema dan sengketa kehidupan yang carut marut. Dia tetap berdasi dan berpenampilan necis, berada ditempat kerumunan orang, di gedung–gedung pencakar langit, di instansi pemerintahan, swasta dan acara sosial lainnya. Ukuran *'uzlah* kedua ini adalah keterkaitan hati dengan Tuhannya diatas segala-gala, tidak ada yang lain, baginya ketakutan bukan dipecat atasan, atau bangkrutnya usaha tetapi hilangnya diri di daftar hamba Allah, inilah yang paling dicemaskannya. Dengan meletakkan mahkluk di luar hati membuat dirinya merdeka dalam bersikap. Pujian atau cacian bagaikan simponi kehidupan dan pernak pernik pengalaman yang mesti dilalui.

Untuk sampai kepada tahap tersebut dan tahan banting ditengah serangan gelombang hedonisme dan materialisme, mau tak mau ibadah ritual bersifat wajib dan sunat dikerjakan terlebih dahulu, sebab kunci mengarahkan jiwa kepada *'uzlah* jenis ke dua tersebut dengan membiasakan ibadah pribadi dan sosial pada level peningkatan kualitas dan kuantitas terus menanjak. Sesorang yang terbiasa sholat dhuha dua rekaat, maka naikkan level secara bertahap sampai delapan rakaat. Jika tahajjud hanya empat rekaat ditingkatkan sampai dengan delapan rekaat ditambah dengan witir. Bagi yang bisa baca Qur'an, usahakan setiap hari membaca dengan target.

Banyak ibadah ritualyang punya potensi untuk digandakan jumlahnya. Untuk yang sosial, kalau membiasakan setiap jumat berderma maka bisa ditambahkan harinya dan berikut nominalnya. Kalau biasanya setiap pekerjaan pasti berbalas dengan uang, siapkan satu pekerjaan tidak membutuhkan tidak menerima bayaran. Jika

sebelumnya sering bersinggungan dengan yang subhat, maka pada periode selanjutnya yang tertinggal hanya yang halal. Banyak contoh ibadah sosial yang secara mutu dan jumlah bisa ditingkatkan. Bagi penulis hal ini penting, karena ilmu tidak cukup melawan arus kemungkaran yang datang secara bergelombang dan sistematis menyerang keimanan seseorang. Kenapa penulis katakana ilmu belum cukup? Sebab ilmu letaknya di akal sedang amal letaknya di jiwa. Maka tidak heran sebagian pelaku kejahatan kelas tinggi dilakukan oleh orang yang sudah tahu yang dilakukan adalah salah. Tetapi dia tak mampu menghentikannya. Sebab jiwa tidak mempunyai kekuatan iman. Itulah kenapa begitu pentingnya ibadah-ibadah diatas. Sedangkan untuk *'uzlah* jeniske-tiga, penulis tidak akan menjabarkan karena dia masuk dalam wilayah yang lebih khusus. *Waallahu a'lam*.

MEMBATASI KASIH SAYANG

Kasih yang berlebihan pada seseorang memunculkan kemanjaan. Sayang tanpa rambu pendidikan melahirkan anak bermental lemah dan tidak siap berdikari mengurus hidupnya sendiri. Sudah menjadi naluri orang tua dengan tulus memberikan seluruh cinta dan kasih pada buah hatinya. Menjadikan anak merasa tenang dan nyaman untuk selalu berdekatan dengan orang tua, bahkan dengan relatif lebih lama. Sudah menikah pun sebagian anak tidak siap langsung berpisah dengan semangnya, atau paling tidak ketika waktu melahirka lebih tenang dekat orang tua. Di sisi lain sebagian orang tua tidak sepenuhnya "melepaskan diri" dengan anaknya, apalagi anak "simata wayang", anak satu-satunya. Atau dengan dalih buah cintanya masih terlalu muda untuk mengerjakan keperluan sendiri. Kondisi seperti ini untuk sesaat tentu tidak menimbulkan masalah dari kedua belah pihak. Namun jauh ke depan anak secara pasti mempunyai pola mental tersendiri dan lemah dalam menyelasaikan masalah hidupnya secara mandiri. Sering kita jumpai orang tua dalam usia yang sudah senja (baca: Kakek dan Nenek) yang harusnya di berikan keluasaan untuk "berlibur" dan bernostalgia; kesempatan kita juga untuk membahagiakan, malah menjadi sebagai "asisten" di rumah anaknya. Seperti mengantar cucunya ke sekolah, menjaganya di rumah dan sebagainya. Karena anaknya sedang bekerja di luar rumah atau lagi mengurusi hal-hal yang lain.

Penulis dalam beberapa kesempatan pengajian sempat bertanya kepada jamaah yang sudah mempunyai cucu, umumnya mereka merasa senang dekat cucu, tidak pamrih

untuk membantu, tapi dengan hal ini juga dalam waktu tertentu sebagian tidak bisa beraktivtas pribadi, karena sebab-sebab di atas. Kondisi inilah yang harus dimengerti oleh anaknya yang yang telah dewasa bahkan telah membentuk keluarga baru, betapa orang tua harusnya dapat porsi yang yang layak untuk dimuliakan. Firman Allah dalam Al-Quran ayat 23, artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Berpijak dari dalil di atas anak sudah semestinya menghiburkan orang tua seiring bertambah usia. Jadi kalau anak memberikan tanggung jawab dalam mengurus keperluan keluarganya, sesekali mungkin ada kesalahan yang dilakukannya, tentu dalam momen-momen tertentu kita bisa marah, apalagi situasi emosi kita tidak stabil, inilah dalam beberapa kasus orang tua yang sudah tidak produktif lagi lebih menikmati tinggal di rumah sendiri, dengan fasilitas seadanya, dibandingkan tempat yang lain. Salah satu pemicunya, mereka menjaga agar mereka jangan tersakiti dan anaknya jangan berdosa karena tanpa sengaja menyakiti perasaan mereka.

Dominasi perasaan

Sejak dini anak dilatih secara bertahap mengerjakan dan mengurusi dirinya sendiri. Langkah awal yang bisa dijadikan contoh setiap anak selesai bermain maka barang-

barang mainannya disuruh simpan sendiri, dengan begini dia memiliki tanggung jawab terhadap hak miliknya sendiri, belajar menjaga dan menghormati sesuatu yang telah menjadi kepunyaannya. Bisa saja perasaan kasihan muncul pada diri orang tua, sehingga dengan suka rela peran itu diambil alih, kalau punya pembantu, diserahi kepada mereka. Di sinilah kebijaksanaan orang tua sangat diharapkan, dimana anak perlu bantuan penuh, mana yang sifatnya partisipan, sekedar memotivasi. Sikap tega dalam kondisi tertentu dibenarkan, dengan manfaat yang lebih besar, mungkin dampaknya tidak dirasakan dalam tempo yang cepat, tapi akan mempengaruhi karakter dan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang terpupuk. Khusus bagi para ibu, dominasi perasaan selalu muncul dengan tidak menyampingkan hal ini juga bisa terjadi pada seorang ayah. Maka perlu peranan si bapak untuk menyimbangkannya. Orang tua diminta untuk dapat berpijak dimana ia harus turun tangan langsung menjadi tameng anaknya, tapi di lain waktu anaknya harus mau dan mampu menjadi orang terdepan ketika berhubungan dengan kepentingannya.

Umumnya anak-anak dengan fasilitas di rumah yang lengkap, memudahkan untuk melakukan sesuatu secara instan, namun adakalanya anak diajarkan untuk secara manual, mengantisipasi rasa ketergantung yang berlebihan pada benda-benda yang ada. Ini sinyal negatip kemudahan teknlogi yang bersifat mechanic, bila ditinjau dengan pembangunan mental yang tangguh dengan tidak menafikan dampak positif yang begitu besar pada tekhnologi. Lihat orang tua kita dulu, apalagi dalam masa penjajahan Jepang maupun Belanda, segalanya serba susah, Namun kesusahan

itu pulalah memaksa otak untuk memaksimalkan daya pikir untuk mengatasi kesulitan yang diderita. Sentuhan rasa seorang ibu sangat dibutuhkan anak, namun landasan rasional seorang ayah juga sangat diharapkan untuk mentakar dan membatasi perasaan ibu agar tidak berlebihan.

Pijakan Pendidikan

Salah satu yang membuat malaikat terkagum-kagum kepada Adam sebagai manusia pertama hasil kreasi Allah adalah sentuhan ilmu yang dimilikinya, dalam demensi ini Adam berada di atas level malaikat.

Semakin tinggi ilmu seseorang semakin besar pula derajat yang diberikan Allah padanya, dan itu dapat dirasakan oleh siempunya dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, artinya:"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat".

Memulai kehidupan berkeluarga juga harus dihiasi dengan ilmu, untuk itu pendidikan itu dimulai sejak dini, komplitnya tujuan pendidikan, membuat lini kehidupan terasa susah kalau tidak dilandasi ilmu. Pendidikan itu sangat penting, saking berharganya hal tersebut, Allah menurunkan surah Al- Alaq ayat 1-5,sebagai wahyu pertama diturunkan, yang artinya: "Bacalah (wahai Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (sekalian makhluk). Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Ini menjadi isyarat ilmu hanya dapat diraih dengan pendidikan, termasuk dalam menyusun

bahtera keluarga yang dilandasi dengan semangat kasih sayang tapi tetap berpijak pada landasan ilmu, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang berlandaskan pada tiga prinsip dasar, yaitu prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima (liberty, equaliti dan reciprocity). Jika tiga prinsip tersebut dijadikan landasan sesorang dalam berpikir dan bertindak maka diharapkan lahir kepribadian yang baik (Sjarkawi,2011:78).

Allah Maha kasih dan sayang, namun Dia juga memberikan kesempatan pada hambanya untuk berusaha terhadap keinginan yang digapai. Artinya adakalanya seorang hamba gagal dalam mencapai target diharapkan, mungkin dia perlu mereview segala usaha yang dilakukan, adakalanya tidak sesuai dengan sunnatullah, sehingga mengalami kegagalan. Salah satu bentuk kasih sayang Allah, Dia telah menetapkan suatu hukum bagi makhluknya, yang bisa dipelajari dan dipahami. Dari sisi inilah Robbi memelihara keberadaan manusia dimuka bumi ini. Tentu ada hukum lain yang Allah terapkan, tapi sifatnya kasuistik, yang disebut inayatullah. Seperti seseorang yang harusnya mati secara medis, ternyata masih bisa bertahan hidup. Hal ini tidak menjadi topik utama dalam tulisan ini. Untuk itu marilah kita letakkan porsi kasih sayang dalam pijakan dan kadar yang seharusnya. Pendidikan dan pengajaran harus dijadikan landasan filosofis dalam mengekpresikan nilai kasih dan sayang, sehingga melahirkan generasi terdidik dan welas asih. Jadi membatasi dua sifat di atas bukanlah mengurangi kuantitas dan kualitasnya tapi bagimana dua sifat terpuji itu tetap dalam koridor *tarbiyatul Islam.* Wallahu a'lam.

MEMELIHARA PESONA TUHAN

Alam semesta adalah manifestasi keagungan Tuhan. Keindahannya merupakan simbol kemegahan Allah. Secara tidak langsung manusia yang merusak tatanan hidup yang sudah horminis adalah kelompok makhluk yang secara konstan merusak citra Allah di dunia. Mereka tidak merusak zat Allah tapi tidak menghormati Allah sebagai pemelihara bagi seluruh eksistensi makhluk yang lain. Fakta nyata yang bisa didapat dengan mudah oleh setiap orang untuk melihat pesona Allah dengan "melihat" dan mengkaji ciptaannya. Seringkali kita mengaji dan mengkaji perkara tauhid, secara detail dan rinci. Di antara materi yang dibahas adalah tauhid rububiyah, sekilas yang dimaksud tauhid rububiyah tersebut adalah mengesakan Allah dalam tiga perkara yaitu penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan-Nya. (Lihat Syarah Aqidah Al Wasithiyyah Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin hal 14).

Jangan berharap dan berangan-angan melihat wujud Allah di dunia ini, karena pasti tidak akan bisa dan mampu hal itu terwujud. Hal ini dikisahkan Allah dalam Al-Quran, artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung

itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman" (Al-‘araf: 143). Manusia disarankan oleh Allah untuk melihat-Nya melalui ciptaannya. Tadabbur alam setiap saat akan memberikan nuansa ketenangan batin dan kehalusan perasaan, Karena di sekitar kita juga ada makhluk yang senantiasa juga berzikir kepadaNya dengan caranya sendiri. Kemudian orang yang mempunyai aqidah yang kuat akan bergerak dari suatu pemikiran kemanfaatan dan kemaslahatan. Menjaga dan melestarikan kehidupan di sekeliling kita sebagai perwujudan reaksi tauhid rububiyah. Sangatlah disayangkan disaat yang bersamaan sebagian dari kita begitu asyiknya membahas Islam di majelis ta’lim namun aktualisasi nilai tersebut tercabut dari sendi kehidupan. Keimanan teoritis seperti ini banyak disindiri Allah dalam Kitab-Nya, berkata tapi tidak berbuat. Harmonisasi hidup dapat terlihat ketika antara makhluk saling berbagi dan menjaga fungsi dan peranan. Karena makhluk yang berpikir adalah manusia, dipundaknya beban pelestarian lingkungan dunia di jaga dengan jujur. Jadi menebang hutan sembarangan, penggalian tambang secara brutal, membuang sampah sembarangan dan banyak contoh yang lainnya menandakan orang tersebut kering dengan nilai rububiyah. Allah tidak bersuara dalam batinnya karena nafsu hewannya lebih nyaring dibandingkan suara-suara yang lain. Getaran ilahi sangat sayup kedengaran bunyinya sementara seruan menghancurkan begitu jelas dan kuat.

Pada dimensi yang lain, bentuk keakraban diri dengan Robb adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat

berteduh dan berharap. Kelompok manusia seperti ini sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah kita. Firman Allah, artinya “Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).(At-taubah:59). Kekuasaan Allah meliputi luas langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya. Bermohon kepada Allah di setiap event kehidupan membuat diri manusia semakin mengakui akan kekuatan dan kehendak Allah. Prinsip manusia yang ber-Tuhan tidak akan membiarkan dirinya mencari rejeki dan apapun yang diusahakan lepas dari ketergantungan kepada Allah. Namun kebanyakan manusia cendrung lebih siap berkomunikasi dengan Allah dikala susah mendera dan nestapa batin yang mendalam daripada dalam situasi perasaan yang bahagia, penghidupan terasa cukup dan masalah sedang menjauh. Kealpaan tersebut terjadi karena ada prasangka dengan apa yang dimiliki, seolah-olah mampu menghadirkan apa yang dinginkan. Inilah yang berlaku pada Nabi Sulaiman takala ia meminta izin kepada Allah agar diberikan kesempatan memberikan makan pada makhluk yang ada di sekitar kerajaan selama setahun. Tapi Allah tidak mengizinkannya, karena Sulaiman tidak akan sanggup melaksanakannya. Sampai akhirnya Nabi Sulaiman bermohon kembali walaupun sehari saja, maka Allah memgabulkan permohonan tersebut. Mulailah saat itu Nabi tersebut memerintahkan bala tentaranya untuk menyiapkan makanan tersebut dan menghidangkannya. Yang dalam

beberapa riwayat, lebar dan panjang hidangan tersebut sekitar satu atau dua bulan perjalanan. Singkatnya Allah memerintahkan kepada satu ikan besar yang menjadi "tamu" Nabi Sulaiman yang pertama menyantap hidangan tersebut. Alangkah terkejut Sulaiman, seluruh hidangan telah habis. Namun ikan tersebut masih merasa lapar. Di akhir kisah Sulaiman insyaf akan perbuatannya. Bahwa hanya Allah yang punya kuasa atas segala hal di dunia apalagi di akhirat. Kekayaan Sulaiman tidak bisa mengeyangkan satu ikan saja. Lalu bagaimana dengan kita? Kalau sekalibernya saja tidak mampu, apalagi milyarder sekarang, yang harta dan pangkatnya tidak sebanding dengan yang dimiliki Nabi Allah tersebut. Dalam diri kita harus lahir sikap merasa cukup, bahwa Allah sebagai pengatur dan berkuasa atas segala hal. Orientasi hidup tidak boleh berubah hanya karena tekanan sesaat. Karena dari situ jugalah dilihat sampai sejauh komitmen rububiyah umat Islam kepada-Nya. Allah juga bersifat mengatur. Mengabaikan aturan-Nya akan mendatangkan malapetaka. Semakin besar pelanggaran yang dibuat manusia semakin besarkan dampak kerusakannya yang dialami. Firman Allah, artinya: "Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya"(Al-Furqon:2). Seseorang yang telah "duduk" prinsip kehambaanya akan memahami hal ini bukan hanya sebagai konsep tetapi juga aplikasi. Merevolusi aturan Tuhan akan menghancurkan kredibilitas seseorang sebagai makhluk yang bertuhan. *Wallhu a'lam*.

MENDEWASAKAN IMAN

Hidup selalu berubah. Setiap perubahan selalu bersifat dinamis. Apapun yang ada di dunia ini akan terus bermetamorfosis dalam menghadapi keadaan di sekelilingnya. Begitu juga dengan iman, keyakinan pada suatu hal harus selalu dipupuk dan dilestarikan. Proses kristalisasi iman harus dikuatkan dengan hal-hal yang bersifat rasional. Iman berhubungan dengan kepercayaan dan kepercayaan berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang pada sesuatu yang diimaninya, yang selalu bersifat metafisika. Namun perasaan harus dilandasi dengan semangat mencari kebenaran melalui hal yang bersifat fisika. Kita sepakat bahwa sholat yang benar akan dapat menenteramkan jiwa, dan masalah kejiwaan tentu hanya pelaku yang merasakannya. Namun di sisi yang lain kalau di lihat dari demensi gerakan sholat, dapat menyehatkan secara lahir. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Sholeh dengan judul bukunya "Sholat Tahajjud dan Kesehatan" dan karya Abu Sangkan, " Sholat Khusyuk". Proses internalisasi iman terus berlanjut, paling tidak ada beberapa hal yang dapat diupayakan untuk menancapkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, bertindak lokal berpikir global. Kita sering menjumpai seseorang begitu lihai dalam beragumentasi, dalam ilmunya, mencerahkan bila berkata. Tetapi ketika memandangnya dari sudut hidup sehari-hari, bergaul dengan masyarakat, kering dengan nilai-nilai sosial. Fisiknya berdekatan dengan para tetangga tapi hatinya berjauhan. Terkenal di lingkungan akademik karena sering mengisi

seminar, talkshow ataupun diskusi ilmiah. Tapi lingkungan tinggalnya terasa asing. Terpisah dengan kehidupan nyatanya, sunyi di tengah keramaian. Kita patut mengapresiasi ilmu para cendikiawan yang tetap mengakar dengan lingkungan dimana dia menatap. Inilah yang penulis maksudkan di atas, bertindak lokal berpikir global. Karya-karyanya dapat menguncang dunia, solusi ditengah persoalan bangsa dan umat. Namun dalam bertindak dia tetap mengutamakan dari yang terdekat, Sehingga keberadaannya dirasakan oleh setiap insan, dirasakannya manfaatnya. Sama seperti kehadirannya Rasul di kota Madinah yang sangat dirasakan pengaruhnya pada masyarakat Madinah. Kenyamanan, persatuan dan keadilan menjadi simbol riil hadirnya Nabi di sana.

Iman menjadi sumber inspirasi. Seseorang tidak hanya fana mengurus iman yang bernuansa individual tetapi juga iman termanifestasikan dalam lingkar kehidupan sosial yang dijalaninya. Prilaku-prilaku di atas akan menjadikan seseorang mempunyai kedewasaan beriman. Dia tidak memonopoli hak iman hanya sebatas dirinya. Dia juga mencurahkan nikmatnya iman itu di tengah-tengah masyarakat.

Kedua, ikhtiar dimasa sulit. Berdoa tanpa usaha adalan tindakan bodoh, sementara berbuat tanpa diiringi doa perbuatan sombong. Sering kita menjumpai salah satu dari kedua kutub ini mendominasi. Dengan sedikit usaha seseorang meminta hasil yang maksimal dengan harapan bantuan doa akan terdongkrak "popularitasnya" dihadapan Allah. Tentu perbuatan ini perlu ditata kembali. Rasul, demi mendapatkan kemenangan dan ingin menancapkan Islam

sebagai agama *rahmatallil a'lamin,* harus berperang bersama para sahabatnya. Di saat menyusun strategi perang, dia betul-betul seperti manusia biasa, yakni tidak menyerahkan semua kepada-Nya tanpa disertai usahanya yang maksimal. Sekalipun dia seorang Nabi, doa-doa selalu dikabulkan Allah. Namun beliau tahu betul dimana dia hanya bisa berdoa dan memadukan antara doa dan usaha. Beliau pernah mengalami kekalahan dalam perang Uhud. Menewaskan pamannya, Hamzah dan para sahabat yang lain, beliau sendiri juga ikut terluka. Ini menandakan keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh ikhtiar. Kita tidak memungkiri ada usaha, yang secara logis walaupun sudah maksimal tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Namun dengan bantuan Allah itu bisa terjadi. Seperti dalam perang Badar, pasukan musuh tiga kali lipat lebih banyak dari jumlah pasukan Rasul. Berkat bantuan Allah, Rasul memperoleh kemenangan. Tetapi secara umum, usaha dan hasil berbanding lurus. Mungkin sebagian kita mengenal pesepakbola dunia, Cristiano Ronaldo, peraih Ballon d'or sebanyak tiga kali.

Pencinta sepakbola memberikan kesimpulan dia bukan pemain berbakat seperti leonel Messi peraih empat kali Ballon d'or. Namun dengan kerja keras dalam latihan dan pertandingan. Paling cepat datang di arena latihan, paling lama dalam berlatih. Menjaga waktu istirahat dan tidak suka minuman beralkohol dan sangat fokus dalam mencapai target. Akhirnya mengantarkan kepada yang diharapkannya. Lalu bagaimana dengan kita? Ketika melihat keterpurukan kita dan masyarakat, dengan mengandalkan beberapa potong dalil, bahwa setiap hamba yang berdoa pasti dikabulkan, dan dengan semangat iman, bahwa Islam pasti menang dari

musuhnya. Itu seperti utopia, khayalan semu kalau tidak dilandasi semangat kompetitif. Dalam kancah yang lebih besar umat Islam lebih sering kalah bersaing dengan bangsa yang lain, mulai pendidikan, politik, ekonomi dan kehidupan bernegara. Bagi kelompok yang skeptis menganggap, bahwa kita tidak akan pernah bangkit dan hanya berharap menunggu pertolongan Allah semata. Lalu mencari "pelarian", menyibukkan diri dengan "mensucikan batin" dari dunia luar, berzikir tanpa tafakkur. Tidak mau megambil peran, karena takut berdosa. Sikap ini akan melahirkan sikap apatis. kita harus bebas dalam belenggu kejumudan dan prasangka negatip dengan dunia luar. Karena kehadiran Islam untuk membentuk manusia menjadi mahluk yang dinamis. Siap untuk menerima perubahan. Karena agama ini juga menyiapkan pemeluknya untuk perubahan seperti yang dialami bangsa Arab.

Sebelum Islam hadir di tengah orang Arab, kehidupan masih dalam suasana jahil. Namun Islam memberikan penyadaran akan hal itu. Jadilah mereka bangsa yang maju. Dinasti Umayyah dan Abbasiah adalah simbol kemegahan umat Islam masa lalu. Di saat bangsa Eropa berada di jalan kegelapan. Cahaya Islam mampu memberikan penerangan yang dibutuhkan. Munculnya ilmu sastra, *science*, kesehatan, astronomi dan lainnya. Menandakan Islam memberikan perubahan. Spirit inilah yang harus diambil kembali. Kita harus menjadi umat pilihan. Bukan hanya sekelompok konsumen tapi juga harus menjadi produsen. Bukan hanya menikmati tapi juga menciptakan. Untuk itulah diperlu ikhtiar yang benar. Dengan kondisi sekarang, jiwa yang proggresif sangat dibutuhkan dan menjadi sinyal kebangkitan

pribadi muslim yang mempunyai daya saing. Seseorang tidak boleh berlindung dibelakang takdir. Seolah-olah semua sudah diskenario Allah dan hanya menerima naskah dari-Nya tanpa ada sedikitpun "improvisasi" dari manusia itu sendiri. Pribadi yang tangguh akan melihat suatu kesalahan dan kekalahan dari dirinya. Melihat penyebab-penyebabnya secara logis dan tidak berprasangka *su'uzhon* kepadaNya. *Wallahu a'lam.*

MENGABAIKAN RENCANA TUHAN

Persaingan antar manusia semakin sengit. Tidak jarang melahirkan konflik berdarah, pembunuhan karakter, penindasan terselubung. Seiring zaman digital dan tekhnologi yang semakin canggih pola-pola persaingan semakin mekanik dan sistematis. Persaingan tidak sehat akan melahirkan kegelisahan batin. Bagi pelakunya akan sudah berada pada level pemain senior dan yang dituakan, kegilisahan tersebut tidak kelihatan dan tersembunyi. Sedangkan bagi pemula akan sangat bimbang, Tapi biasanya hal ini tidak akan berlangsung lama, apabila sering dibimbing oleh yang junior. Sebagai makhluk social gesekan kepentingan tidak bisa dihindari. Apalagi menyangkut kebutuhan pribadi. Tetapi dengan mengabaikan norma dan aturan tentu akan terjadi malapetaka dan kegaduhan. Karena kepentingan Belanda dan Jepang sempat menjajah Indonesia, Agresi militer AS dan sekutunya ke Irak, Penindasan muslim Rohingya dan lain-lainnya. Dalam konteks teologis, dalam pembahasan aliran kalam, adakalanya bagi yang kalah dalam persaingan, lebih ulah diri sendiri, yang diwakili paham Mu'tazilah, baginya kekalahan karena dirinya sendiri. Tetapi dalam dimensi yang lain ada juag berlindung dalam paham jabariah, semua sudah ditakdirkan Allah.

Namun dunia ini tidak pernah sepi dari skenario Allah, selalu saja ada rencana tak terduga yang terjadi kepada umat manusia. Di saat seseorang sudah berada dipuncak, dan segala rencana sudah disusun sedemkian matang, dan tidak ada kata gagal, ternyata hanya dalam hitungan detik semua gagal. Kisah Abraham bisa jadi teladan, dia merasa dengan

segala kekuatan dapat menghancurkan ka'bah, ternyata sejarah menyampaikan bahw dia jadi golongan kalah, Ketika firaun mengejar Musa beserta para pengikut, maka Quran menceritakan, dia mengalami kematian yang menyakitkan.

Ini adalah kasus-kasus besar yang terjadi dalam ruang lingkup sejarah. Dalam kehidupan sehari-hari, pada perkara yang kecil yang tidak diabadikan dalam buku sejarah dan dibaca oleh generasi selanjutnya, hal ini banyak dijumpaikan. Bagi Manusia bertabiat baik, setiap melakukan aktivitas dan merencanakan sessuatu, dia tetap memilih padanan kata untuk mewakili rasa ketergantungan dirinya pada Allah, dengan ucapan *Alhamdulillah* bila selesai sebuah pekerjaan, dan *Insyaallah* bila akan dikerjakan. Kehati-hatiannya dalam merancang masa depan tidak lepas dari perhatian kepada tanda-tanda keinginan Allah yang kapanpun dan dimanapun bisa terwujud. Bagi manusia dengan perangai yang sentimen, dengan segala kemudahan dunia lebih mudah diakses.

MENIKMATI RASA ALLAH

Umumnya pilihan hidup ditentukan dengan dua jalan. Pertama, menggunakan akal dan kedua, rasa. Tipologi akal lebih realistis dan terukur. Sedangkan yang kedua, nyaman dan tidaknya perasaan. Adakalanya akal memberikan jalan keluar yang terang, tapi ada masanya dia memberikan pintu kegelapan. Begitu pula dengan rasa, ada saatnya menyelesaikan masalah, ada waktunya membebani diri sendiri. Sering kali kedua hal ini (akal dan rasa) berkompetisi memberi peran yang lebih kepada manusia dalam memecahkan masalah kehidupan. Tidak jarang keduanya "berperang" untuk mengambil posisi menjadi yang terdepan. Siklus ini sering terjadi di antara manusia. Pandangan umum, bahwa laki-laki itu lebih rasional dibandingkan wanita. Tetapi tidak dipungkiri, terkadang kecendrungan memakai perasaan bisa dialami pria dan sebaliknya wanita lebih rasional. Taraf pendidikan dan lingkungan turut memberi pengaruh penggunaan masing-masing unsur tersebut.

Hubungan manusia dengan Allah berkutat dengan kedua jenis sikap di atas. Cara manusia memperlakukan *Robbnya* ada didominasi rasa dan ada dirajai akal. Rasa ditimbulkan oleh suara jiwa atau hati. Sementara akal secara fisiologi bersumber pada kinerja otak. Berdasarkan perspektif sufistik dua unsur ini ditentukan kualitasnya berdasarkan sesuatu yang masuk ke dalam tubuh, lebih kepada hukum haram dan halalnya. Di sisi yang lain, apabila akal yang diberikan kesempatan dengan perbanyak membaca, berpikir dan sejenisnya. Maka akal jadi panduan mengambil keputusan dan kesimpulan. Sebaliknya"rasa," hadirnya

melalui getaran jiwa biasanya berpengaruh manakala bisikan halus didengarkan. Caranya adalah dengan memperbanyak zikir, muhasabah, menghormati nilai kemanusiaan dan menjaga nilai-nilai profetik dalam kehidupan.

Sebagai makhluk yang terdepan, manusia bangga dengan kelebihan akalnya. Dengannya masalah lebih mudah dipecahkan. Kehadiran akal juga selalu mampu menundukkan manusia berotot. Coba perhatikan, umumnya para *bodyguard* lebih sangar dan berotot dibandingkan tuannya, tapi dia tunduk kepada bosnya, yang jauh lebih kecil, bahkan kurus. Namun cara manusia berkomunikasi dengan Tuhannya tidak selamanya menggunakan akal. Kemampuan nalar dalam menangkap "bisikan Allah" belum bisa berjalan optimal jika hanya menggunakan rasio. Di sinilah peran rasa itu hadir. Dalam dunia tasawwuf rasa yang kuat terhadap keberadaan-Nya disebut *tajalli* (kehadiran Tuhan dalam dirinya). Membangun komunikasi dengan Allah akan lebih nikmat dengan bahasa jiwa. Makanya seseorang berdoa hendaknya menggunakan seluruh potensi jiwanya. Karena yang mau disampaikan sesuatu yang terdapat di dalamnya. Kehadiran jiwa sangat penting untuk menjaga stabilitas rohani setelah berdoa. Salah satu jawaban Allah pasca berdoa, adalah munculnya ketenangan. Sehingga beban dunia akan berkurang tekanannya, manakala Allah menentramkan jiwa seseorang. Begitu besarnya peranan rasa dalam hidup di dunia, memberi kesan bahwa hidup tidak sebatas untung dan rugi secara fisik.

Mengenal Allah sebatas ilmu syariat tanpa di dalami dengan nilai sufistik menjadikan hidup terasa berat. Sebab sesuatu yang timbul dari syariat umumnya adalah perintah

dan larangan. Untuk sebagian orang, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan masih dalam batas kewajiban, belum diiringi dengan perasaan ridho dan tabah. Kondisi ini bukan hanya memberikan pengaruh kepada cara manusia mendekati Allah, juga berdampak pada standarisasi kedekatan, sekedar melepaskan kewajiban dasar. Bila ada peluang mempermudah dia mengambil jalan tersebut, tetapi lain halnya kepada makhluk. Terkadang hubungan hamba dengan Tuhan tidak semesra ketika pada manusia. Secara sederhana untuk mengukur sampai sejauh mana interaksi manusia dengan Sang Kuasa, bisa dilihat dilihat dari getaran jiwa masing-masing insan. Contoh kecil adalah: Laki-laki yang sudah baligh berakal, beban mukallaf sudah dipikulnya, di sunnahkan untuk melaksanakan sholat wajib berjamaah di mesjid. Dalam suasana banjir, hujan atau semisalnya, ada keringanan untuk melaksanakan di rumah. Apakah hal ini salah dalam *fiqh*, sama sekali tidak. Tidak ada yang keliru ketika mengambil *rukhsoh* ini. Tetapi kekeliruan ini terjadi manakala ada pembandingnya, saat mau bertemu dengan Allah meggunakan hukum "keringanan," tetapi ketika menghadap manusia yang dipakai adalah tasawwufnya. Hujan dan banjir menjadi alasan hukum untuk tidak berjamaah di mesjid, namun kondisi seperti itu terkadang berbanding terbalik apabila yang membutuhkan adalah orang yang dihormati dan disegani. Hujan, banjir bukanlah pengahalang, tak jarang merasa bahagia bisa melakukannya. Semua tulus dia lakukan, kondisi lapangan bukan penghambat, tapi bagian romatisme penuh khidmat. Baginya itulah pengorbanan. Letak "kecemburuan" Allah di sini! Bagaimana seseorang memperlakukan-Nya tidak pada level

yang tinggi dan berbeda dengan makhluknya. Ketika dia mendekati Allah menggunakan standard umum, bahkan minimal, namun ketika dia mendekati manusia menggunakan nilai sufistik. Dia tidak perduli rasa sakit, tak mengenal kondisi cuaca, baginya asal yang dijumpai senang, itu sudah cukup untuk dirinya.

Prinsip beragama adalah keridhoaan, apakah setiap melakukan kunjungan batin dengan Allah, diikuti jiwa yang tenang, atau gelisah. Dua kondisi ini adalah miniatur suhu batin. Pengaturan jiwa hanya dapat dilakukan dengan kondisi rohani lebih terpesona dengan kehadiran-Nya. Ada empat struktur tubuh manusia. Dua hal sering digunakan dalam berkontemplasi kepada Allah, dua jenis lain lebih sering digunakan syetan untuk menyakiti iman para manusia. Adapun keempat di atas adalah akal, hati, hawa nafsu dan syahwat. Akal dan hati sering digunakan para insan untuk berpikir dan merenung tentang semuanya. Bahkan dari keduanya Allah menegur manusia. Seringnya pelibatan kedua unsur di atas menjadi tanda bahwa akal dan hati yang bersih akan melahirkan prilaku yang sehat dan terarah. Sebaliknya antara hawa nafsu dan syahwat sering kali titik lemah manusia. Salah satu sumber kekuatan hawa nafsu adalah lambung (perut), apabila perut sudah kenyang, bahkan melebihi daya tampung lambung, itu bisa mematikan hati dan menumpulkan akal, sebaliknya syahwat semakin terdepan. Inilah hikmahnya, ketika perintah puasa yang dikekang bukan kreativitas berpikir tetapi menahan lapar, dahaga dan berhubungan badan. Bagian yang dilarang agama merupakan cara alami mengekang syahwat dan menahan hawa nafsu. Di saat kondisi begini peranan jiwa lebih bisa sensitif mengenal

ajaran Pemilik Semesta berdasarkan sudut pandang rasa. Muhammad Fethullah Gulen Mengatakan:"Hati adalah kampung halaman bagi ruh keimanan, ibadah dan ihsan". Menjaganya jauh lebih penting dibandingkan yang lain. *Wallahu a'lam*.

MUSLIM TANPA IDENTITAS

Identitas bagian penting dari sesuatu. Walaupun ada *adagium* " Apalah arti sebuah nama ". Namun dalam mencari jati diri, itu sangat penting. Begitu juga dengan karakter muslim. Dalam kehidupan yang heterogen, identitas sangat *urgens* untuk memahami budaya, keyakinan, dan asal seseorang. Di dunia sepokbola saja, pakaian dua kelompok dibedakan baik warna ataupun coraknya agar tidak menimbul *mispersepsi*. Namun dalam konteks sosial, identitas ini bisa memberikan pengaruh positif atau sebaliknya. Apabila ada oknum melakukan kejahatan dan masyarakat memetakan indentitas pelaku, imbasnya untuk saudara seragam bisa dintimidasi dan dikucilkan.

Ketika terjadi peledakan gedung *World Trade Center* pada tanggal 11 September tahun 2001, lalu "kambing hitam" itu bernama muslim. Bagi kelompok muslim yang hidup di negeri Paman Sam dan sekitarnya merasa terkena getahnya. Pelecehan dan tindakan menjurus kriminal sering dialami oleh beberapa muslim di sana. Ini Resiko apabila menunjukan identitas, yang dianggap icon kekerasan dan ekstremis. Ini juga dialami oleh Nabi Muhammad. Pada awal kenabian, disaat belum ada perintah untuk mendakwahi secara terbuka. Beliau tetap aman dan di puji. Bahkan seorang Yahudi masih ada yang menitipkan barang kepadanya. Ini menunjukkan kepercayaan yang begitu tinggi terhadap kepribadiannya. Namun takkala tersiar kabar secara luas bahwa dia seorang Nabi. Maka para pemuka Qurais marah dan melabelkan hal yang tidak etis. Secara historis mereka tidak punya dalil dan argumentasi yang mapan dalam

mendukung opini tersebut. Ini murni karena sentimen keyakinan.

Hal ini juga pernah dialami seorang presenter muslim, Mishal Husain. Dalam acara BBC *Today Programme* presenter ini dilecehkan oleh seorang tokoh demokrasi, Aung San Suu Kyi. Beliau peraih Nobel Perdamaian pada tahun 1991. Di sela wawancara, dia berkata: "Tak seorang pun memberi tahu bahwa saya akan diwawancarai oleh seorang muslim". Pemimpin Partai Liga Nasional Demokrat (NLD) berusia 70 tahun itu juga menolak mengecam sentimen anti-Islam dan pembantaian umat Muslim di Myanmar. Apa hubungan umat Islam di Myanmar dengan presenter BBC itu ? tidak ada! Kecuali persamaan identitas agama antara muslim Myanmar dengan Mishal. Namun identitas tersebut membuat sang tokoh perdamaian melupakan sesaat hadiah nobel keluhuran budinya. Peristiwa Suu Kyi marah ini diungkapkan oleh Peter Popham, jurnalis dan penulis sejumlah buku, dalam buku terbarunya berjudul *The Lady and the Generals: Aung San Suu Kyi and Burma's Struggle for Freedom.*

Seberapa pentingkah muslim mempertahankan identitasnya. Di tengah gelombang *phobia* terhadap Islam? Dalam waktu yang bersamaan, muslim yang tinggal dikelompok minoritas perlu rasa aman dan hidup tenang. Penulis menyadari prilaku *eksterm* saudara semuslim adalah bentuk ketidakmapanan Umat Islam secara global membela hak-haknya. Secara ekonomi umat diposisikan sebagai konsumen, Cina hadir menjadi benteng Ekonomi Asia dalam melawan arus Barat. Secara politik umat lebih kepada penerima kebijakan, bukan pembuat kebijakan. Iraq dan

Libya menjadi tumbalnya. Kedua negara ini berbeda politik dan kontra dengan Amerika. Tetapi coba diperhatikan negera yang "bermesraan" dengan adikuasa tersebut, hampir tidak tersentuh. Jumlah negara di dunia ini ratusan. Namun menentukan nasib suatu bangsa hanya ditentukan segelintir negara, yang dikenal hak Veto, antara lain: Cina, Amerika, Inggris, Perancis dan Rusia, dalam forum yang disebut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kelompok 5 negara ini berperan besar mengarahkan dunia kepada konfilk atau sebaliknya. Bagaimana mungkin konflik suatu negara diputuskan oleh segelintir negara yang tidak lepas dengan kepentingan politik dan terkesan tidak mewakili pandangan umum negara lain.

Hukum Islam yang diberlakukan di negara Islam, cendrung menjadi pembahasan tingkat dunia, yang dianggap tidak manusiawi. Namun perkawinan sejenis dan pengakuan LGBT menjadi sesuatu yang harus diterima di dunia lain. pencitraan tentang Islam oleh media dunia cendrung pada posisi tidak menguntungkan. Kesempatan membela diri umat Islam melalui ajang resmi pada forum internasional kalah bersaing. Lalu sebagian dari umat membuat konklusi sendiri. Dunia harus diperingatkan dengan gerakan dan tindakan sporadis. Rasa pesemisme melahirkan sikap antagonis terhadap pandangan dan hukum mayoritas. Mereka membentuk kelompok atau sempalan-sempalan dan membuat peraturan sendiri. Ini kondisi sekarang.

Identitas keislaman perlu diformat kembali ke karakter hakikinya. Identitas berkeyakinan sangat penting dan mengajarkan kepada umat yang lain, untuk menghormatinya. Posisi identitas kita masih dalam ranah *warning*. Namun

sebelum rasa hormat itu muncul dari kelompok lain. Harkat martabat agama ini dimuliakan terlebih dahulu oleh pemeluknya. Agama tidak lagi menjadi bahan promosi untuk mendulang suara pada kelompok muslim menengah-kebawah, yang lebih terpesona dengan simbol dan ritual. Tapi menjadi satu kesatuan dalam sistem kehidupan. Indonesia saat ini, dengan suku, bahasa, budaya, keyakinan dan identik negara kepulauan, lebih rasional menjadi negara islami daripada negara Islam. Penulis memahami negara islami lebih menitiktekankan berjalannya sistem dengan prinsip adil, hukum ditegakkan, ekonomi pro rakyat. Pendidikan menjadi sektor yang sangat penting. Ketimbang pengakuan konsep negara Islam namun kering pada pegamalan.

Identitas tanpa kualitas adalah aib. Teman saya pernah berbelanja ayam potong. Di toko tersebut ditulis "Ayam Potong Syariah", Namun ketika masuk ke dalam, lalatnya banyak dan tidak bersih. Mungkin syariah disini hanya dari sisi penyembelihan saja, dipotong sudah sesuai dengan syariat, halal, sampai disitu saja. Dia tidak melengkapi dengan kata *Toyyib*, yang sepantasnya dilengkapi tempat yang bersih. Konsumen merasa nyaman berada di dalamnya. Ini juga bagian dari syariah yang sepatutnya diaplikasikan. Identitas muslim terlihat dalam hukum, ekonomi, pendidikan sosial dan budaya yang menjadi penguat identitas simbol. Peradaban lahir dari hal-hal di atas. Sebagai umat Islam, *imej* dari kelompok lain perlu dirubah. Phobia terhadap Islam bukan harapan umat. Diperlukan kolektivitas semua umat Islam yang memainkan perannya untuk menampilkan identitas muslim yang unggul dalam bidang-bidangnya

masing-masing. Arus inilah yang didukung bersama. Sebagai usaha menciptakan dan menjalankan takdir Allah, umat Islam adalah sebaik Umat. *Wallahu a'lam*.

PERISAI MUKMIN

Setiap manusia butuh perlindungan, tempat yang paling tepat memohon perlindungan adalah Allah. Karena dalam setiap hentakan nafas manusia, tidak luput dari pengawasan Allah. Maka apapun yang terjadi dimuka bumi, baik yang tersembunyi dan nampak akan selau dalam radar pantauan Allah.

Sebagai seorang Mukmin, Allah adalah tempat kita minta perlindungan. Upaya permohonan perlindungan dapat dilakukan dengan cara puasa, seperti puasa dibulan suci Ramadhan. Puasa Ramadhan yang dikerjakan dengan Ikhlas dan menjauhi prilaku tercela maka akan mampu melahirkan kekuatan mental dan spiritual dan menjadi perisai pada diri yang melaksanakannya.

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah bersabda, artinya: (Allah *Azza wa Jalla* berfirman : " Setiap amal anak Adam adalah baginya kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk – Ku, Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai, jika kalian sedang berpuasa janganlah berkata kotor atau menghardik. Apabila seseorang mengumpat atau memusuhinya, katakanlah: "Aku sedang berpuasa." Demi Dzat yang jiwa Muhammad ditangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum disisi Allah dari pada minyak wangi, bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, ketika berbuka puasa ia bergembira dan ketika bertemu Rabbnya ia gembira dengan pahala puasanya. (HR. Bukhari Muslim). Mari kita jadikanlah puasa sebagai perisai dalam setiap aktivitas kehidupan.

PETUAH KHALIL AL-MUSAWI

Mulutmu adalah harimaumu. Ungkapan ini sering didengar, sebagai suatu isyarat untuk menjaga setiap perkataan yang keluar dari mulut seseorang. Tuhan menciptakan sepasang telinga, jumlahnya lebih banyak dibandingkan mulut, hanya satu. Filosofinya Dia mengajarkan kepada manusia untuk lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Mungkin kita mampu menjadi pembicara yang baik, tapi belum tentu sanggup jadi pendengar yang baik. Di saat pendengaran digunakan secara bersamaan dituntut untuk diam. Kata diam bisa bermakna positip bisa juga diartikan negatif, tergantung dimana dan kapan kata ini diaplikasikan.

Ada tiga jenis diam yang dijelaskan oleh Khalil Al-Musawi dalam bukunya *Kaifa Tatasharruf bi Hikmah*. Pertama, Diam karena berpikir dan hikmah. Pepatah mengatakan Diam adalah emas. Penulis berpendapat jenis diam pertama inilah yang dimaksud pepatah di atas. Mereka diam karena memang melihat keutamaannya lebih besar dari pada bersuara. Contoh diam yang memiliki hikmah adalah diamnya Allamah Thabathabai, penulis *Tafsîr Al-Mîzân*. Salah satunya murid beliau yang bernama Syekh Taqi Misbah bercerita, bahwa sedikit orang yang mengetahui kedalaman ilmu Allamah, karena di majelis ia banyak diam. Jika tidak ditanya, ia tidak akan berbicara. Tetapi ketika ia berbicara, barulah seluruh perhatian orang-orang tercurah kepadanya. Mungkin inilah maksud dari ucapan Rasulullah saw., "Jika engkau melihat seorang mukmin diam, maka dekatilah. Karena dia akan menyampaikan hikmah." (*Mîzân*

Al-Hikmah, jil. 5, hlm. 436). Orang yang dalam ilmu dan kuat imannya akan selalu menjaga perkataan dan menyadari betul tanggung jawab yang dipikulnya karena dia seorang yang alim. Maka setiap yang dikatakannya adalah butiran mutiara hikmah untuk orang lain, dan disaat diampun mengandung hikmah yang dalam. Sebagaimana firman Allah, aritnya " Sungguh beruntung orang orang yang beriman. Yaitu orang yang khusyu' dalam sholatnya dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (Al Mu'minun 1-3)" Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada disisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)"(Qoof 18). Landasan ayat-ayat di atas menjadi pijakan orang sholeh untuk menjaga setiap ucapannya. Jangan sampai setiap- kata yang dikeluarkan menjadi dosa yang mesti harus dia pertanggung jawabkan dihadapan Sang Khalik. Wasiat Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Sesungguhnya sedikit bicara adalah kebaikan bagi dirinya, dan banyak bicara adalah dibenci. Tidak akan tergelincir orang yang diam, dan tidak ada yang diperoleh dari orang yang banyak bicara kecuali ketergelinciran."

Kedua, diam dari amar ma'ruf nahi munkar. Diam yang kedua ini, jelas sangat berbahaya. Ketika kejahatan dan kezaliman semakin meluas, seorang ulama memiliki peran penting, karena (seharusnya) ucapan ulama diikuti oleh orang banyak. Ketika pemimpin pemerintahan bertindak zalim, ulama harus melawan minimal dengan ucapannya. Rasulullah bersabda, "Jihad yang paling utama adalah berkata benar di hadapan penguasa zalim." Apabila ditelusuri jenis yang kedua ini banyak dijumpai di masyarakat. Mereka diam melihat kemunkaran bahkan cendrung apatis. Padahal dia

tahu sikap yang paling mudah adalah menasehati. Kalau dijaman orde baru dahulu, setiap kritikan, apalagi yang ditujukan kepada penguasa mempunyai resiko yang sangat besar baginya. Sehingga sebagian orang melihat kesalahan di depan mata hanya mampu diam dan mengelus dada, tanda dia tidak mampu terlalu jauh mengekprsikan kekesalannya. Namun sekarang sudah jauh berbeda. Kran demokrasi dibuka seluas-luasnya. Kritikan demi kritikan baik bernuansa positip atau mendiskreditkan dapat disaksikan dan dibaca ditelevisi atau surat kabar. Jadi kalau ada orang diam melihat kemunkaran itu terpulang kepada kesiapan imannya untuk menyampaikan yang *haq* pada siapapun. Di negeri ini banyak orang pintar dan paham agama tapi tidak nampak dalam kehidupan bernegara yang sangat membutuhkan sikap keadilan dan kejujuran. Disinilah perlu iman yang selalu menjadi acuan dalam bertindak dan mengambil langkah strategis yang dianggap perlu dalam perbaikan umat ke depan. Dalam hal ini diam melihat kemunkaran adalah sebuah kesalahan. Diam juga tidak dianggap emas karena di dalamnya tidak terdapat kemaslahatan umum.

Ketiga, diam yang merupakan penyakit atau malu. Ini bisa disebabkan tiga faktor; keturunan, pendidikan, atau lingkungan. Namun ini semua masih bisa diubah jika seseorang menginginkannya. Untuk diam yang ketiga ini dikarena ketidakmampunnya dalam berbicara. Pernahkah kita melihat seseorang dengan tekun menjadi pendengar dalam sebuah diskusi atau pembicaraan, itu bukan dikarenakan dia memakai makna diam yang pertama, tapi karena dia tidak tahu apa yang dibicarakan bisa juga dia mengalami "trauma psikologi" di mana dia pernah mengalami pengalaman yang

pahit, setiap berbicara selalu disalahkan atau cendrung dianggap tidak berguna. Mungkin itu terjadi ketika dia masih usia belia. Sepantasnya saat itu butuh penghargaan atau pujian dari setiap kebaikan yang dikatakannya. Butuh pengarahan yang konstruktif dari setiap kesalahan yang dia ucapkan. Seorang pendiam mungkin juga faktor keturunan, karena bapaknya atau ibunya seorang pendiam. Memang alasan keturunan harus dikaji lebih intensif lagi. Tetapi jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan, lingkungan termasuk dalam ranah pembentukan karakter. Lingkungan utama dan pertama adalah keluarga. Jika orang tuanya cendrung pendiam maka sikap tersebut bisa jadi contoh untuk anggota keluarganya, terkhusus anak. Baginya ibu dan bapaknya adalah panutan pertama yang patut dia tiru.

Tipologi beragama yang baik, selalu menjaga lidah dari hal-hal yang tidak berguna. Diam dan bicaranya selalu punya makna. Namun tabiat pencela tidak akan pernah berhenti membicarakan orang lain. Pepatah orang tua kita dahulu berbunyi "Orang bodoh berbicara selalu mencela orang lain, yang mulia mencela dirinya sendiri dan yang pandai tidak mencela diri sendiri dan tidak pula mencela orang lain. Dari ketiga jenis diam di atas mari timbang diri masing-masing dibagian manakah posisi kita berada. Atau malah sebaliknya kita lebih banyak berbicara daripada diam sehingga kita tidak mampu lagi mendengar nasehat yang baik dari orang lain. Wallahu a'lam.

PINTU-PINTU SYETAN

Dalam Almanar disebutkan pertarungan melawan setan adalah pertarungan yang berlangsung sepanjang sejarah kemanusiaan. Genderang perang yang dikobarkan iblis terhadap anak cucu Adam dimulai sejak penciptaan manusia pertama, Adam *alaihis-salam*. Allah telah menyuruh para malaikat bersujud kepadanya, dan segenap malaikat tunduk atas perintah Allah SWT tersebut. Akan tetapi, perintah ini ditentang oleh iblis karena kesombongan dan pembangkangannya. Kesombongan iblis itu berlandaskan atas keyakinan mereka terhadap logika asal penciptaan, bahwa ia diciptakan dari api, sedangkan Adam terbuat dari tanah. Akibat kesombongan dan pembangkangan iblis atas perintah Rabb-nya, maka ia diusir dari komunitas malaikat dan dikeluarkan dari surga. Akan tetapi, ia mendapatkan beberapa kompensasi dan jaminan**.** *Pertama*, usia hidupnya diperpanjang sampai kiamat. *Kedua,* ia diberi kebebasan untuk menggoda dan menyesatkan Adam beserta anak cucunya. Maka, sejak saat itulah iblis merancang strategi dan menyiapkan segala perangkap serta sarananya, baik infrastruktur maupun konstitusi-konstitusinya yang merupakan juklak. Hal itu diperuntukkan bagi setan-setan, yakni balatentara iblis untuk melakukan operasi penyesatan dan penggodaan terhadap Adam dan anak cucunya.

Adapun keberhasilan pertama yang diraih iblis dan bala tentaranya adalah mengeluarkan Adam dan istrinya, Hawa, dari surga, dan mereka diturunkan Allah ke bumi. Sejak saat itu, dimulailah pertarungan babak baru antara umat manusia dengan tentara-tentara iblis, yaitu setan-setan, dengan

pertempuran yang lebih dahsyat dan frontal. Allah telah menyatakan dalam firman-Nya,*"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin- pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman."*(al-A'raaf (7) : 27)

Ibnu Qayyim mengajak kita mengenal lebih jauh cara setan mendekati manusia, memasuki wilayah kepribadiannya, kemudian menyulapnya menjadi "manusia baru" yang berperan sebagai pengikut, tentara, bahkan komandan partai setan. Ada tiga dimensi kepribadian manusia yang dimasuki setan secara bertahap atau secara simultan yaitu akal, jiwa, dan fisik.

Setan memasuki akal manusia dengan cara menghiasi kebatilan dan kejahatan agar tampak dalam pandangan akal manusia sebagai kebenaran dan kebaikan. Hiasan yang menyesatkan ini menjadikan manusia bingung dan kehilangan kemampuan untuk membedakan kebenaran dan kebaikan dari kebatilan dan kejahatan. Bentuk penyesatan ini disebut para ulama dengan sebutan "talbis" (pembiasan kebenaran dengan kebatilan). Orang yang terkena hiasan talbis ini disebut menderita penyakit "syubhat". Allah berfirman,*"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang*

dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'" Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali 'Imran (3) : 7)

Setan memasuki wilayah akal manusia melalui lintasan pikiran (*khawaathir*) dan kemudian secara perlahan membangun suatu struktur logika baru dalam bangunan pemikirannya, yang membingkai persepsi atau fikrahnya. Persepsi baru inilah yang menjadi semacam *frame of reference* atau *rule of thingking*. Allah berfirman, *"Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-Nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."*(an-Najm (53): 23). Selanjutnya, setan memasuki wilayah jiwa manusia dengan cara mencairkan keyakinannya kepada kebenaran dan membisikkan (*waswasah*) sesuatu ke dalamnya, lalu mengubahnya menjadi keragu-raguan. Dengan begitu, maka kebenaran itu tidak pernah sanggup melampui wilayah hati untuk turun menjadi tindakan dan perilaku. Allah berfirman, *"Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya*

kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.'" (al-A'raaf (7) : 20-21)

Selain menciptakan keragu-raguan, setan juga memasuki wilayah jiwa manusia dengan cara menghidupkan syahwat yang ada dalam dirinya. Syahwat adalah kekuatan insting dalam diri manusia yang selalu mendorongnya melakukan semua perbuatan yang membuatnya mirip dengan binatang ternak. Dari syahwat perut, misalnya, lahir sifat jiwa yang negatif berupa rakus, tamak, dan kikir, serta tindak kriminal berupa pencurian dan perampokan. Dari syahwat seks lahir dosa perselingkuhan dan perzinaan.Selanjutnya, menjadi lebih mudah bagi setan untuk membentuk dan mengarahkan perbuatan-perbuatan manusia. Tetapi, setan tidak akan pernah puas hanya mendorong manusia melakukan tindak kejahatan. Ia akan terus mendorong manusia untuk mengulangi kemaksiatan dan kejahatan sampai akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Kemudian, ia akan mengukuhkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan dosa-dosa itu menjadi tabiat manusia.

Tabiat buruk ini menjadi bagian organik dari manusia, di mana ia merasakan ketergantungan. Akhirnya, ia sampai pada titik ini tidak ada lagi kenikmatan selain dosa dan kejahatan itu sendiri. Allah berfirman: "Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." (an-nisaa (4)`: 120). Firman yang lain: *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti)*

kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah (2) : 268)

Syetan adalah sifat, yang bisa ada pada jin dan manusia. Syetan dari golongan jin menurut penulis lebih mudah diketahui dan disadari. Namun Syetan dari golongan manusia yang hidupnya selalu berdampingan dengan orang beriman, sangat sulit dikenali dan dikendalikan. Tanpa sadar ia membawa manusia secara sukarela kejalan buntu. Syetan-syetan berwujud manusia sulit dikenali karena mereka mempresentasikan dirinya sebagai "orang terhormat" berjubah, berdasi, terpelajar dan jenis wujud lainnya. Maka sudah sepantasnya hamba-hamba Allah harus selalu waspada dan terus meminta perlindungan kepada-Nya. Agar diberikan kewaspada tinggi dalam menghadapi jebakan Iblis dan antek-anteknya. *Wallallhu a'lam.*

RADAR IMAN PENGEMBALA

Pada zaman pemerintahan Saidina Umar bin Khattab, ada seorang pemuda yang bekerja sebagai pengembala kambing. Pemuda tersebut adalah seorang hamba sahaya yang amanah dan jujur. Kedua orang tuanya telah meninggal dunia, dan dia hidup sebatang kara, yatim piatu serta hamba sahaya pula. Setiap hari pemuda tersebut mendaki bukit bakau dan merentasi padang rumput untuk menghalau kambing-kambing milik majikannya dari satu lembah ke satu lembah lain. Dia menjaga kambing-kambing tersebut dengan baik dan amanah seolah-olah kambing kepunyaan sendiri.

Kemudian, suatu hari Amirul Mukminin Umar bin Khattab ditemani Abdullah bin Dinar berjalan bersama dari Madinah menuju Makkah. Di tengah perjalanan beliau bertemu dengan anak gembala. Lalu timbul dalam hati Khalifah Umar untuk menguji sejauh mana kejujuran dan keamanahan si anak gembala itu. Khalifah Umar pun mendekati pemuda pengembala itu, seraya berkata: "Sungguh banyak kambing yang kamu pelihara, lagi pula sangat bagus dan gemuk-gemuk semuanya. Oleh karena itu kamu juallah kepadaku. Saya menginginkan seekor darinya yang gemuk dan bagus". Mendengar kata-kata demikian, pengembala tersebut menjawab: "Kambing-kambing ini bukanlah milik saya, tetapi milik majikan saya. Aku hanyalah seorang hamba dan pengembala yang mengambil upah saja."Umar bin Khattab berkata lagi, "Katakan saja nanti pada tuanmu, kambing itu dimakan serigala”. Anak gembala tersebut diam sejenak, ditatapnya wajah Amirul Mukminin, lalu keluar dari bibirnya perkataan yang menggetarkan hati Khalifah Umar,

"Fa ainallah?"… "Fa ainallah?"…(Dimana Allah? Dimana Allah?") anak itu mengulang-ulang. (Kurang lebih maknanya adalah, ""Jika Tuan menyuruh saya berbohong, lalu di mana Allah? Bukankah Allah Maha Melihat? Apakah Tuan tidak yakin bahwa siksa Allah itu pasti bagi para pendusta?") Umar bin Khattab adalah seorang khalifah, pemimpin umat yang sangat berwibawa lagi ditakuti, dan tak pernah gentar menghadapi musuh. Akan tetapi, menghadapi anak gembala itu beliau gemetar, kagum, sekaligus bahagia memiliki rakyat yang taat kepada Allah SWT. Seketika, Umar bin Khattab pun menangis dan mendekap anak itu. Kemudian beliau minta ditunjukan rumah majikannya. Tak lama, Umar bin Khattab membeli anak gembala itu dan kambing-kambingnya dari majikannya. Lalu, ia memerdekakan anak gembala itu dan menghadiahkan seluruh kambing itu sebagai balasan atas sifat amanah dan keimanannya.

Belajar Dari Pengembala

Menjadi diri sesempurna seperti rasul, tentu kita tidak akan mampu sejajar dengannya. Dengan segala kelebihan dan kedekatannya dengan Allah menjadikan dirinya sebagai icon bagi umat Islam bahkan umat manusia pada umumnya. Di dalam dirinya tersimpan sifat tablig, *amanah*, *fathonah* dan *siddiq.* Bahkan Aisyah menganggap dirinya seperti Al-Qur'an yang berjalan. Karena segala hal yang ada dalam Kitab suci tersebut yang berhubungan dengan perintah, maka dia dahulu yang mengerjakannya. Jika bertalian dengan larangan beliaulah yang awal mula menjauhinya. Sungguh pemandangan yang menakjubkan.

Sepenggal kisah antara pengembala dengan Umar menjadi kisah yang sangat inspiratif, menggugah dan mengharukan. Betapa tidak! Dengan segala keterbatasan materi bahkan dia seorang budak yang segala haknya termasuk hidup ada pada tuannya. Harusnya kita merasa malu dan patut berkaca diri dengan segala kelebihan materi, setidaknya jika disandingkan dengan budak pengembala di atas. Namun jiwa kita terbatas dan terbelenggu oleh kelebihan dan limpahan harta. Arifnya! jiwa harus bebas dengan segala pernak pernik dunia yang menghanyutkan. Tidak tergoda dengan ambisi sesaat yang menyesatkan. Tidak terpengaruh bisikan-bisikian yang mengiurkan. Dengan lantang menawarkan kenikmatan dunia dan menukarkanya dengan kehidupan akhirat yang sangat menggairahkan.

Jadilah seperti pengembala sekalipun diamanahkan kambing yang begitu banyak, sedikitpun dia tidak tergoda untuk melakukan penyimpangan apalagi “penggelapan”. Terkadang niat buruk tidak ada tapi dengan ada kesempatan baik, niat itu bisa muncul secara tiba-tiba. Setidaknya itulah sebagian alasan pelaku tindakan kejahatan dikarenakan ada kesempatan maka muncul "agenda hitam” yang terselubung. Sedangkan kasus pengembala di atas dia punya kesempatan yang banyak untuk memanipulasi data hewannya tapi dia tidak lakukan itu. Karena jiwanya lebih tinggi sehingga yang ditakuti bukan pengawasan tuannya tapi pemantauan dari Tuhan tuannya. Kita harus berusaha untuk tetap menyederhanakan kebutuhan kita sehingga keinginan yang muncul tidak lari begitu jauh dari kebutuahn kita. Setidaknya keinginan untuk merancang strategi hitam mencari kesempatan di antara peluang yang ada tidak akan dilakukan.

Jiwa kita harus tetap "nempel" kepada Allah. Biarkan diri kita bebas dari hiruk pikuk kepentingan materi sesaat yang melelahkan. Kita menjaga fokus, orentasi dan visi untuk tetap mengarah pada suatu tujuan paripurna yaitu akhirat.

Silakan kita berkarya di dunia ini, pegang semua yang bisa dikendalikan. Ambil semua yang bisa diraih. Namun hati sanubari kita bergantung pada Allah. Jiwa kita tetap dalam bimbingan iman. Akal senantiasa mendapat pencerahan dari kalam ilahi. Letakkan semua yang kita miliki ditangan kita. Jangan sampai dia masuk ke dalam jiwa suci kita. Karena ruang jiwa hanya punya satu tempat, dan itu sudah terisi dengan iman yang kokoh dan rasa cinta yang begitu dalam kepada sang *khaliq*.

Menunggu Titisan Umar

Tidak ada yang menyangsikan keteguhan Umar dalam menjaga kesucian agama Islam di tengah para pemeluknya semasa hidup. Apalagi di saat dia diamanahkan menjadi khalifah ke-dua menggantikan Abu Bakar. Dia bagaikan seekor singa dikala siang dan seperti burung hantu disaat malam. Matanya tajam memperhatikan para bawahannya dan tidak segan-segan memberikan sanksi lisan ataupun hukuman fisik bagi yang menyimpang. Tidak perduli siapa yang dihadapi, jika salah akan dihukum. Sekilas, jika dipakai teropong orientasi materil, hidup menjadi bagian keluarga Umar bin Khattab tidaklah enak, apabila ditinjau dari sisi kemegahan dunia. Karena dia tipikal zuhud yang untuk seukuran kita jika jadi seorang pemimpin, perlu *riyadhah*(latihan) bertahun-tahun untuk dapat mengikutinya. Itupun sangat kecil untuk menyamainya. Dia adalah produk-produk

masa-masa awal Islam hadir dikota Mekkah. Beliau tempahan langsung dari Rasul saw. Generasi pertama dan alumni "sekolah" yang didirikan Nabi Muhammad saw.

Umar telah berlalu, jauh pergi meninggalkan kita. Walaupun demikian sejarah hidupnya tetap menjadi ispirasi generasi Islam selanjutnya. Mari kita lahirkan karakter Umar masa lalu ke masa kini. Menghormatinya bukan hanya membaca dan mengenang perjuangannya tapi bagaimana keteguhan dalam menjaga amanah, zuhud dalam memenuhi keinginan dunia. Bergaul dengan siapapun. Teguh memegang prinsip agama. Tidak takut menegakkan kebenaran sekalipun kepada orang yang punya "pengaruh dan kekuatan". Simpati dan empati dengan orang-orang lemah dan miskin. Sikap seperti inilah yang menjadi cermin kepribadian Umar masa kini. Kita berharap banyak "Umar-Umar baru" lahir dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di negara ini. Khususnya lembaga pendidikan Islam. Cita-cita tersebut harus dimulai dari sistem berjenjang. Dari diri sendiri, keluarga dan ke orang lain. Apabila skenario ini terwujud. Maka akan tampillah generasi rabbani produk masa kini tapi kualitas masa lalu (pendidikan awal Islam; Baitu Arqom).

RAJA DAN PENASEHAT

Raja memanggil penasehatnya dan meminta arahan terhadap apa yang telah menimpa negerinya, “Penasehatku ! Apakah aku salah dalam memerintah negeri ini? Apalagi aku melihat ada sebagian rakyatku yang terpelajar, cerdik-pandai berorasi bahwa aku tak pantas memimpin kerajaan ini. Kelaparan dimana-mana, bencana bagaikan tamu rutin silih berganti menunjukkan taring kerusakannya. Disisi yang lain, aku melihat beberapa daerah tidak merasa nyaman akan kedatanganku. Seolah-olah aku bagaikan monster, padahal aku tidak begitu! Coba engkau perhatikan caraku berbusana sama dengan rakyatku, tidak sungkan berlumurun lumpur, tidak jijik datang kelingkungan kumuh, bicaraku tidak emosional.

“Aku heran mengapa masih ada rakyat yang tidak menyukaiku,? Bahkan meminta untuk mundur. Bagaimana tanggapamu wahai penasehat?” Sang paduka, sungguh paduka tidak salah, tapi rakyatlah yang masih awam. Yang bersuara lantang itu adalah lawan politik raja yang tidak suka dengan tuanku. Mereka itu orang suruhan, jangan percaya aksi mereka, data yang hamba peroleh angka kemiskinan di negeri tuanku sudah turun. Mereka yang tidak bekerja dan diberhentikan karena tidak becus bertugas, makanya perusahaan tersebut mencari kuli-kuli dari negeri seberang yang lebih terdidik dan berkualitas. Itu hukum sebab akibat tidak bisa ditawar lagi. Terkait bencana yang datang bukan karena paduka salah urus wilayah kekuasaan atau tidak tegas, melainkan prilaku rakyat yang belum terbiasa dengan aturan resmi negera, ditambah daerah kekuasaan Raja rentan terjadi

bencana alam dan bukan pula dikarenakan saudagar-saudagar menggali tambang di sana, apalagi yang menjalin hubungan baik dengan raja.

Mereka adalah penolong-penolong tuanku dan roda pemerintahan. Tidak sungkan memberikan bantuan, kalaupun ada keteledoran harus diberikan pengecualian. Mereka adalah aset yang mendatangkan devisa. Jangan takut sang raja! Kita berada pada posisi yang benar. Yakinlah pada hamba tuan, mereka adalah mitra sejati paduka untuk menjaga popularitas. Biarkan anjing menggonggong kafilah berlalu. Paduka adalah raja terbaik di antara raja sebelumnya. Rakyat mengelu-ulakan anda, foto-foto anda menjadi slogan perubahan bagi yang lain",ucap Penasehat.

Begitulah dialog singkat raja dan penasehatnya. Padahal pada faktanya di tengah kehidupan masyarakatnya, kondisi ekonomi sudah semakin sulit. Bencana menjadi buah bibir sehari-hari dari mulai tanah longsor, banjir dan lainnya bagian yang tidak terpisahkan dari wilayahnya. Hukum yang menjadi panglima tertinggi telah terdegradasi kelevel yang mengkwatirkan. Raja-raja kecil tumbuh seperti jamur di musim hujan. Kebutuhan dan pemenuhan hidup hajat masyarakat ditentukan segelintir orang yang dekat dengan kekuasaan. Mereka berani melakukan pemerasan sampai pada perahan terakhir. Mereka tidak takut akan ancaman hukuman dari sang raja, karena diapun membutuhkan mereka. Para saudagar tidak kwatir di kurung dan diterali besi. Karena fasilitas yang didapatkan seperti rumah sendiri. Mereka bisa bebas dengan begitu cepat, tergantung berapa besar biaya dan diplomasi yang dilakukan. Bagi orang

tersebut tidak ada yang lebih kuat selain kekayaan, kedekatan dengan para pejabat dan penguasa.

Rakyat adalah simbol sebuah negara itu ada. Namun sering kali negeri itu hilang manakala rakyat menjerit di antara puing keputusasaan. Mereka dipaksa mengumpulkan sisa- sisa harapan untuk ditaburi di tengah sejuta harapan dan perubahan pada nasib negeri tersebut. Tangisan du'afa menusuk di dinding bangunan megah para hartawan tapi tak mampu menimbulkan gesekan spiritual di dalam batinnya. Kerusakan terjadi dimana-dimana disegala segment. Firman Allah, dalam surah al-baqoroh ayat 205 artinya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

Suara sayup dan lemah masih terdengar dibalik jeruji meminta peninjauan hukum, mereka adalah kelompok masyarakat kecil yang menggantungkan asa pada Raja terpilih, mereka ini dulunya termasuk corong publik supaya teman senasib dan si penderitaan bahu-membahu memilih perwakilan dan meletakkan harapan pada teman yang "bermartabat". Namun seiring waktu, delegasi yang di titipkan dalam istana menjadi bagian penikmat keringat masyarakat. Satu demi satu wujud hewani terlihat jelas dan buas. Mencabik-cabik mahkota kesetiaan yang dulunya mereka dengungkan dan dibisikan kepada masyarakat yang tergolong lugu, tidak mengenal pengkhianatan, jauh dari sikap *exsclusive*. Walaupun ada sebagian delegasi yang masih mempunyai mata hati, namun pandangannya semakin redup dan kabur. Mereka tidak berdaya dan terlibat dalam

persengkolan terselubung menkmati hasil upeti yang didapatkan dari tenaga dan rintihan duka nestapa para kelompok marginal. Di negeri itu telah terjadi perselingkuhan segitiga yakni Penguasa, politisi dan saudagar kaya. Persenggamaan tersebut melahirkan kekuatan yang sangat dahsyat. Tidak ada yang bisa menghalangi kecuali terjadinya perceraian karena kepentingan yang berbeda. Na,as benar yang dihadapi rakyat jelata. Mereka hidup menjadi penopang dan tonggak mahligai para penguasa.

Penasehat sang raja di atas memberikan perlindungan kepada raja dengan argumentasinya. Diapun mendapat keuntungan dengan sikap sang raja. Dia bangun citra dan opini sang raja berada pada pemimpin yang benar dan dekat dengan masyarakat. Faktanya nihil! jauh dari kemakmuran dan dekat kerusakan, firman Allah dalam surat Albaqoroh ayat 11, artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan,

Dialog di atas adalah cerita fiksi, namun subtansi bisa dijadikan *ibroh* dan renungan kita bahwa karakter raja dan pesehatnya bisa ada di sekitar kita, begitu juga para pejabat negeri itu. Harapan semua orang, Indonesia memiliki pemimpin hatinya hidup. Dia memiliki staff yang tulus dan jujur menyampaikan apa yang dirasakan masyarakat. Dia juga memiliki para pejabat yang berpribadi unggul dan tangguh, tidak mengeluh, berjuang dengan ikhlas, *wallahu a'lam.*

REVOLUSI SHAHADAT

Islam dibina dalam lima pilar. Tonggak pertama dan utama adalah mengucapkan dua kalimat sahadat, *Ashhadu alla ila haillallah wa-ashhadu anna Muhammadar-rasulullah* (Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah). Keyakinan seorang terhadap Allah dan rasulnya dapat dilihat dari pengakuan terhadapNya. Namun kata-kata sakral tersebut seperti menguap takkala tindakan sehari-hari bertentangan dengan nilai nilai islami. Sepintas, dengan ucapan di atas, identitas seorang muslim sudah cukup mendapatkan legitimasi dari umat. Tidak jarang dalam prosesi pernikahan pejabat pencatat nikah(tuan qadhi) meminta mempelai laki- laki sebelum proses ijab qabul mengucapkan dua kalimat suci tersebut untuk mentaukidkan keislamannya. Seyogyanya kita merenung kembali sampai sejauh mana nilai-nilai sahadat tersebut menjadi hidup di tengah hiruk pikuk kehidupan. Dia hadir bukan hanya dalam acara ritual dan sakral. Tapi pijakan dan landasan dalam memulai setiap pekerjaan dan kegiatan. Revolusi sahadat perlu kita lakukan. Menurut penulis, ada hal yang kita lakukan untuk menuju ke sana.

Pertama, perubahan cara pandang, Sahadat " kosong" tidak menjamin seseorang masuk surga. Sering kita mendengar seseorang mengatakan "barang siapa yang sebelum matinya dapat mengucapkan kalimat tauhid maka dia masuk surga" (ungkapan ini spirit dari hadis rasul). Ada beberapa hal yang perlu ditelusuri, bahwa setiap amal kebajikan dan keburukan menjadikan catatan untuk Allah. Yang buruk akan mendapat azab dan yang baik mendapatkan

pahala. Walaupun sebelum mati sempat mengucapkan kalimat toyyibah tapi juga membawa setumpuk dosa, maka dia juga akan dihisab oleh Allah. Kemudian, bisa tidaknya seorang mengucapkan kalimat itu bukan tergantung pintar atau tidak seorang, namun lebih kepada kualitas hidupnya. Apakah sudah sesuai mengesakan Allah atau tidak. Orang yang selalu menjaga diri dari prilaku yang merusak indentitas muslimnya dan menjadikan Allah dan rasulnya sebagai idola, maka ingatan itu yang akan dia bawa kedalam *sakratul mautnya*. Firman Allah dalam surah Alimran 182, artinya: "(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya". Ayat di atas menunjukkan bahwa azab akan datang bagi pelaku kejahatan. Pendosa itu bisa hadir dari komunitas umat Islam, yang tidak mencerminkan nilai luhur yang terkandung dalam titah-Nya. Mereka hanya menjadikan agama hanya sebagai simbol kebaikan, namun miskin kebajikan. Kelompok orang ini yang dikatogorikan zholim, pada Allah, Rasul, manusia dan dirinya sendiri.

Kedua, Islam bukan agama murahan. Hanya dengan mengucapkan kalimat sahadat, seseorang mendapat diskon dosa dari Allah, Seorang muslim yang cerdik akan beragama dengan cara standard maksimal. Segala hal yang dapat meningkatkan derajatnya dihadapan Allah akan dia lakukan. Baginya sahadat riil bukan diucapan tapi di perbuatan. Walaupun akhir hidupnya dia tak mengucapkan kalimat tauhid tersebut tidak lantas menjadikan manusia yang "jauh" dari Robbnya. Pernahkan kita bayangkan seorang muslim yang berjihad dimedan perang? Seperti melawan penjajah di

Indonesia dulu. Ditembak tepat di kepala, lalu jatuh. Spontan kita katakan mereka tidak dekat dengan Allah? Tentulah tidak! Tidak menjadi ukuran seorang yang mati tanpa ucapan "kata itu" dia lupa akan Tuhannya, yang jadi timbangan adalah kualitas hidupnya.

Ketiga, Islam bukan agama pertapa. Kalaulah sholat dan puasa sudah cukup mengantarkan orang ke surga, maka Allah tidak akan memerintahkan kita untuk berzakat, bersedekah, berinfak, haji dan berbuat kebajikan sama siapapun. Islam tidak mengajarkan seseorang untuk menyendiri dan menghabiskan hidup dalam kesunyian. Jauh dari hiruk pikuk suara manusia. Kalau kita melihat secara singkat bagaimana para sahabat terkhusus *khalifah rasyidin* menghabiskan sisa umur mereka, yakni berjuang menegakkan panji-panji Islam. Dari empat orang sahabat, hanya Abu Bakar yang wafatnya karena termakan usia. Sedangkan yang lainnya tewas dibunuh. Ini mengindikasikan bahwa sepeninggalan hidup rasul mereka tetap berjuang dalam ranahnya masing-masing. Agama menjadikan mereka tetap aktif. Mendapatkan pahala dan menjaganya menjadi suatu keniscayaan. Tapi menjaga pahala dengan cara hidup sendiri, itu juga kurang tepat. Islam adalah agama *rahmatal-lil a'lamin*. Dia harus diperkenalkan oleh pemeluknya dengan cara-cara yang bijak. Kebijakan seseorang bukan hanya terletak pada lisannya tapi terdapat pada sikap dan perbuatannya. Islam tidak melahirkan "para pertapa"atau para biksu. Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk progressif.

Keempat, Iman itu harus diuji. Bagi sebagian kita yang hidup di sekitar mesjid atau musholla, memudahkan untuk

kita ke mesjid, bukan berarti dia telah kuat imannya. Karena bisa jadi jika dia tinggal ditempat yang jauh, membuatnya malas untuk pergi ke mesjid. Bahkan tak jarang, saudara-saudara kita yang tempat tinggalnya hanya berapa meter dari masjid sering masbuk ketika sholat atau tidak sama sekali. Beda dengan orang rumahnya jauh dari mesjid, jika mereka tetap datang, jarak yang jauh bukan alasan bagi mereka untuk tetap di rumah. Berarti dalam konteks ini mereka istiqomah, mereka jauh lebih baik.

Kelima, Islam juga agama dunia. Dia juga mengajarkan bagaimana menjadi warga dunia yang baik. Karena untuk menjadi warga akhirat yang bonafit dia harus membuktikan dirinya dikehidupan dunia, Mengindahkan peraturan yang dibuat oleh penduduk dunia dengan tetap berpijak pada spirit Alqur'an itu mencerminkan tunduk pada fakta hidup, bahwa dia tidak bisa lari dari kenyataan. Dia juga membutuhkan manusia yang lain untuk mengantarkannya ke surga. Maka "rutinitas dari rumah ke mesjid" perlu ditambah. Islam juga harus dibawa pada alam nyata. Dia harus menjadi tameng pada musuh Allah, penenang dalam kegelisahan, kesederhanaan dalam kekayaan, toleran dalam keberagaman pendapat, kekuatan dalam peperangan, kasih sayang dalam keluarga.

Islam adalah adalah agama pekerja, cendikiawan, politikus, tekhnokrat dan lainnya. Sahadat dengan lisan hanya pembuktian minimalis, dan tidak menjamin seseorang benar-benar dihargai jadi penduduk dunia yang baik dan ahli surga tertinggi. Ikrar tersebut harus mampu menjadi tulang punggung pergerakan dan kehidupan ini. Ikrar sahadat

adalah langkah awal sebelum bekerja dan memulai sesuatu.Wallahi a’lam.

SYAHWAT BERAGAMA

Agama adalah “rumah” manusia dalam mengenal Tuhan. Tuhan dalam prasangka manusia mempunyai gambaran yang berbeda-beda dalam metode mendekatinya. Ada dengan media pohon, tempat-tempat yang dianggap angker,berhala atau patung. Dengan memberikan sesembahan agar kiranya dia dapat berkomunikasi dan dikabulkan segala hajatnya. Cara-cara seperti di atas memberikan “candra” (gambaran) betapa manusia mempunyai naluri yang sangat kuat mencari identitas penciptanya. Berbagai upaya dilakukan, baik dengan cara yang wajar ataupun tidak.

Agama Islam, Sebagai wadah umat dalam meniti ”karir” kehambaan mempunyai aturan yang jelas. Qur’an dan sunnah jadi patokan. *Haqqul yaqin* bahwa cara agama ini yang benar dalam berkomunikasi kepada Tuhannya (baca: Allah). Namun tingginya sahwat beragama tersebut terkadang melebihi batas kemampuan dan keinginan-Nya. Rasul pernah menegur sahabat yang ingin puasa sepanjang tahun dan beribadah sepanjang malam. Karena nazar seperti itu sudah melewati batas kewajaran insan. Beliau mencontohkan dirinya yang juga berpuasa dan berbuka, beribadah di malam hari dan juga tidur. Mungkin ada anggapan pahala ibadah *maghda* (khusus) melebihi pahala *ghairu maghda* (umum). Padahal mayoritas ayat lebih banyak berhubungan dengan muamalah. Di sisi yang lain, adanya suatu sikap klaimisasi bahwa paham kelompok tertentu yang paling benar dibanding yang lain. Ini bisa menimbulkan rasa benci dan dengki kepada kelompok yang berbeda, jelas sangat berbahaya, dan

mampu merusak sendi-sendi toleransi di antara paham agama.

Menurut penulis, ada beberapa penyebab munculnya hal di atas. Pertama, doktrinasi dalam dunia pendidikan. Harusnya pendidikan mengajarkan orang untuk berpikir dewasa dan luas pandangan. Setiap manusia yang mengaku terdidik mempunyai kesempatan untuk menjadi orang besar dan lapang dada. Menerima informasi yang sohih, sikap keterbukaan menerima kebenaran dari pihak manapun, sekalipun yang berbeda firqoh. Itulah salah satu pondasi pendidikan yang harusnya kita bangun. Firman Allah dalam surah Hud ayat 120, artinya: "dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". Ayat di atas menjelaskan bahwa kebenaran bisa didapat dengan pendekatan sejarah yang di dalamnya tersimpan pengajaran. FirmanNya juga memberikan penjelasan bahwa Dialah yang meneguhkan hati manusia dalam menerima hakikat kebenaran darimanapun datangnya.

Agaknya Eropa sudah mencontohkannya terlebih dahulu. Pada jaman kegelapan, saat itu gereja menjadi pilar utama yang menentukan keadilan dan kebenaran dengan melupakan peranan para intelektual. Masa itu dikenal dengan nama Dark Ages (zaman kegelapan). Pada jaman ini, penyakit yang muncul yang bersifat epidemik seperti TBC, lepra hingga sars (Severe acute respiratory syndrome) sering dikaitkan dengan hal yang berbau mistis. Bahwa penyakit itu datang karena kutukan ataupun tukang sihir. Hal ini wajar

karena dunia kedokteran belum berkembang pada masa itu. Yang kita lihat disini adalah dominasi gereja sangat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Sampai akhirnya mereka dapat pencerahan dari dunia Islam. Mempelajari segala hal yang mereka butuhkan, sekalipun sumber itu bukan berasal dari agama mereka.

Maka seyogyanya pendidikan kita, khususnya pendidikan Islam, harus mengajarkan anak didik berpikir kritis. Dalam ceramah, kajian kajian Islam intensif dimesjid harus menampilkan gaya seperti itu, tidak bersifat ‘‘menerima apa adanya’’. munculnya kelompok ekstrim cara berpikirnya, karena mereka tidak diberikan ruang untuk kreativitas.

Kedua, minimnya kedewasaan beragama. Islam mengajarkan ajarannya secara bertahap. Aturan Allah yang datang pun tidak sekaligus. Padahal hal tersebut sangat mudah bagiNya. Bahkan dia “mengakomodir” budaya lokal menjadi suatu hal yang mubah. Contoh kasus, sebelum Qur’an datang, kebiasaan orang Arab berpoligami tanpa batasan, sesuai selera dan nafsu. Mungkin daerah belahan dunia yang lain pun ada tradisi seperti itu, terkhusus untuk para raja. Ketika Qur’an turun tidak melarang budaya tersebut, tapi memberikan batasan poligami. Di sini kita tidak disuruh(wajib) berpoligami, namun Allah memberikan ruang bagi yang berminat, asalkan adil. Melihat contoh kasus di atas, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap dewasa dalam menjalani rutinitas kehambaan. Terbuka menerima perbedaan. Karena sudut pandang yang dipakai berbeda walaupun sumbernya sama. Menjauhi sikap menjustifikasi orang lain dengan kerangka berpikirnya tentu tidaklah bijak. Karena prilaku tersebut diumpamakan seorang

anak kecil menangis dihadapan ibunya, hanya untuk membeli mainan yang disukai. Dia tidak mau tahu bahwa ibunya mempunyai uang atau tidak. Anak tersebut merasa apa yang dia lakukan itulah yang benar tanpa melihat sudut pandanga sang ibu, yang bisa jadi punya alasan yang berbeda denganya.

Mengimani Qur'an tidak berdasarkan selera nafsu. Tapi berdasarkan kebutuhan iman. Firman Allah dalam surah Al-Imran ayat 7, artinya :"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyaabihaat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyaabihaat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Alimnya seseorang dapat dilihat dari cara dia berbicara, berpikir dan memberikan solusi. Agama baginya sebagai rumah untuk beramal. Bangunan tersebut bernama Islam, maka kewajiban kita menghiasi Islam dengan segala pola kehidupan yang bernuansa islami. Arifnya kita perlu melakukan otokritik tentang cara beragama dan memahami bahasa agama kita. *Wallahu a'lam.*

BERDAMAI DENGAN HATI

Simbol Kemuliaan manusia adalah hati. Semakin berkualitas *qolbu* seseorang semakin jelas eksistensinya sebagai khalifah dan abdi dimuka bumi. Di samping hati, manusia dilengkapi otak. Kemampuan otak cukup canggih. Tekhnologi apapun yang terwujud di dunia ini hasil kinerja otak. Karena itu banyak orang berlomba untuk mengoptimalkan kemampuannya. Di sekolah-sekolah apalagi yang bonafit berlomba-lomba menawarkan berbagai macam produk unggulan untuk memantapkan eksistensi otak. Mulai dari *Play Group* sampai pada Perguruan Tinggi, secara kuatitas lebih banyak menjajakan materi kognitip. Bahkan untuk mengukur keberhasilan anak didik tinjauan pertama dan utama yang lebih sering digunakan lembaga pendidikan adalah kemampuan kognitip dalam menyerap materi yang diajarkan. Apabila secara kognitip kemampuan di atas rata-rata sekalipun prilakunya tidak mencerminkan orang yang terdidik dianggap lulusan terbaik.

Kondisi ini terus berjalan sampai sekarang. Ukuran yang digunakan lebih banyak menggunakan radar otak. Perlu juga didaur ulang kembali dan dipikirkn bersama bahwa ada materi hati, yang lebih berorientasi sikap dan prilaku hidup seseorang. Materi bukan lagi dalam bentuk tulisan, atau memberikan pemahaman di kelas. Tapi pengamatan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ia dalam bingkai lembaga pendidikan formal mungkin waktunya terbatas hanya pada jam sekolah. Dimulai dari kedisiplinan, kejujuran, sikap dan hubungan dengan sekolah yang ,meliputi guru dan siswa yang lain. Artinya keberhasilan anak didik

tidak hanya diukur angka dan huruf yang bagus di raport tapi juga internalisasi nilai keilahian.

Disadari atau tidak para orang tua akan merasa cemas apabila anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah walaupun anak tersebut berbudi luhur. Biasanya *les-privat* sebagai solusi yang memungkinkan untuk mendongkrak mutu anak. Terkesan dipaksakan, anakpun mengikuti selera orang tuanya. Pergeseran cara pandang ini membuat stigma tersendiri. Keunggulan intelektual sangat superior daripada keanggunan moral. Maka wajar saja negeri ini kebanjiran intelektual, cerdik pandai tapi miskin moralitas. Nilai ketauladanan banyak kita jumpai di-buku-buku sejarah kepahlawan tapi belum tertuang dalam bingkai kehidupan nyata. Perdebatan salah dan benar dalam mencari kepastian hukum sering disaksikan diforum resmi. Tapi masih kering diranah kehidupan. Ranah pikir(otak) sangat dominan dibanding zikir (hati).

Sepintas hati "dianaktirikan"keberadaan sebagai suatu kesatuan manusia. Kehadirannya cendrung diabaikan sebagai penimbang dan penasehat kita. Dengan tidak memperdulikannya maka hati menjadi sakit. Dari hari ke hari dia semakin lemah tak berdaya. Kepedulian Islam terhadap hati begitu tinggi. Ini tergambar dari firman Allah artinya "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10). Hati yang bersih akan menggambarkan jiwa yang sehat, sebaliknya juga demikian. Sebagai manusia yang beriman kita harus mewaspadai warna hati kita masing-masing. Jangan sampai mengarah kepada yang tidak dicintai Allah. Sebab secara

bahasa arti "hati" mempunyai dua makna yang pertama, menunjukkan bagian yang paling murni dan paling mulia dari sesuatu dan yang kedua, bermakna merubah dan membalikkan sesuatu dari satu posisi ke posisi lain (Lihat Mu'jam Maqayis Al-Lughah).

Naluri hati suka kepada kebaikan namun ketika hati dikuasai hawa nafsu hewani maka porosnya berbalik kearah keburukan. Ini perlu diantisipasi umat Rasul saw. Orang yang bersikap lembut ceriman hati yang halus, dan itulah karakter yang ditonjolkan Nabi. Beliau berkata kepada istrinya, Aisyah: "Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut yang menyukai kelembutan. Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bersikap keras dan kepada yang lainnya".

Kaderisasi hati perlu dilakukan secara kontinyu dan sistematis. Dengan demikian kita dapat mengukur sampai sejauh mana kualitas hati yang kita miliki. Bentuk kaderisasi tersebut meliputi: *Pertama*, Tadabbur Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an dimulai dengan membacanya setiap hari. Kegiatan ini bersifat wajib untuk menenangkan hati, tidak boleh ditawar-tawar. Bertujuan untuk menjaga komitmen keberagamaan supaya tetap eksis mengerjakan amalan sholeh. Spirit orang beriman ada di dalam hati. Hati yang kuat selalu bersandar pada Al-Qur'an. Tidak ada kekuatan iman bagi mereka yang jauh dari Kitab Suci. kalaupun ada yang membantahnya, mungkin yang dimaksud dia mengerti Islam secara teoritis tapi nihil aplikasi.

Kedua, kebergantungan. Ciri-ciri orang yang selalu bergantung dengan Allah adalah doa. Setiap pekerjaan yang

dimulai dengan doa, menjadikan hati siap dengan kondisi apapun dari setiap resiko pekerjaan yang diemban. Mentalitas hati akan tetap stabil walaupun dalam lingkungan kerja banyak masalah. Karena di dalam hatinya terbentuk pola bahwa semua yang terjadi dalam pantauan Allah. Doa ibarat penambah stamina. Disaat kita lelah menghadapi tangtangan hidup, disitulah salah satu peranan doa *memback up* kita untuk tetap tegar menjalaninya. Terkesan orang yang memulai pekerjaan tanpa diringi doa seperti orang sombong yang merasa yakin semua berjalan seperti yang diharapkan. Padahal penyakit kronis yang sering dihadapi hati adalah sifat sombong yang dapat membutakan hati. Firman Allah, artinya: "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46).

Ketiga, Belajar mendengar suara hati. Lemahnya suara hati biasanya manakala dalam keadaan sakit. Pernahkan kita berdialog dengan diri kita? Satu sisi kita disuruh melakukan kebaikan secepatnya. Dimensi diri kita yang lain meminta untuk menunda hal tersebut. Pertentangan itu terus terjadi. Terkadang hati yang menang, di sisi yang lain nafsu yang dikuasai syetan yang menjadi juara. Menunda kebaikan melemahkan kinerja hati dan menguatkan hawa nafsu hewani. Satu lagi yang turut andil menodai hati, seringnya lambung kita menerima makanan yang haram. Pengaruh negatifnya akan sangat terasa dan membekas di dalam aktivitas hidup sehari-hari. Cara pikir dan pandangan hidupnya tidak lagi sesuai dengan hormoni jiwanya.

Internalisasi nilai agama ke dalam jiwa mempunyai tantangan yang cukup tinggi. Sejalan dengan perjalanan

manusia yang dicoba dengan berbagai keperluan dan kebutuhan hidup. Sudah saatnya orientasi pendidikan kita menyimbang antara pikir dan zikir. Sehingga keutuhan manusia sebagai makhluk terbaik dapat dibuktikan melalui nilai-nilai pengabdian kepada Allah swt. *Wallahu a'lam.*

SESAAT TAPI BERHARGA

Harta tiada ternilai dalam rumah tangga adalah anak. Resiko apapun dihadapi asalkan buah hatinya mendapatkan kenyamanan. “Banting tulang peras keringat” menjadi bukti kecintaan tersebut. Rasa sayang tidak selalu sesuai dengan prinsip menyayangi. Banyak orang tua dengan dalih “demi kau dan si buah hati” mereka bekerja dan hampirkan melupakan waktu-waktu khusus untuk keluarga. Mereka anggap dengan memberikan uang, semua manifestasi sayang sudah sempurna. Padahal jauh di atas itu banyak keluarga “berada” yang merasakan kesepian batin. Unsur keluarga sibuk mengurus urusannya masing-masing. Sebaliknya keluarga yang hidupnya pas-pasan merasakan kehangatan keluarga yang begitu mendalam.

Adakalanya anak membutuhkan pertolongan, langsung dari orang tua. Ini bukan dikerenakan yang lain tak dapat melakukannya atau dia sendiri tak sanggup. Tapi ada kerinduan tersendiri yang mencekam batinnya. Agaknya cerita di bawah ini bisa menjadi pelajaran untuk kita semua. Rani, sebut saja begitu namanya. Berotak cemerlang dan memiliki idealisme tinggi. Sejak masuk kuliah, sikap dan konsep dirinya sudah jelas: Meraih yang terbaik, di bidang akademis maupun profesi yang akan digelutinya. “why not the best ?”, katanya selalu, mengutip kata-kata seorang mantan presiden Amerika Serikat. Ketika pihak universitas mengirim mahasiswa untuk studi hukum internasional di universitas Utrecht, Belanda, Rani termasuk salah satunya. Rani mendapat pendamping yang sama-sama berprestasi, meski berbeda profesi.

Alifya, hasil buah cinta mereka, lahir ketika Rani diangkat sebagai staf diplomat, bertepatan dengan selesainya studi suaminya yang akhirnya meraih gelar Ph.D. Lengkaplah kebahagiaan mereka, ketika Alif, panggilan putranya itu, berusia 6 bulan, kesibukan Rani semakin menggila, nyaris tiap hari ia terbang dari satu kota ke kota lain, dan dari satu negara ke negara lain. Kebutuhan Alif dan perawatannya ditangani secara professional oleh *baby sitter* mahal. Rani tinggal mengontrol jadwal Alif lewat telepon. Alif tumbuh menjadi anak yang tampak lincah, cerdas dan cepat mengerti. Kakek-neneknya selalu memompakan kebanggaan kepada cucu semata wayang itu, tentang kehebatan ibu-bapaknya. Tentang gelar dan nama besar, tentang naik pesawat terbang, dan uang yang banyak.

Begitu selalu nenek Alif, ibunya Rani, berpesan diakhir dongeng menjelang tidurnya. ketika Alif berusia 3 tahun, dia minta adik. Terkejut dengan permintaan tak terduga itu, Rani dan suaminya kembali menagih pengertian anaknya. Kesibukan mereka belum memungkinkan untuk menghadirkan seorang adik untuk Alif. Lagi-lagi, bocah kecil ini memahami orang tuanya. " buktinya, kata Rani, ia tak lagi merengek minta adik."Alif, tampaknya mewarisi karakter ibunya yang bukan perengek. Meski kedua orang tuanya kerap pulang larut, ia jarang sekali ngambek. Alif selalu menyambut kedatangannya dengan penuh ceria. Maka, Rani menyapanya sebagai ' malaikat kecilku'.

Suatu hari, menjelang Rani berangkat ke kantor, entah mengapa Alif menolak di mandikan *baby sitter*. "Alif ingin bunda yang memandikan," ujarnya penuh harap. Karuan saja Rani, yang detik ke detik waktunya sangat di perhitungkan,

gusar. Ia menampik permintaan Alif sambil tetap gesit berdandan dan mempersiapkan keperluan kantornya. Suaminya pun turut membujuk Alif agar mau mandi dengan Tante Mien, *baby sister*-nya. Lagi-lagi, Alif dengan penuh pengertian menurutnya, meski wajahnya cemberut. Peristiwa ini berulang sampai hampir sepekan. "bunda, mandikan aku!"kian lama suara Alif penuh tekanan. Rani dan suaminya berfikir, mungkin itu karena Alif sedang dalam masa pra-sekolah, jadi dia agak lebih minta diperhatikan. Setelah dibujuk berulang kali, akhirnya Alif bisa ditinggal juga. Sampai suatu sore, Alif demam dan kejang-kejang dan *baby sitter* membawa kerumah sakit.

But it was too late. Allah sudah punya rencana lain. Alif malaikat kecil, dipanggil pulang oleh- Nya. Rani, ketika diberi tahu soal Alif, sedang meresmikan kantor barunya. Ia shock berat. Setibanya di rumah, satu-satunya, keinginan dia adalah memandikan putranya setelah pekan lalu Alif mulai menuntut, Rani memang menyimpan komitmen untuk suatu saat memandikan anaknya sendiri. Dan siang itu, janji Rani terwujud, meski setelah tubuh si kecil terbaring kaku." Ini Bunda Lif, Bunda mandikan Alif, ucapnya lirih. Ketika tanah merah telah mengubur jasad si kecil, sahabat-sahabat dekatnya masih berdiri mematung di sisi pusaran. Berkali-kali Rani berkata, "ini sudah takdir, ya kan? Sama saja, aku di sebelahnya ataupun di seberang lautan, kalau sudah saatnya dia pergi juga kan akan pergi?"

Rekan-rekannya diam dengan seribu bahasa dengan perasaannya masing- masing. Rasanya Rani memang tak perlu hiburan dari orang lain. Suaminya mematung seperti tak bernyawa. Wajahnya pias, tatapannya kosong. Ini

konsekueinsi sebuah pilihan, lanjut Rani, tetap mencoba tegar dan kuat. Hening sejenak. Angin senja meniupkan aroma bunga kamboja. Tiba-tiba Rani berlutut. " Aku ibunyaaa! Serunya histeris, lantas tergugu hebat. Rasanya baru kali ini Rani menangis, lebih-lebih dengan tangisan yang meledak. "Bangunlah lif, Bunda mau mandikan Alif. Beri kesempatan bunda sekali saja Lif. Sekali saja, Aliiiiif," Rani merintih mengiba-iba. Detik berikutnya, ia menubruk pusaran dan tertelungkup di atasnya. Air matanya membanjiri tanah merah yang menaungi jasad alif. Senja pun makin tua.

Nasi sudah menjadi bubur, sesal tidak lagi menolong. Hal yang nampaknya sepele sering kali menimbulkan sesal dan kehilangan yang amat sangat. Sering kali orang sibuk di luar, asyik dengan dunia dan ambisinya sendiri, mengabaikan orang-orang di dekatnya yang disayanginya. Karir tertinggi seorang ibu ada di dalam rumahnya, menjadi ibu bagi-anaknya. Bukan berarti kesibukan di luar menjadi keharaman. Tapi porsi di luar rumah tidak mengabaikan kewajiban utama ibu dalam mendidik anaknya. Wanita karir yang berstatus ibu terkadang melupakan tugas mulia di rumah. Bertemu dengan anaknya hanya diwaktu-waktu yang sempit, disaat anak-anak sudah lelah dengan aktivitas sendiri dan menuju ke alam mimpi. Berkumpul bersama keluarga menjadi sebuah anugrah. Meninggalkan menjadi sebuah bencana sosial, karena keluarga sakinah tidak akan terwujud tanpa hubungan batin yang hangat antar anggota keluarga.

SPIRIT SURGA

Dunia pasti berakhir. Tidak ada yang dapat menyangkal ungkapan tersebut. Bagi kaum beragama, secara umum mengakui adanya Tuhan, dan dalam waktu bersamaan, menyakini balasan baik dan buruk. Sir Isaac Newton yang sangat deterministik masih mau mengakui adanya tuhan, dan konon merupakan tentara templar. Bahkan orang-orang seperti Kepler, Leonardo da Vinci, dan Einstein, percaya bahwa alam semesta diciptakan dan diatur Tuhan, dan berada dalam kendali-Nya. Namun penulis tidak menafikan munculnya kelompok orang yang mendewakan akal, pikiran di atas segalanya. Dengan kepongahan, akal mencoba menjangkau sesuatu dengan menembus batas kesanggupan. Boleh jadi benar pandangan Karen Armstrong (Sejarah Tuhan, 1993), bahwa para ilmuwan telah menemukan tuhan yang mereka cari. Bagi sebagian besar ilmuwan, tuhan adalah akal pikiran. Alhasil, buat orang-orang seperti ini Tuhan telah mati atau memang tidak pernah ada. Surga suatu yang nihil dan di luar nalar.

Surga dalam Pandangan Stephen Hawking

Dalam wawancara eksklusif dengan harian *The Guardian*, kosmolog dan ahli fisika Stephen Hawking menepis anggapan adanya surga. Hawking mengatakan kepercayaan mengenai surga atau kehidupan setelah mati adalah "cerita bohong" bagi orang-orang yang takut mati. Sebagai penegasan penolakannya terhadap nilai keagamaan, ilmuwan paling terkenal asal Inggris ini mengatakan tidak ada masa setelah otak kita berhenti bekerja. Hawking yang

didiagnosis menderita penyakit *motor neurone* ketika usianya 21 tahun ini juga mengungkapkan pendapatnya mengenai kematian, tujuan hidup manusia, dan peluang keberlangsungan hidup manusia. Penyakitnya yang tidak bisa disembuhkan diperkirakan bakal mencabut nyawa Hawking. Namun, masa depannya yang dianggap suram tersebut justru membuat Hawking lebih menikmati hidup."Saya telah hidup dengan ancaman mati lebih dini selama 49 tahun. Saya tidak takut mati. Tetapi, saya tidak buru-buru mau meninggal. Saya masih mau melakukan banyak hal," ujar Hawking."Saya mengibaratkan otak sebagai sebuah komputer yang akan berhenti ketika komponennya rusak. Tidak ada surga atau kehidupan setelah mati bagi komputer-komputer yang rusak. Itu hanya cerita bohong bagi orang yang takut kegelapan," tambahnya.Komentar Hawking tersebut sejalan dengan pendapatnya pada bukunya yang terbit pada 2010, *The Grand Design*.

Di buku itu, Hawking menegaskan tidak perlu Sang Pencipta untuk menjelaskan keberadaan alam semesta. Buku tersebut memicu kecaman dari para pemimpin agama termasuk Rabbi Lord Sack. Sack menuding Hawking memiliki logika mendasar yang keliru. Hawking, 69 tahun, menderita sakit keras setelah ceramah keliling Amerika Serikat pada 2009. Ia pun dilarikan ke Rumah Sakit Addenbrookes sehingga memunculkan kekhawatiran akan kesehatannya. Sejak itu, ia kembali ke Cambridge sebagai direktur penelitian. (Sumber: Tempo Interaktif, London)

Surga dalam Pandangan Islam

Dalam hadits qudsi, Allah berfirman:"Aku telah persiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang tak pernah dilihat mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik di hati manusia. Kesenangan dunia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat sangatlah rendah. Rasulullah bersabda, "Tempat cemeti salah seorang kalian di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya." (HR. al-Bukhari). Sifat-Sifat Surga dalam al-Qur'an dan as-Sunnah telah banyak disebutkan. Di antaranya adalah: Luas Surga, Allah firman-Nya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133). Surga bertingkat-tingkat, telah ada dalam nash yang sahih bahwa surga ada seratus tingkat, jarak antar-tingkat sejauh langit dan bumi. Dari Abu Hurairah dari Rasulullah yang bersabda:"Sesungguhnya di surga ada seratus tingkat yang dipersiapkan bagi para mujahidin di jalan-Nya. Jarak antar-tingkat seperti jarak bumi dan langit." (HR. al-Bukhari).

Pintu-pintu Surga ada delapan, salah satunya bernama Rayyan. Nabi bersabda:"Di surga ada delapan pintu. Ada pintu yang dinamai Rayyan, tidak ada yang masuk melalui pintu tersebut melainkan orang-orang yang puasa." (HR. Bukhari). Akan ada orang yang dipanggil untuk masuk dari semua pintu, di antara mereka adalah Abu Bakar (lihat Shahih al-Bukhari no. 1879 dan Shahih Muslim no. 2418). Penjaga Surga, Allah berfirman: Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb mereka dibawa ke dalam surga berkelompok-kelompok (pula). Sehingga apabila mereka

sampai ke surga itu sedangkan pintu-pintunya telah terbuka, berkatalah penjaga-penjaganya kepada mereka, "Keselamatan (dilimpahkan) untuk kalian. Berbahagialah kalian! Masukilah surga ini, kalian kekal di dalamnya." (az-Zumar: 73).

Bangunan di Surga, dari Ibnu Umar :Rasulullah ditanya tentang surga, "Bagaimanakah surga?" Beliau menjawab, "Barang siapa yang masuk surga akan terus hidup tak akan mati, terus akan mendapatkan kenikmatan tidak akan susah, tak akan lapuk bajunya, dan tak akan hilang masa mudanya." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana bangunannya?" Beliau menjawab, "Ada yang batanya dari perak dan ada yang dari emas, (adukan) semennya adalah misik, kerikilnya adalah mutiara dan permata, dan tanahnya adalah za'faran." (HR. Ibnu Abi Syaibah dan dinyatakan sahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam tahqiq Misykatul Mashabih). Kemah-kemah di Surga, Allah berfirman:"(Bidadari-bidadari) yang pandangan mereka hanya kepada suami dipingit dalam kemah-kemah." (ar-Rahman: 72).

Dengan gambaran surga di atas, setidaknya memberikan semangat untuk melakukan reoreintasi pada tujuan hidup kita masing-masing. Allah telah memberikan Islam sebagai wadah untuk umat berbuat kebajikan. Tanpa melihat waktu dan tempat. Keadilan Ditegakkan dengan tidak melirik kepada status manusia. Karena dimata hukum semua sama. Maka untuk menjangkau itu semua kita perlu "duduk bersama" untuk *mensyi'arkan fastabiqul khairat*. Orang tertindas kita lindungi. Orang-orang yang butuh "uluran tangan" kita selamatkan. Kebaikan tersebut harus terhindar dari kepentingan politis. Yakni melakukan sesuatu berdasarkan tujuan pribadi atau kelompok, ini tidak bernilai

ibadah. Hidup sangat singkat. Maka mengabaikan kehidupan akhirat yang bersifat abadi sungguh sangat merugikan. Marilah kita songsong dunia dengan mengoptimalkan daya untuk berbagi bersama dan tetap berada dalam jalur yang ditetapkan. Kepahitan dunia akan terobati dengan manisnya surga. *Wallahu a'lam.*

TABIAT ORPHAN DAN ALTRUIS

Dalam diri manusia terdapat dua sisi yang saling berlawanan. Ada potensi melakukan kebaikan juga keinginan melakukan kejahatan. Tergambar dalam firman Allah dalam surah *Ash-Shams* ayat 9-10, artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Dalam demensi sosial, manusia terdiri dari dari dua jenis.

Pertama kelompok *altruis*, golongan ini ditandai dengan orang yang suka berbagi dan berbuat kebajikan untuk orang lain. Kebahagiaan mereka terletak pada besar dan kecil kebermanfaatan dirinya pada masyarakat, Semakin besar bantuan kepada orang lain, maka semakin tinggi pula rasa kepuasaan yang didapat. Sejarah awal Islam, sahabat dekat Rasul mencerminkan sikap di atas, Abu Bakar As-sidiq, Umar, Usman dan Ali. Di Eropa pendiri facebook, Mark Zuckerberg termasuk salah satunya. Tidak ketinggalan pemain sepak bola dunia, Cristiano Ronaldo, Ini contoh nyata bahwa sikap *altruis* bisa lahir dan hadir pada siapa saja, terbebas dari suku dan agama.

Dalam Islam, sikap ini menjadi karakter muslim kaffah. "Agama wahyu" ini dilabeli sebagai Islam *rahmatil a'lamin*. Manifestasinya terwujud melalui pemeluknya. Indentitas muslim bukan hanya tergambar dari cara berpakaian, tapi lebih dari itu,. Bila dia seorang pembisnis, bisnisnya saling menguntungkan bagi siapapun yang bermuamalah dengannya. Begitu juga dengan profesi yang lain.

Sikap *altruis* bisa dalam bentuk personal dan juga kelembagaan Dewasa ini dapat disaksikan bantuan negara-

negara pendonor, khususnya Negara Maju yang memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang dan terbelakang. Prilaku Negara Maju ini disebut *altruis*. Bila didalami, sikap ini muncul diawali dengan kepada mentalitas. Seseorang walaupun tidak mempunyai harta, tapi dia memiliki sikap dermawan, orang tersebut tentu mencari ragam cara menunjukkan sikap sayang dan pemberi. Dia akan akan melihat potensi apa yang dia miliki untuk memberi dan membantu. Tidak selamanya dalam bentuk fisik, adakalanya abstrak. Allah pun memberikan ulasan dan komitmen bagi mereka yang memberikan kebahagiaan. Dalam Al-Quran surah *An-Nur* ayat 22, artinya "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kelompok kedua, adalah golongan *orphan*, jenis manusia ini, kebalikan dari yang pertama, kalau yang pertama punya sifat menyenangkan orang dan melepaskan kesusahan. Pada kelompok kedua ini; dia merasa bahagia bila orang-orang disekelilingnya memberikan kebahagaian padanya. Ini lebih kepada mental untuk disenangkan. Dominasi sikap *orphan* melahirkan pribadi bergantung pada orang lain. Dalam pandangan ilmu biologi, jenis manusia seperti ini disebut parasit. Ibarat lintah, dia akan terus menghisap darah korban sampai akhirnya dia kenyang. Dalam diri manusiapun sikap ini sering dijumpai. Sikap ini

tidak juga dimonopoli orang miskin dan susah. *Orphan* bisa hadir pada orang kaya ,pejabat dan yang sudah punya prestise di masyarakat. Dia berharta, tapi bermental *orphan*, terus meminta orang lain memberikan sesuatu dalam aspek dia butuhkan.

Tak jarang *altruis* bisa dimiliki oleh orang papa. Sedangkan jutawan bersikap *orphan*. Alquran menyebut orang seperti ini bakhil. Sebagaimana Qur'an menyebutkan dalam surah *Al, addiyat* ayat 8, artinya: "Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta".

Pada hubungan seorang ibu dengan bayi, ibu digambarkan dengan kelompok *altruis* yang sebisa mungkin memberikan apapun demi memberikan rasa aman lahir batin untuk si bayi. Sedangkan si bayi mewakili kelompok *orphan* yang selalu minta di kasihani dan di perhatikan. Secara usia, bayi tak mampu memberikan apapun pada orang lain. Karena dibatasi oleh fisik yang masih lemah.

Prilaku penjajahan juga seperti Belanda dan Jepang yang pernah menjajah Indonesia, lebih didominasi sikap *orhpan*. Karena sikap kolonial yang mengambil harta kekayaan, tenaga, pikiran bahka nyawa untuk menyenangkan Belanda dan Jepang. Dalam konteks hubungan pemerintah, antara rakyat dan pemimpin Negara, punya kesempatan *altruis* dan juga *orphan*. Esensinya pemimpin Negara punya tanggung jawab memberikan rasa aman dari segala aspek hidup. Di sisi yang lain mereka juga orphan, Ada timbal balik melalui pajak, memberikan pemasukan dan gaji untuk memcukupi kebutuhan pribadi para wakil rakyat. Bila ini seimbang akan terciptalah hormonisasi antara *ulil amri* dan rakyat.

Adakalanya dimana seseorang harus bersikap *orphan*, contohnya, seorang yang mau berdoa kepada Allah. Hal itu dikarenakan bahasa pendoa, penuh dengan keluh dan kesah. dan *inferior*, merasa tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan Allah. Bahkan etika berdoapun lebih kepada menggambarkan posisi *orphan*, membaca *istighfar*, membaca shalawat, puja-puji kepada sang Robb. Ini menandakan bagaimana Tuhan sendiripun ingin hambanya dihadapan bersikap "doib" apalagi dibumbuhi dengan tangisan. Sebaliknya ketika berjibaku dengan hidup sehari-hari mental *altruis* idealnya lebih ditonjolkan. Dalam skala yang lebih besar Negara-negara mayoritas muslim bisa menunjukkan karakter *altruis* pada negera lain, ini dan menunjukan *maskulinitasnya* pada dunia.

Tuhan menciptakan manusia dengan segala keunggulan dan keutamaannya. Dalam hal ajaran agama, Islam mempunyai nilai dan kekuatan untuk mengkonstruksi muslim untuk bersikap *altruis*. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam seperti membayar zakat dan haji, ajaran ini memberikan pelajaran terselubung bahwa Islam menghendaki umatnya kuat dan bertindak berdasarkan petunjuk dan *value* yang terkandung dalam sumber ajaran. *Wallahu a'lam.*

TAKUT DALAM BERANI

Rasa takut adalah naluri dasarmanusia. Siapapun memiliki sifat tersebut. Terkadang rasa itu sangat dominan. Sehingga mempunyai dampak pada prilaku seseorang. Sejarah membuktikan, Fir'aun, karena ketakutan kekuasaannya akan dihancurkan oleh laki-laki dari golongan BaniIsrail, dia membunuh setiap anak-laki yang lahir dari bangsa ini. Era Jahiliyah, banyak anak perempuan yang dikubur hidup-hidup. Mereka beranggapan, anak perempuan bias mencoreng martabat keluarga dan saat itu kedudukan perempuan sangat rendah. Sehingga laki-laki begitu digdaya terhadap perempuan. Ekspresi rasa takut berbeda-beda dan juga tergantung padaposisi di masyarakat. Umumnya seorang penguasa akan mengimpelementasikan rasa takut dalam bentuk kebijakan. Terlepas apakah impelementasi tersebut membawa efek baik atau buruk.

Dengan adanya fakta ini, bahwa manusia "seorang penakut". Lalu apakah rasa takut berguna dalam kehidupan beragama dan hubungan manusia dengan Allah. Banyak ayat yang menyuruh para hamba untuk berkhidmat kepada-Nya. Adanya cerita gambaran neraka, membuktikan bahwa ketakutan ancamanTuhan berpengaruh kepada tingkat kedekatan antara makhluk dan Khalik. Siksaan yang begitu perih, azab yang teramat pedih, adalah kata-kata yang menakutkan. Takut merupakan salah satu item yang dimiliki oleh manusia, sisi yang penting untuk memperbaiki cara berkomunikasi dengan Pemilik alam semesta.mAnugerah (takut) tersebut bagai dua sisi mata uang, bias digunakan untuk yang positif dan buruk. Tergantung bagaimana cara

memberdayakan perasaan itu menjadi sebuah kekuatan dan senjata.

Kata *khauf* yang bermakna takut diulang Allah dalam Qur'an sebanyak 11 x tersebar dalam 8 surah. Adapun Surah tersebut: Al-An'am ayat 48, al-A'raf ayat 35 dan 49, Yunus ayat 62 dan 83, al-Quraish ayat 4, an-Nahl ayat 112, al-Ahzab ayat 19, az-Zukhruf ayat 68 dan al-Ahqof ayat 13. Dari ayat-ayat di atas, enam ayat menyampaikan kepada para pembaca bahwa Allah meniadakan rasa takut bagi yang dekat kepada Allah. Bermakna pengabdian yang tulus lahir batin dalam segala aspek. Hubungan lintas makhluk dikenal dengan istilah muamalah duniawiyah atau doktrin yang bersifat prinsipil. Imbalan ketundukan kepada Tuhan melahirkan keberanian. Menimbulkan efek yang cukup besar dalam membentuk pola hidup dan komunikasi kepada siapapun. Tidak ada yang lebih tinggi sealing titah "Maha Raja". Garis hidup seperti ini tidak mudah terbentuk, sebab dalam merangkai memerlukan komitmen dan integritas secara sempurna.

Prinsipnya, tidak ada yang sia-sia yang diberikanTuhan pada setiap manusia. Hal yang membedakan ketakutan kepada Allah dengan yang lain, takut kepada Allah melahirkan keberanian. Takut selain-Nya melahirkan keangkuhan dan kesombongan. Lahirnya keberanian karena ketakutan Kepada-Nya adalah anugerah. Munculnya kesombongan dan keangkuhan adalah penyakit. Untuk membantu manusia dalam melaksanakan misi mendapatkan keberanian, Tuhan melengkapi dengan naluri. Karakter naluri sangat halus dan hamper tidak terdengar. Sehingga lebih sering diabaikan. Dominasi panca indra turut memberikan

andil terjadinya hal ini. Apalagi kecendrungan inderawi lebih sering di suguhi hal-hal yang bersifat fatamargona dan hedonis. Bagi para Resi dan Pertapa, untuk mendapatkan hikmah mereka sering menyendiri. Menjauhi keramaian manusia untuk menenangkan diri dan memberikan kesempatan kepada batin mereka untuk "memulihkan diri". Dalam dunia Islam, tasawwuf yang melembaga, yang lebih sering dikenal dengan kelompok Tarikat, mengajarkan para muridnya untuk melewati setiap jenjang maqam dengan *riyadah* tertentu. Pada intinya latihan tersebut adalah membersihkan jiwa dan kerikil dunia dan dorongan nafsu hewani.

Amaliah Islam, memberikan ruang yang cukup besar bagaimana naluri untuk mengekspresikan dirinya. Ibadah *maghda* wajib dan sunnah, zikir secara kontinyu bagian langkah agama mengantarkan ummatnya kepada kebeningan hati. Kesucian ini yang mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan. Jadi seorang yang miskin dan tertimpa musibah. Kemudian dia mengiba kepada Tuhannya. Bukan berarti dia langsung menjadi kaya dan hilang kesedihannya, tetapi dengan adanya kedekatan tersebut seseorang memiliki jiwa yang tenang, pikiran yang jernih. Dia mengambil langkah yang benar apa yang mesti dikerjakan untuk tahap selanjutnya. Ini berlaku bagi siapa saja dari status sosial yang rendah sampai tinggi.

Sebaliknya keangkuhan dan kesombongan yang terbingkai dalam sikap hidup manusia, lebih kepada ketakutan yang tersembunyi. Pejabat yang menguras harta rakyatnya secara ilegal, pemangku kebijakan yang melahirkan aturan nista adalah symbol ketakutan.Kelompok

orang seperti ini banyak hidup ditengah masyarakat. Tampilannya seorang pemberani, tetapi pada hakikatnya seorang penakut. Berbagai upaya dilakukan untuk menghindari ketakutan tersebut. Secara sembunyi atau pun secara terang-terangan, cara yang kasar sampai kelembutan. Kerugian yang didapat bukan hanya kehilangan pamor batin, tetapi juga dikucilkan dalam *ummataw washatho*. Dia hidup dalam suasana hipokrit. Punya teman tetapi hanya sesaat, adanya ketika bahagia, hilangnya dikala nestapa. Pengikutnya ada karena kepentingan. Raibnya kepentingan maka sirnalah kebersamaan. Inilah yang dirasakan oleh sebagian manusia sekarang. Kepentingan lebih banyak didasari kepuasaan sesaat dan kelompok sendiri. Membuat frustasi keimanan untuk mempertahankan eksistensi keakuan ke dalam qolbu. Jadi sebenarnya perasaan khawatir ataupun takut dengan keberanian adalah satu paket. Dua jenis sifat ini bias menyatu ke dalam diri seseorang. Ketakutan hakiki yang dilegalkan Allah sebagai sifat mulia adalah tunduk dan taat kepada-Nya. Takut mendapat murka, cemas bila berjauhan. Sedangkan ketakutan dan kesombongan dianggap bagian senyawa yang juga tidak bias dilepaskan. Maksudnya disini, bilamana ketakutan dimaknai rasa gelisah kurangnya harta benda, hilang pangkat jabatan, khawatir pamornya meredup. Di sinilah muncul rasa keberanian "memotong jalan" para ambiya dan menjadi pengikut "haluan kiri." Takut adalah sumber keberanian, bila diawali dari-Nya. Ini harapan orang beriman. Keangkuhan symbol kekufuran, mari dihindari. *Wallahua'lam*.

TIPOLOGI MATI

Telepon berdering, teman saya, Jun mengatakan bahwa neneknya baru saja dipanggil Allah. Selang beberapa hari menyusul adiknya, yang sedang duduk dibangku sekolah SMA sederajat, pukulan telak baginya dan memilukan untuk orang tuanya. Karena dalam waktu yang berdekatan dua orang yang dicintainya telah pergi mendahului. Kenyataan ini membuatnya lesu beraktivitas, termasuk makan, sebagaimana kebutuhan tubuh sehari-hari yang mesti harus dipenuhi. Quraish mengatakan: Kematian, adalah keniscayaan, tidak satu jiwapun mampu menghindarinya sedikit sekali yang mau menerimanya, seperti ucapan Khairil Anwar: "Aku ingin hidup seribu tahun lagi".

Alquran pun menggunakan kalimat serupa."Setiap seseorang di antara mereka menginginkan seandainya dia diberi umur seribu tahun lagi"(Al-Baqoroh; 96). Fenomena maut adalah hal yang paling jelas dan kuat. Bahkan semut kecil akan melawan apabila nyawa terancam. Menurut pandangan filosof ada dua pandangan tentang kehidupan, pesimis dan optimis (lihat: Komarudin Hidayat dalam bukunya Psikologi Kematian). Bagi yang pesimistis, memandang hidup ini sebagai suatu yang berat, penuh kesedihan dan kesulitan lalu berakhir dengan maut yang berarti kepunahan, sebagian penganut ini mempunyai slogan "aji Mumpung". Selama anda masih memiliki hidup, maka lakukan apa saja yang menyenangkan hati anda sekaligus mewujudkan eksistensi anda, jangan hiraukan apapun karena pada akhirnya suka ataupun tidak anda pasti berakhir. Model golongan ini menghalalkan segala cara demi mengejar ambisi

hidupnya tidak peduli berapa banyak yang terzholimi seberapa besar dosa yang dikumpulkan.

Baginya dunia adalah segalanya. Disadari atau tidak, sifat itu terus menjalar di tengah kehidupan sosial dan merusak sistim nilai dan budaya yang berakar dari agama. Lihat saja pemlihan legislatif yang baru selesai bukankah gambaran itu sangat jelas. Cara kotor dan "najis" bukan lagi hal tabu demi mencapai nafsu dunia, tak jarang slogan agama menjadi tameng kebusukan. Uang pun ikut jadi tersangka dalam membantu prilaku amoral tersebut. Tahukah mereka itu salah? Tahu! karena umumnya mereka punya pendidikan namun status itu hanya berfungsi untuk pengakuan masyarakat bahwa dia sudah distandarisasi.

Pandangan yang kedua optimis meniliai hidup sebagai penghormatan dan tanggung jawab yang dapat berakhir dengan kebahagiaan dan kekekalan. Yang baru diperoleh setelah melalui maut. Harapan saya dan semua keluarga yang seaqidah termasuk golongan yang kedua. Menganggap maut adalah tangga menuju kebahagiaan yang hakiki. Allah juga memberikan kesempatan keluarga yang dunia dapat berkumpul di akhirat. Firman Allah, artinya: "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya" (QS. At-Thuur: 21)

Ini tergantung siapa yang mendahului saja dan yang mempunyai hak veto adalah Dia. Seorang arif berpetuah "Biarkanlah orang tertawa ketika engkau keluar dari rahim ibumu dan memulai kehidupan ini dengan jeritan tangis.

Tetapi buatlah mereka menangis sedangkan engkau tertawa ketika engkau mengakhiri hidupmu di dunia ini, tak kala ajal menjemputmu". Kematian adalah awal kehidupan. Kematian juga merupakan nikmat dari Tuhan. Yang mempunyai kepuasaan tersendiri bagi orang beriman. Salah satu Keunikan kematian adalah misteri yang terkandung di dalamnya. Tidak ada siapapun yang tahu kecuali informasi yang diberikan oleh Allah.

Sebenarnya ada suatu kebinasaan yang harusnya paling kita takuti, yakni matinya hati, redupnya iman. Hilangkan pondasi agama. Kondisi inilah yang sekarang banyak terjadi dimasyarakat. Tanpa kita sadari kematian ini mengenai siapa saja. Semakin besar peluangnya mendapat sesuatu dengan cara yang mudah, semakin beresiko pudarnya sendi-sendi keyakinan, yang sudah semestinya menjadi pilar kehidupan agar tidak salah arah. Fakta menunjukkan fenomena orang sekarang, kecendrungan mengejar dunia semakin tinggi. Bahkan tak jarang ambisi pribadi menjadikannya sebagai pelaku antagonis dalam drama kehidupannya. Tak pelak, semua hal yang berbau duniawi menjadi tuhan-tuhannya sampai penghujung hayat. Ada beberapa faktor penyebab hal ini.

Pertama, Minimnya kontrol diri. Musuh yang sulit untuk dikalahkan adalah melawan diri sendiri (baca: Nafsu). Menuju Islam berkemajuan perlu teropong dari arah yang jelas. Juga dilengkapi kontrol gaya hidup yang kokoh. Sebab maju mundurnya umat ini ditentukan sampai sejauh mana pengertian pemeluknya dalam "mengayomi" titah Allah dan rasulnya dalam bingkai dunia akhirat.

Kedua, Latah budaya. Bangsa ini kaya kan budaya sopan santun, bahkaan masing-masing suku mempunyai adat istiadat tersendiri untuk mengimplementasikan budaya tersebut. Subtansinya sama menjunjung nilai manusia itu sendiri. Dewasa ini pergeseran budaya sangat mencolok. Terkadang terkesan dipaksakan kultur-kultur yang tidak sewarna dan serumpun dengan identitas bangsa dipakai. Dengan dalih modernitas. Kondisi ini bukan hanya menimbulkan gejala-gejala "pertikaian dengan Allah" tapi juga menimbulkan konflik horizontal dan yang lebih tragis hilangnya identitas diri. Kalau ini terjadi Nafsu menjadi rajanya syetan menjadi penasehat.

Ketiga, kaburnya visi misi. Siapapun dan apapun yang dikerjakan, kalau visi misi tidak jelas, semua akan berjalan tanpa arah. Maka sudah sepantasnya sebagai orang yang beriman. Panutan dan pegangan hidup itu bersumber dari wahyu ilahi. Dialah yang maha memahami pribadi setiap hambanya. Dengan mengabaikan Allah sebagai pemilihara, secara tidak langsung kita mengabaikan "madrasah" Tuhan.

Tuhan tidak mengabaikan hambanya baik yang hidup didunia ataupun yang sudah berada dialam lain. Semuanya mendapatkan nikmat berdasarkan porsi masing-masing. Jadi tidak usah bimbang dan takut akan hal itu. Karena yang pantas kita takuti gelapnya hati dan kosongnya jiwa. Hingga dimanapun kita berada, sekalipun kita sudah berpindah kealam yang lain, Allah tidak memperhatikan kita sebagai golongan yang pantas disantuni.

TIPS MENJAGA KESUCIAN

Ramadhan sudah berlalu, bulan Syawal pun akan beranjak pergi meninggalkan kita. Berbagai macam amal kebaikan yang dilakukan di bulan suci Ramadhan harus tetap dilakukan sekalipun bulan tersebut pergi menjauh. Karena cita-cita orang beriman dalam bulan suci Ramadhan agar dapat predikat taqwa dan saat memasuki bulan syawal dia kembali kepada kesucian dirinya.

Untuk menjaga agar kesucian dapat terus terjaga dan predikat taqwa menjadi "pakaian hidup" kita sehari-hari. Maka ada beberapa tips yang dilakukan, antara lain:

a. Menyiapkan waktu membaca Al-Quran

Ketegasan seseorang pada diri sendiri dalam menjaga konsistensi berbuat kebajikan patut dilakukan. Hal ini bertujuan agar diri terbiasa untuk melakukan sesuatu yang baik, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Kalau di bulan Ramadhan kita mampu menyisihkan waktu untuk berintraksi dengan Kitab Allah, maka pada bulan-bulan yang lainnya ini harus tetap dijaga.

Tidak jarang seseorang yang begitu fokus meningkat kebajikan di bulan Ramadhan namun selepas itu prilaku tersebut tidak terlihat lagi, sirna. Hal ini yang dialami bagi orang yang menjadikan Ramadhan sebagai "kedok" kebaikan. Sebagai insan yang tetap punya hasrat berada dalam radar orang beriman maka sudah selayaknya perwujudan iman dapat diteruskan pada sisa hidup kita. Tanpa harus menunggu bulan Ramadhan selanjutnya.

Banyak keutamaan yang diperoleh bagi orang-orang membaca Al-Qur'an, sebagimana firman Allah, artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengaan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah Subhanahu wa Ta'ala menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari anugerah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Fathiir: 29-30). Juga hadis Rasul yang Diriwayatkan dari Aisyah, artinya: *Orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan dia mahir melakukannya, kelak mendapat tempat di dalam Surga bersama-sama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi dia tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan nampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapat dua pahala*. (HR. Bukhari). Dengan demikian menyiapkan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mesti dilakukan. Waktu tersebut bisa selepas sholat fardhu atau pada malam hari, di saat selesai melaksanakan sholat *lail*.

b. Istiqomah menjaga shalat berjamaah

Mengapa begitu mudah menjaga sholat berjamaah di bulan suci Ramadhan dibandingkan bulan yang lain? Itu banyak faktornya, bisa karena harapan pahala yang berlipat ganda yang diperoleh. Atau adanya sokongan dan dorongan dari teman-teman yang lain juga ingin melakukan hal yang sama.

Sebagian orang beranggapan ada nilai tersendiri yang diperoleh di bulan mulia itu, maka orang yang tadinya sholat

fardhu sendirian "mengubah gayanya" menjadi sholat berjamaah di mesjid. Andaikan kebiasaan ini senantiasa dilakukan di bulan-bulan yang lainnya maka terbentuklah kelompok atau barisan umat Islam yang kuat dan kokoh. Harapan ini tidak selalu berjalan mulus. Pasca Ramadhan mesjid-mesjid kembali sepi, apalagi subuh. Pengisi mesjid adalah "pemain lama", mereka ini sebelum Ramadhan memang selalu ke mesjid. Sebuah ironi, disaat idul fitri ditandainya dengan kesucian diri, tetapi malah kembali pada sikap dan kebiasaan pra Ramadhan, tidak ada lonjakan keimanan yang dicita-citakan.

Menjaga tradisi Ramadhan di bulan lainnya sangat penting. Bahkan keberhasilan bulan suci tersebut ditandai dengan adanya perubahan signifikan di bulan selanjutnya. Sholat berjamaah tetap dilakukan. Sekalipun terasa agak berat, tapi di situlah letak perjuangan seseungguhnya, mampu mempertahankan eksistensi dan dampak Ramadhan. Sebuah hadis yang diriwayatkan abu Hurairah, artinya: Seorang laki-laki buta mendatangi Nabi lalu berkata: "*Ya Rasulullah, sesungguhnya saya tidak mempunyai seorang penuntun yang mengantarkanku ke masjid". Lalu ia meminta Rasulullah untuk memberi keringanan baginya untuk shalat di rumahnya maka Rasulullah memberikannya keringanan. Ketika Ibnu Ummi Maktum hendak kembali, Rasulullah memanggilnya lalu berkata: "Apakah Engkau mendengar panggilan (adzan) untuk shalat?" ia menjawab "benar", maka Rasulullah bersabda: "Penuhilah panggilan tersebut*." (HR. Muslim)

Bisa dibayangkan, orang buta saja disuruh Rasul untuk tetap pergi ke mesjid, apalagi orang yang matanya dalam kondisi normal. Karena memang banyak yang didapat dari

sholat berjamaah di mesjid, dari terciptanya kerukunan antar sesama jamaah juga memperkuat hubungan muamalah dengan yang lain.

Dengan melaksanakan sholat secara berjamaah menjadikan diri kita semakin kuat dan diawasi. Hal ini dapat menghindari perbuatan yang tercela. Perwujudan *insanul kamil* (manusia yang mulia) akan menghiasi setiap prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik ibadah sholat kita semakin baik pula ibadah-ibadah yang lain.

c. Mempertahankan sholat Malam

Ibadah yang satu ini mudah diingat, sulit untuk dikerjakan. Karena dilaksanakan pada watu malam hari, dan diutamakan tidur dahulu, makanya bagi orang yang mampu melaksanakannya tentu level keimanannya sedang menanjak. Adapun dalil perintah sholat malam tersebut terdapat dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT, artinya: *Hai orang yang berselimut (nabi Muhammad). bangunlah malam (untuk sholat) kecuali sedikit.* (QS. Al-muzammil: 1-2). Sholat tahajjud mampu memberikan kesegaran rohani bagi yang mengerjakannya dan mendapat tempat terpuji bagi yang mampu melaksanakannya. Firman Allah SWT, artinya: *Dan pada sebahagian malam hari sholat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*. (QS. Al isro': 79.)

Bagi orang selalu menjaga jasmani dengan berbagai macam makanan yang berkhasiat bagi tubuh, tentu membuatnya semakin sehat dan bugar. Namun hal itu perlu diimbangi dengan memberikan asupan "nutrisi" untuk iman agar dia tetap kokoh dan mampu menjalankan fungsinya

menjaga stabilitas rohani dari waktu ke waktu. Mempertahankan sholat malam butuh *istiqomah* dan kemauan yang kuat. Untuk itu mari kita berdoa agar Allah senantiasa memberikan kekuatan kepada kita semua.

TRADISI SUFI DI SEKOLAH (Part I)

Lembaga pendidikan adalah sarana utama mencerdaskan kehidupan manusia. Dari sanalah dibentuk manusia dengan utuh. Yang dikembangkan dari mereka bukan saja ilmu-ilmu *aqliyah* tapi juga *naqliyah*. Kedua sumber tersebut berasal dari akal dan *Alquran*. Akal menjadi alasan utama manusia masuk dalam golongan makhluk pilihan. Karena eksistensi akal bukan hanya mampu mencari ilmu dari pengalaman dan lingkungan sekitarnya, Juga kemampun daya pikir yang dapat menghasilkan terobosan ilmu pengetahuan yang cukup dahsyat. Akal dipandu dengan *Alquran* dalam menjawab tantangan zaman dan sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh akal secara jelas. Dengan arahan *Alquran* dan *As-sunnah*, kualitas manusia semakin dirasakan kehadirannya. Di sebuah lembaga pendidikan, seperti madrasah, sekolah dan jenis yang lain.

Perpaduan dua jenis ilmu pengetahuan yang bersumber dari dua demensi yang berbeda merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dipisahkan. Sebab tanpa akal manusia tidak mempunyai daya cipta. Tanpa *Alquran*, insan kehilangan identitas. Dewasa ini muncul gejala yang sangat memprihatinkan terhadap kondisi nasib bangsa. Terutama generasi terdidik, terjadinya disharmoni dan disintegrasi antara jiwa dan akal. Munculnya generasi kering spiritual, kehilangan jati diri dan terjebak dalam ruang harapan materil, menistakan kebutuhan immateril. Terjadinya amputasi defenisi pendidikan yang lebih mendewakan kebutuhan intelektual. Padahal amanah Undang Undang Sisdiknas pasal satu adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kelumpuhan lembaga pendidikan menghadirkan perpaduan ukhrowi dan duniawi kepada peserta didik dalam makna yang luas, tidak lepas dari proses pendidikan. Ada beberapa aspek munculnya parasit ini, antara lain: pertama, adalah guru. Seorang guru dalam pandangan Islam adalah *role model* (Teladan) bagi orang lain, terkhusus siswa. Ketika terjadi disfungsi dan dikotomisasi, perannya hanya sebagai pengajar. Bebas bersikap, berprilaku tanpa menghadirkan jiwa pendidik sehingga hilangnya nilai-nilai luhur dari kepribadiannya. Ini menyebabkan siswa akan fana (kehilangan diri) menyatu dengan sesaknya kebutuhan dunia. Seorang guru yang mencintai ilmu tanpa menyelam lebih dalam lagi, dalam ruang lingkup kehambaan akan membentuk jati diri seorang gagah dengan akalnya tapi lumpuh dalam spiritualnya. Hal ini akan membawa dampak bagi murid-muridnya. Bias sikap dan karekternya akan memberikan pengaruh negatip yang sangat singinifikan bagi siswa.

Salah satu terapi yang bisa digunakan dalam menyikapi problematika ini adalah menjadi seorang guru berjiwa sufi. Bukan dimaksudkan semua siswa dan guru membentuk kelompok tarekat di dalam sekolah, tetapi bagaimana menghadirkan Allah di tengah siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan hal-hal yang sederhana. Setiap aturan yang dipatuhi

siswa di sekolah bukan takut karena sanksi dari sekolah, tapi lebih kepada aspek rohani. Dalam hal ini Allah ditakuti dan dicintai. Pada level pemula, semua unsur pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, merasa setiap dia melakukan kesalahan walaupun tidak diketahui oleh pimpinan, guru dan pemegang kendali, sesungguhnya dia sudah mendapat pengawasan dari-Nya. Pada level ini pengawasan itu tidak lagi berada dalam dimensi *alam al-syahadah* (Alam yang tampak), tapi melewati batas alam materi.

Bagi siswa, dia tidak lagi takut pada hukuman dari sekolah, tapi hukuman dari Allah. Murid memahami Allah sebagai hakim yang tidak pernah salah dan lelah dalam mengawasinya. Pada level selanjutnya apabila murid mengalami peningkatan spiritual yang lebih tinggi, dia akan mengenal sebagai khalik yang sangat dicintai. Baginya segala hal yang dilakukan sebagai manifestasi dan rasa cintanya kepada *Robb*. Pada saat ini antara akal dan jiwa terjalin komunikasi lintas dimensi. Inteletualnya bukan saja melahirkan terobosan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tapi juga melahirkan pribadi yang unggul dan berkarakter.

Harapan-harapan di atas, tidak masuk dalam ruang pemahaman dan pikiran saja tapi dia keluarnya dalam pengalaman dan pengamalan hidup sehari-hari. Secara operasional apa yang dapat dilakukan lembaga pendidikan dan khususnya guru untuk melahirkan generasi perpaduan dua alam, yakni alam dunia dan akhirat? Secara teknis, Bagi guru dan siswa di lembaga pendidikan untuk membiasakan setiap pagi melaksanakan sholat dhuha. Fungsi ibadah ini bukan hanya mampu menghadirkan rasa ketergantungan

antara manusia dan Tuhan, tapi juga rasa kehadiran Allah dengan setiap aktivitas. Ibadah ini juga menjadi sarana melahirkan hubungan dan komunikasi siswa dan guru yang lebih berkualitas, dipertemukan dalam suasana pengabdian.

Membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah mencari ilmu. Hal ini bertujuan supaya tumbuh kesadaran yang hakiki segala ilmu datangnya dari Allah. Sehingga doa bagian permohonan dan permintaan manusia untuk dapat diridhoi. Dalam suasana belajar, segala ilmu pengetahuan muaranya adalah Allah, tanpa terkecuali baik ilmu alam, sosial dan lain-lainnya. Dengan demikian tidak terjadi dikotomisasi dalam keilmuan. Dalam konteks interaksi antara siswa dan guru, hubungan yang terjalin tidak hanya *transfer of knowledge*, tapi juga *transfer of value*. Di sinilah peran utama pendidik menjadi *role model* bagi siswa. Untuk *Tawajjuh* (menghadirkan wajah guru) maka haruslah timbul rasa suka dan menyukai antara siswa dan guru. Satu rasa cinta kepada guru jauh lebih bermanfaat dalam proses pembelajaran dibandingkan seribu metode pembelajaran yang disertai kebencian. *Wallahu a'lam.*

MENGGALI SPIRIT AGAMA

Hadirnya Islam di tengah manusia adalah kasih sayang Allah. Dia telah menciptakan manusia dengan segala potensi dan naluri. Termasuk naluri mencari sesuatu untuk disembah. Sebagai tempat bersandar dan menyampaikan segala yang dihadapi. Maka kehadiran Islam, menjawab kegelisahan rohani manusia untuk mengenal Tuhan secara baik dan benar. Islam adalah sistem menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Awal kelahiran Islam di tanah Arab, mengalami persinggungan dengan kebiasaan dan budaya lokal. Karena salah satu sifat Islam adalah *purifikasi* (pemurnian) dan juga bersifat dialogis, maka agama ini "membiarkan" dirinya untuk ditelaah dipelajari oleh siapapun bahkan didebatkan. Tapi tetap Islam tumbuh dan berkembang. Dikarenakan Agama ini bukan buatan manusia atau kreasi seorang filosof. Islam juga tidak "membumihanguskan" semua budaya. Bahkan perpaduan ajaran Islam dan budaya setempat menjadikan Islam semakin" berwarna". Dengan tidak meninggalkan subtansi ajaran. Ketika ajaran ini datang pada suatu tempat, maka Islam akan menampilkan wajah yang merangkul dan mewarnainya. Dalam dinamika pemikiran dan paham keagamaan, tentu menimbulkan pro dan kontra. Dalam dimensi *tekstual-simbolis,* memahami bahwa Islam yang ditampilkan Rasul ditanah Arab, murni seluruhnya bagian dari kreasi Qur'an-Sunnah. Bukan bagian dari budaya Arab. Maka tidak heran bila adab sehari-hari sebagian masyarakat muslim di Indonesia termasuk berpakaian rujukan disesuaikan dengan masyarakat Arab dimana Rasul hidup. Di sisi lain muncul kelompok *kontekstua-subtantif*,

melihat prilaku Rasul dari sudut pandang maksud dan tujuan. Memahami sesuatu tidak berdasarkan tampilan atau simbol. Tapi lebih melihat apa yang tersirat dari simbol tersebut.

Islam lahir bukan pada tempat yang hampa budaya. Dia hadir di saat manusia hidup dengan tradisi berurat dan berakar. Tapi agama ini mempunyai spirit dan kekuatan untuk merubah suatu kaum yang kuat, gigih disiplin dan berbudaya, jauh lebih kuat dan tahan banting. Sebut saja zaman sahabat. Mereka berjuang dan berperang dengan pantang menyerah. Bagi mereka *syahid* adalah adalah anugrah. Islam juga mampu melahirkan peradaban pada suatu bangsa dan kerajaan, sebut saja Abbasiah, Umayyah atau Turki Usmani. Perang melawan penjajah di bangsa ini, juga tidak lepas dari semboyan *fisabillilah* dan mati *syahid*. Bila ditilik perjalanan agama ini pada bangsa di Timur Tengah dan sampai ke Asia Tenggara, menandakan Islam sudah tahan uji dalam menghadapi badai dan rintangan. Karena naluri dari Islam adalah merangkul, bersahabat dan pantang menyerah.

Disadari atau tidak, terkadang Islam jadi tertuduh manakala seorang muslim tidak menampilkan sosok yang berbudaya islami. Atau budaya tersebut hanya terlihat manakala di mesjid dan perayaan hari besar. Tidak jarang kondisi nihil ini dibanding-bandingkan dengan negara yang minoritas muslim namun mempunyai budaya sosial yang baik. Korea Selatan, sekitar 40 persen penduduknya tidak beragama. Namun itu tidak menghalangi diri mereka untuk tertib berlalu lintas, disiplin, gigih, maju dan rendahnya tindakan kriminal. Prilaku seperti ini lahir dilatar belakangi banyak faktor. Tetapi faktor Islam tidak menjadi domain

utama karena Kristen dan Buddha mendominasi di Negara ini. Sebaliknya bila memandang sesaat ke bangsa ini dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, belum sepenuhnya menjadi *elanvita*, motor pengerak. Paling, agama akan dibawa bila berhubungan dengan kepentingan elit politik. Inilah yang sangat disayangkan, Islam seolah menjadi terdakwa manakala ada umat yang melakukan korupsi, pembunuhan, pelecehan seksual dan jenis kejahatan yang lain. Bahkan perdebatan antar paham, sebut saja fiqih yang dialami antar organisasi Islam, terkadang masuk ke dalam sikap kafir mengkafirkan. Tudingan seperti ini bukan hanya melemahkan umat tapi juga pamor dan persaudaraan semakin luntur.

Islam dengan ajarannya, hendaknya biar mengalir dan masuk kepada kelompok dan masyarakat mana saja. Untuk masyarakat perkotaan, Sepatutnya memunculkan rasa dan tanggung jawab bersama. Bagaimana membentuk masyarakat kota yang yang metropolitan tapi tetap islami. Hak umum, baik untuk masyarakat, hewan dan tumbuhan tetap menjadi perhatian. Pelajaran yang mampu dipetik dari nasehat Rasul tidak menebang pohon saat berperang, mengindikasikan bahwa dalam suasana kacaupun rasul masih menghargai makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia apalagi dalam membangun kota. Tentu jauh lebih diutamakan, bukan sebaliknya. Dalam konteks pekerjaan bagaimana Islam mengajarkan apabila telah selesai suatu pekerjaan, pindah pada pekerjaan yang lain. Ini budaya yang positif bagi semua.

Kehidupan beragama belum semua masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan umat. Dalam beberapa aspek, Islam masih sering dipandang agama akhirat, yang lebih banyak

menjelaskan Surga dan Neraka, atau pahala dan dosa. Ini tentu menpengaruhi cara berpikir dalam melihat upaya *fastabikhul khairat*. Orang kaya dermawan dengan senang hati memberikan sumbangan untuk membangun masjid. Dengan landasan Kitab suci bahwa dia akan mendapat rumah yang indah di Surga. Atau memberikan zakat harta dengn cara membagi-bagikan kepada sejumlah fakir miskin atau para peminta, supaya dinikmati untuk kebutuhan sehari-hari. Ini tentu merupakan prestasi yang baik. Jika Budaya ini dikoordinir secara baik mampu melahirkan peradaban, bisa dikelola lebih terorganisir. Bagaimana membuat masjid menjadi tempat yang paling digandrungi anak muda. Dengan berbagai macam aktifitasnya. Bagaimana penyaluran bantuan zakat, infak dan sedekah lebih menyentuh persolan dasar masyarakat muslim, yang minim keterampilan, lapangan kerja dan sokongan dana membangun usaha.

Pemahaman ajaran agama secara komprehensif dengan tetap membuka diri mengikuti perkembangan zaman. Memberikan ruang dan opsi munculnya budaya Islam itu sendiri. Tidak ada yang meragukan daya tahan Islam terhadap budaya lokal suatu daerah. Ibaratnya Islam bagaikan aliran air yang mengisi sekat yang masih kosong. Di sisi lain Pelaksanaan ajaran secara ritual dapat menjelma menjadi ajaran sosial. Ketika seseorang melaksanakan haji, sholat fardhu dan zakat fitrah, wajib sesuai dengan waktunya, begitu juga di aktivitas sosial. Bagaimana *muamalah* dalam segala aspek *duniawiyah* turut mengacu dari sumber ajaran yang ada. Dari sinilah muncul kehidupan muslim yang berbudaya, dinamis. Islam Tidak lagi hanya menjadi komiditi. Tapi

menjadi landasan utama dalam melihat dan berbuat disegala menu kehidupan. *Wallahu a'lam.*

MENIKMATI SISA RAMADAN

Ramadan ibarat musafir, datangnya hanya satu bulan dalam setahun. Bagi orang ikhlas tetap menemani sampai berganti Syawal. Kelompok ini sering disebut orang yang beriman oleh Qur'an. Bagi iman yang masih pada tahap labil, Ramadan dinikmati hanya pada momen awal puasa. Ini menjadi dilema dan gejala negatif. Fenomena bulan suci, gegap gempitanya umat Islam dalam memenuhi peningkatan spiritualnya hanya terasa pada awal puasa. Sedangkan untuk pertengahan Ramadan lebih dengan hingar-bingar hiburan dan persiapan hari raya idul fitri yang tidak ada hubungan dengan ibadah.

Untuk menangkal gejala itu yang bisa menjangkiti orang beriman, maka perlu dilakukan persiapan dalam menghadapinya, antara lain: Pertama, Kesiapan spiritual. Ramadan adalah bulan terapi jiwa. Seseorang yang mempunyai penyakit spiritual dan lepasnya kontrol jiwa terhadap fisik, membuatnya semakin lepas kendali. Bulan Ramadan sebagai terapi pembuka dalam mengobati kekosongan jiwa dan kegersangan iman. Di bulan tersebut penghormatan terhadap jiwa lebih diutamakan dibandingkan fisik. Ini dapat dibuktikan dimana jasmani dipuasakan terhadap makan dan minum, dalam waktu bersamaan menjaga dan membersihkan rohani. Pengorbanan fisik ini, hukumnya wajib, bagi yang memperoleh kesucian melalui media Ramadan. Sebenarnya persiapan spiritual tersebut sudah dimulai pada bulan Sya'ban. Rasulnya menganjurkan bagi umatnya untuk memperbanyak puasa di bulan tersebut. Sebagaimana sabda Rasul saw, artinya; "*Rasulullah biasa*

berpuasa sampai kami mengatakan beliau tidak berbuka dan beliau berbuka sampai kami katakan beliau tidak berpuasa. Aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah berpuasa secara sempurna dalam sebulan kecuali pada bulan Ramadan dan aku juga tidak pernah melihat beliau paling banyak berpuasa (dalam sebulan kecuali) di bulan Sya'ban." **(**HR.-Bukhari dan Muslim).

Dengan konteks Ramadan, posisi spiritual menjadi faktor utama dalam mengemban misi kesucian roh. Karena turun naiknya dimensi spritual itu dipengaruhi oleh lapang atau tidaknya batin seseorang. Kondisi batin amat erat dipengaruhi sehat atau tidak hati seseorang. Maka menjaga hati bagian yang tidak terpisahkan dalam aspek kebersihan jiwa. Inilah Salah satu fungsi puasa. Semakin sering berpuasa maka jiwa semakin terlatih dalam merajut bingkai iman. Perut tidak lagi menjadi skala prioritas. Bahkan seseorang yang sudah memberikan asupan iman kepada batin, akan rela" mengorbankan" lambung dalam keadaan kosong untuk beberapa saat. Sepintas, dilihat secara fisik dia lemah, tapi jiwanya kuat dan kokoh. hdalam perang Badar Rasul melakukan dalam keadaan berpuasa di bulan suci Ramadan dan beliau mendapatkan kemenangan yang gemilang. Bukan fisik yang menentukan kehendak batin, Tapi batinlah yang mengarahkan gerak laju tubuh. Itulah semboyan para pencinta Allah, yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada dunia.

Tahapan kedua, istiqomah ringan tangan dan baik hati. Ini lebih menitik-tekankan hubungan dengan kehidupan sosial. Baik dari sisi perkataan apalagi perbuatan, mereka ibarat sumber mata air kehidupan bagi orang lain. Rumahnya

selalu terbuka untuk yang membutuhkan. Baginya harta menjadi media silaturrahim untuk berbagi sesama. Mereka akan terbiasa untuk bekerjasama dalam lingkaran masyakarat dalam membangun kehidupan sosial yang sehat. Caci maki dan perkataan yang kotor jauh dari jangkauannya. Sebagaimana firman Allah, artinya: " *Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. An-Nahl: 97). Masih banyak cara yang bisa dilakukan dalam mewujudkan impian menjadi hamba yang "ringan tangan" dalam bershadaqah, antara lain: Memberi makan dan menyiapkan menu berbuka untuk yang mau berbuka. Hadis Rasul, yang artinya: "*Barangsiapa menyediakan makanan berbuka bagi orang yang berpuasa, niscaya ia akan mendapat pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun*." (HR. at-Tirmidzi, hasan shahih).

Membangun masyarakat yang mempunyai kebiasaan berbagi antar sesama dan puasa jauh lebih mudah, karena jiwa mereka sudah terbangun terlebih dulu dari hasil latihan di atas. Prilaku amoral akan dapat di atasi. Situasi kekacauan akan mudah dihindari. Karena sumbu utama keributan adalah nafsu yang tidak terkendali. Faedahnya adalah mampu mengontrol dan mengorganisir nafsu secara baik dan dinamis. Nafsu bisa membawa satu langkah kaki kita ke Neraka dan satu langkah ke Surga. Makanya melaksanakan dan merutinkan di hari-hari yang disunnahkan akan mampu

membentuk lingkungan sosial yang asri dan lebih mengedepankan nilai-nilai agama.

Ketiga, persiapan dana. Keuangan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Ramadan. Karena untuk menebarkan kebaikan dalam wujud memberi kepada sesama, faktor harta mengambil peranan untuk hal tersebut. Secara faktual, banyak disaksikan di masyarakat persiapan dana lebih banyak kepada kebutuhan sekunder yang secara harfiah tidak ada hubungan dengan makna Ramadan. Seperti bentuk perayaan membeli pakain baru, rumah terlihat "kinclong" dan menu syawal terlihat lebih meriah. Budaya ini menjadi ciri khas untuk Indonesia secara khusus, atau dibeberapa negara lainnya. Namun yang diharapkan dari persiapan dana tersebut adanya rencana pembagian kepada orang-orang miskin dan anak yatim.

Puasa Ramadan memberikan spirit kepada orang kaya untuk berbagai kepada yang lemah (baca: fakir miskin). Rutinitas ini jarang terjadi dalam bentuk yang massal selain bulan suci Ramadan. Hal ini bisa dimaklumi, karena Allah memberikan ganjaran yang berlipat ganda bagi mereka yang berbuat kebaikan dibulan suci Ramadan. Namun perlu juga disadari, pengeluaran keuangan keluarga, harus benar-benar diperhatikan. Dengan semangat keimanan, dilandasi sikap *fastabiqul khairat*. Mari tingkatkan nilai rohani muslim kita dihadapan Allah, melalui sisa bulan Ramadan. Segala hal baik yang dikerjakan di bulan ini, tetap menjadi simbol kehidupan selanjutnya. Spirit ini dimulai dari sekarang. Tidak terkecoh dengan hal yang bersifat sementara. Memulai hal yang baik dan mengakhiri kehidupan dengan *husnul khotimah. Wallahu'alam.*

MENUJU BULAN PENUH BERKAH

Sentuhan Ramadan sebentar lagi akan datang. Kehadirannya ibarat mata air bagi musafir. Begitulah yang dirasakan orang beriman. Rasa percaya diri yang penuh, diikuti dengan meningkatnya rasa dan jiwa yang membara, menjadikan bulan ini begitu berharga bagi mereka. Di pandang dari sisi kesiapan, ada beberapa hal yang mesti disiapkan oleh para hamba Allah dalam menghiasi Ramadan menjadi lebih spesial. Dari semua persiapan yang berhubungan langsung dengannya, antara lain: Pertama, Kesiapan spiritual. Ramadan adalah bulan terapi jiwa. Seseorang yang mempunyai penyakit spiritual dan lepasnya kontrol jiwa terhadap fisik membuatnya semakin lepas kendali. Bulan Sya'ban sebagai terapi pembuka dalam mengobati kekosongan jiwa dan kegersangan iman sebelum menemui Ramadan.

Di bulan tersebut penghormatan terhadap jiwa lebih diutamakan dibandingkan fisik. Ini dapat dibuktikan dimana jasmani dipuasakan terhadap makan dan minum, dalam waktu bersamaan menjaga dan membersihkan rohani. Pengorbanan fisik ini, hukumnya wajib, bagi yang memperoleh kesucian melalui media Ramadan. Persiapan spiritual tersebut sudah dimulai pada bulan Sya'ban. Rasulnya menganjurkan bagi umatnya untuk memperbanyak puasa di bulan tersebut. Sebagaimana sabda Rasul saw, artinya; ''Rasulullah biasa berpuasa sampai kami mengatakan beliau tidak berbuka dan beliau berbuka sampai kami katakan beliau tidak berpuasa. Aku sama sekali tidak pernah melihat Rasulullah berpuasa secara sempurna dalam sebulan kecuali

pada bulan Ramadan dan aku juga tidak pernah melihat beliau paling banyak berpuasa (dalam sebulan kecuali) di bulan Sya'ban.*"* **(**HR. al-Bukhari dan Muslim).

Bila ditinjau dari sisi edukasi, puasa di bulan ini sebagai langkah awal mempersiapkan diri untuk memasuki bulan suci Ramadan. Mentalitas hamba Allah diuji disaat ini, untuk menjaga puasa, disaat banyak yang tidak berpuasa, disisi lain diharapkan muncul kesadaran spiritual, sehingga panggilan puasa untuk orang beriman, masuk ke dalam sukmanya. Dengan konteks Ramadan, posisi spiritual menjadi faktor utama dalam mengemban misi kesucian roh. Karena Turun naiknya dimensi spritual itu dipengaruhi oleh lapang atau tidaknya batin seseorang. Kondisi batin amat erat dipengaruhi sehat atau tidak hati seseorang. Maka menjaga hati bagian yang tidak terpisahkan dalam aspek kebersihan jiwa. Inilah Salah satu peran puasa Syaban.

Semakin sering berpuasa maka jiwa semakin terlatih dalam merajut bingkai iman. Perut tidak lagi menjadi skala prioritas. Bahkan seseorang yang sudah memberikan asupan iman kepada batin, akan rela"mengorbankan" lambung dalam keadaan kosong untuk beberapa saat. Sepintas, dilihat secara fisik dia lemah, tapi jiwanya kuat dan kokoh. Bukankan dalam perang Badar Rasul melakukan dalam keadaan berpuasa di bulan suci Ramadan dan beliau mendapatkan kemenangan yang gemilang. Bukan fisik yang menentukan kehendak batin, Tapi batinlah yang mengarahkan gerak laju tubuh. Itulah semboyan para pencinta Allah, yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada dunia.

Tahapan kedua, Ringan tangan dan baik hati. Ini lebih menitik-tekankan hubungan dengan kehidupan sosial. Baik

dari sisi perkataan apalagi perbuatan, mereka ibarat sumber mata air kehidupan bagi orang lain. Rumahnya selalu terbuka untuk yang membutuhkan. Baginya harta menjadi media silaturrahim untuk berbagi sesama. Mereka akan terbiasa untuk bekerjasama dalam lingkaran masyakarat dalam membangun kehidupan sosial yang sehat. Caci maki dan perkataan yang kotor jauh dari jangkauannya.

Sebagaiman Firman Allah, artinya: " Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97). Masih banyak cara yang bisa dilakukan dalam mewujudkan impian menjadi hamba yang "ringan tangan" dalam bershadaqah, antara lain: Memberi makan dan menyiapkan menu berbuka untuk yang mau berbuka. Hadis Rasul, yang artinya: "Barangsiapa menyediakan makanan berbuka bagi orang yang berpuasa, niscaya ia akan mendapat pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun." (HR. at-Tirmidzi, hasan shahih).

Membangun masyarakat yang mempunyai kebiasaan berbagi antar sesama dan puasa jauh lebih mudah. Karena jiwa mereka sudah terbangun terlebih dahulu dari hasil latihan di atas. Prilaku amoral akan dapat di atasi. Situasi kekacauan akan mudah dihindari. Karena sumbu utama keributan adalah nafsu yang tidak terkendali. Faedahnya adalah mampu mengontrol dan mengorganisir nafsu secara baik dan dinamis. Nafsu bisa membawa satu langkah kaki

kita ke Neraka dan satu langkah ke Surga. Makanya melaksanakan dan merutinkan di hari-hari yang disunnahkan akan mampu membentuk lingkungan sosial yang asri dan lebih mengedepankan nilai-nilai agama.

Ketiga, Persiapan dana. Keuangan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Ramadan. Karena untuk menebarkan kebaikan dalam wujud memberi kepada sesama, faktor harta mengambil peranan untuk hal tersebut. Secara faktual, banyak disaksikan di masyarakat persiapan dana lebih banyak kepada kebutuhan sekunder yang secara harfiah tidak ada hubungan dengan makna Ramadan. Seperti bentuk perayaan membeli pakain baru, rumah terlihat "kinclong" dan menu syawal terlihat lebih meriah. Budaya ini menjadi ciri khas untuk Indonesia khusus, atau dibeberapa Negara lainnya. Namun yang diharapkan dari persiapan dana tersebut adanya rencana pembagian kepada orang-orang miskin dan anak yatim.

Puasa Ramadan memberikan spirit kepada orang kaya untuk berbagai kepada yang lemah (baca: fakir miskin). Rutinitas ini jarang terjadi dalam bentuk yang massal selain bulan suci Ramadan. Hal ini bisa dimaklumi, karena Allah memberikan ganjaran yang berlipat ganda bagi mereka yang berbuat kebaikan dibulan suci Ramadan. Namun perlu juga disadari, pengeluaran keuangan keluarga, harus benar-benar diperhatikan. Dengan semangat keimanan, dilandasi sikap *fastabiqul khairat*. Mari tingkatkan nilai rohani muslim kita dihadapan Allah, melalui sisa bulan Sya'ban. Segala hal baik yang dikerjakan di bulan ini, tetap menjadi simbol kehidupan selanjutnya. Spirit ini dimulai dari sekarang. Tidak terkecoh dengan hal yang bersifat sementara. Memulai hal yang baik

dan mengakhiri kehidupan dengan *husnul khotimah*. *Wallahu'alam.*

MENUJU NEGERI YANG DAMAI (1)

Perdamaian adalah impian semua orang. Tanpa itu, semua yang diraih bagaikan buih di tengah lautan. Rasa aman dan damailah yang membuat seseorang bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama pada suatu kondisi dan situasi. Bahkan untuk mewujudkan perasaan damai, sebagian orang berlomba-lomba mencari guru spritual guna memberikan tausiah batin untuk mewujudkan rasa tersebut. Namun tidak selamanya impian itu dapat diraih dengan cara-cara yang lembut. Tidak sedikit kejadian untuk mendapatkan keadaan yang nyaman dan tentram orang harus angkat senjata, berperang demi mengejar tujuannya.

Kehadiran kita di tengah dunia, dengan memiliki peran ganda, pertama sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan yang kedua sebagai *khalifah* (pemimpin). Dengan kedua fungsi tersebut di atas, merupakan ukuran bahwa manusia dianggap paling layak menebarkan kedamaian. Tetapi di sisi antogonisnya, kita juga dapat menghancurkan benteng kedamaian tersebut dalam setiap sesi kehidupan. Dewasa ini, kita sering menjumpai pertikaian, pembunuhan, perampokan dan dalam skala yang besar adalah peperangan. Contoh-contoh di atas jelas memberikan gambaran betapa sulit mencari perdamaian dan menjaganya tetap utuh dalam bingkai keberagaman suku, ras, agama dan budaya yang ada. Menurut penulis ada beberapa faktor pemicu terjadinya konflik dan menghacurkan sendi perdamaian, antara lain: Pertama, ekonomi. Kesenjangan dan perbedaan sosial yang cukup tinggi merupakan salah satu faktor terjadinya konflik.

Perbedaan tersebut diukur dengan kaya dan miskin. Kontribusinya cukup besar dalam meruntuhkan kedamaian.

Ekonomi berhubungan erat dengan harta yang dimiliki. Seseorang bisa "gelap mata" hanya karena himpitan ekonomi yang semakin dalam dan mencekam. Dalam waktu yang bersamaan dia melihat saudara-saudaranya bergelimang harta namun tidak punya rasa empati terhadap kesusahannya. Kondisi ini bisa berpengaruh kepada kepribadian dan ketaatannya pada hukum bisa hilang demi memenuhi kebutuhan dasarnya.

Harta yang ada, juga bisa menimbulkan benih pertikaian. Dia mampu merubah pendirian dari yang teguh menjadi lemah, dari yang suci menjadi kotor dan dari yang beriman menjadi budak nafsu. Bahkan di zaman Rasul, pasca perang Hunain, hampir saja meruntuhkan bangunan persaudaraan antara kaum Anshar dan muallaf yang berasal dari Mekkah (baca: Muhajirin). Hanya karena pembagian harta *ghonimah* yang tidak sepadan pembagiannya menurut kaum muslimin dari Madinah. Mereka berpandangan Rasul tidak adil terhadap mereka. Kalaulah bukan karena Muhammad sebagai seorang Rasul mungkin kaum Anshar tidak percaya dengan semua argumentasi Rasul. Namun semua dapat diselesaikan dengan baik oleh Nabi.

Ini tergambar dari dialog Rasul dengan orang Anshar: "Wahai kaum Anshar, aku sempat mendengar berita-berita dari kalian dan dalam diri kalian ada perasaan tidak puas hati terhadapku. Bukankah dulu aku datang ketika kalian dalam keadaan sesat dan Allah memberikan petunjuk kepada kalian? Bukankah dahulu kalian adalah miskin lalu Allah membuat kalian menjadi kaya dan hati kalian

bersatu?”Mereka menjawab, “Begitulah, Allah dan rasul-Nya lebih murah hati dan banyak kurnianya”. “Apakah kalian tidak ingin memenuhi seruanku wahai orang Anshar?”Mereka menjawab,“Dengan apa kami harus memenuhi seruanmu wahai Rasul? Segala anugerah dan karunianya hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya”.Lalu Nabi bersabda, “Demi Allah, jika kalian mau, kalian perlu membenarkan dan dibenarkan, maka kalian boleh katakan, “Engkau telah datang kepada kami ketika engkau didustakan kaum engkau, kami menerima engkau. Ketika engkau dalam keadaan lemah, kamilah yang menolong engkau. Ketika engkau diusir, kamilah yang memberikan tempat. Ketika engkau dalam keadaan papa, kamilah yang menampung engkau”. Setelah mengingatkan orang-orang Anshar bahwa mereka lebih berjasa kepada Rasulullah SAW dari orang-orang Quraisy, Nabi kemudian bersabda, “Apakah di dalam hati kalian masih terdetik hasrat kepada dunia yang dengan keduniaan itu sebenarnya aku hendak mengambil hati segolongan orang agar masuk Islam.

Sementara terhadap keislaman kalian aku tidak lagi meragukannya? Wahai sahabat Anshar, apakah di hati kalian tidak berkenan jika mereka membawa pulang kambing dan unta, sedangkan kalian pulang bersama Rasulullah ke tempat tinggal kalian? ”Demi Zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah, tentu aku termasuk golongan Anshar. Jika para sahabat menempuh suatu jalan di celah gunung dan orang-orang Anshar menempuh suatu celah yang lain, tentu aku akan memilih celah yang dilalui oleh orang Anshar. Ya Allah, rahmatilah orang-orang Anshar, anak-anak Anshar, dan cucu orang-orang Anshar”. Setelah mendengar

tausyiah dari Rasulullah SAW yang mengajak mereka mendahulukan akhirat dan nikmat yang besar, mereka pun menitiskan air mata hingga janggut mereka basah lembab dengan air mata sambil berkata, "Kami ridha tindakan Rasulullah dalam urusan bagian dan pembagian. Setelah itu, mereka puas dan kembali ke tempat mereka semula". Yang perlu diambil dari kejadian ini bukan dialognya saja, tapi ambisi terhadap harta dan dunia mampu menimbulkan konflik internal umat, inilah yang harus dijaga. Makanya Allah mewajibkan zakat, infak, sedekah sebagai bagian menghilangkan jurang perbedaan tersebut dan kedamaian dapat terjalin antara si kaya dan si miskin.

Kedua, politik. Faktor kedua ini juga sangat dominan memberikan andil yang cukup besar dalam membuka ruang pertikaian dan konflik. Kasus yang yang dapat dijadikan ibrah adalah negeri kita ini, Indonesia. Situasi politik yang memanas menjelang dan pasca pemilihan pilpres sampai masuk dalam ranah jajaran legislatif. Kondisi tersebut bukan hanya telah merobek ikatan persaudaraan sebangsa dan setanah air. Tetapi juga merusak tatanan nilai kekeluargaan yang menjadi simbol masyarakat kita. Bahkan karena perbedaan politik, seseorang rela mengorbankan pertemanan, keluarga dan hubungan seagama.

Sikap ambisius dalam hal ini bukan hanya melahirkan jurang perbedaan. Tapi juga menumbuhkan-kembangkan bibit-bibit permusuhan antar sesama dan situasi ini bisa berakibat fatal karena dapat menghancurkan ketenangan dan ketentraman, stabilitas perdamaian akan terganggu. Makanya Islam memberikan wejangan agar segala tindakan politik harus didasari prinsip untuk umat, dakwah dan kemaslahatan.

Bukan berdasarkan kelompok atau golongan. Dua faktor di atas hanya dua bagian kecil pemicu terjadinya konflik dan akan disambung penulis dalam tulisan selanjutnya. *Waallahu a'lam.*

MENUJU NEGERI YANG DAMAI (2)

Tidak ada hal yang dapat mengantar manusia kederajat yang tinggi kecuali ilmu dan iman. Dua poros ini menjadi titik tolak sebagai landasan hidup di dunia. Berkenaan dengan ilmu adalah keharusan umat untuk menuntutnya, baik di lembaga formal ataupun informal. Dalam bingkai keindonesiaan, pendidikan menjadi tanggung pemerintah. Rakyat harus diberikan waktu dan tempat seluas mungkin untuk menempuh taraf pendidikan yang paling tinggi. Karena itu adalah amanah Undang-Undang Dasar 1945. Pada pasal 31 ayat 1 berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Ayat 2 pasal ini berbunyi: "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Makanya kita memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi pemerintah yang memikirkan nasib anak dalam usia sekolah.

Adanya program beasiswa dan batuan lainnya turut mempermudah akses pendidikan. Namun disisi lain kita sadari bahwa banyak sekolah yang bermutu hanya "dicicipi oleh masyarakat sudah "terlanjur kaya" Sehingga sekolah tersebut cendrung exclusive untuk rakyat miskin. Kondisi ini bisa menimbulkan kecemburuan sosial yang cukup besar. Perlakuan yang tidak sama dalam mengecap dunia pendidikan akan berimbas pada beratnya usaha untuk menancap kedamaian di negeri ini. Karena melalui pendidikan manusia diajarkan untuk berdamai dan berpikir sebelum bertindak, menganalisa setiap masalah dengan jalan damai. Untuk bangsa ini yang paling rill adalah melalui media pendidikan yang bermutu. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung bahwa secara garis besar fungsi pendidikan itu

ada tiga. Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memiliki kemampuan agar bisa memegang peranan-peranan pada masa yang akan datang di tengah kehidupan bermasyarakat. Kedua, memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan di atas dari generasi tua ke ke genarasi muda. Ketiga, Memindahkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda dengan tujuan agar keutuhan dan kesatuan masyarakat terpelihara, sebagai syarat utama berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat dan juga peradaban. Fungsi yang disebut Hasan Langgulung di atas memberikan pencerahan kepada semua orang betapa nilai-nilai dalam masyarakat dan proses asimilasi yang baik hanya dapat diajarkan dan diperkenalkan dengan cara terdidik dan mendidik. Di sisi yang lain dengan makin meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia akan mengurangi ruang pertikaian horizontal. Karena terjalinnya hubungan lintas budaya, terpeliharanya kepribadian bangsa sebagai bagian fungsi pendidikan.

Ini selaras apa yang disampaikan Broom bahwa fungsi pendidikan adalah "agar terjadi proses tansmisi budaya, selain itu juga untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan persatuan atau integrasi sosial masyarakat, serta mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja". Jadi kalau sering kita menyaksikan terjadikan tawuran, demontrasi dan aksi kekerasan yang dilakukan anak didik merupakan suatu tanda ada sesuatu yang salah dalam proses interaksi antara pihak sekolah dan siswa. Banyak hal yang perlu dibenahi bangsa ini. Semuanya harus mempunyai pandangan yang sama bahwa pendidikan suatu keniscayaan yang tidak boleh diabaikan dalam menciptakan perdamaian. Pendidikan

menjadi harapan muncul sikap Anti kekerasan, radikalisasi dan intimidasi. Indonesia setidaknya punya kesempatan menjadi icon negera damai. Banyaknya ragam suku, budaya dan bahasa daerah yang sampai sekarang terjalin menjadi indikator Indonesia cinta kedamaian.

Dalam Islam, hukum berada di atas segalanya. Semuanya sama dimata hukum. Karena sikap adillah Islam menjadi "buah bibir" bagi agama yang lain. bahkan terdapat konsep bagaimana hak-hak asasi manusia bagi kelompok minoritas sama sekali tidak diabaikan. Hak-hak *ahlul dzimmah* atau non muslim yang hidup di negara Islam adalah mendapatkan status dan perlakuan spesial sejauh tidak melanggar perjanjian yang disepakati dengan kaum muslim, yakni membayar jizyah dan menaati aturan-aturan Islam yang bersifat umum yang tidak berkenaan dengan urusan keagamaan. Sikap toleran pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, mana kala mereka (kafir Quraisy) mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun, sebagai imbalannya mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah SWT menurunkan surat Al-Kafirun, yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Surat ini ditutup dengan kalimat yang sangat toleran terhadap pemeluk agama lain."Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku".

Dalam beberapa pertikaian yang terjadi antar individu dan kelompok sering kali diawali hal sangat sederhana. Yakni tidak terakomodirnya hak-hak "orang kecil". Mereka merasa menjadi kelompok kasta terendah dalam mendapat keadilan. Tidak ada jalan selain hukum itu dia tegakkan menurut

versinya. Di negeri ini sudah banyak kasus yang kita jumpai jika pelakunya adalah orang lemah maka hukum "tegak gagah berdiri" tapi jika pelaku orang besar di negeri ini maka hukum seperti nyiur melambai ditepi pantai. Sejarah Rasul SAW, kita dapat menyaksikan untuk menciptakan perdamaian di kota Madinah, Rasul menerapkan prinsip keadilan bahkan bekerjasama dengan kelompok yang lain.

Ini tergambar dari penggalan isi piagam Madinah: "Kaum yahudi dari bani 'Awf adalah satu umat dengan mukmin. Bagi kaum yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri. Kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga. Bagi kaum yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (yahudi dan muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasehat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya". Dikisahkan, seorang wanita Bani Mahzum, salah satu kelompok yang sangat terpandang dari etnis Quraisy, kedapatan mencuri. Untuk menutupi aib dan rasa malu, para pemuka Bani Mahzum meminta tolong Usamah yang tergolong dekat dengan Nabi Muhammad SAW agar melakukan pendekatan kepada Baginda Rasul.Ternyata, Usamah gagal total. Usahanya sia-sia belaka. Nabi langsung menghardik dan memberi peringatan keras kepadanya. "Apakah kamu mau menyuap (korupsi) soal hukum (ketentuan) dari undang-undang Allah?" tegurnya.

Firman Allah dalam Al-Maidah ayat 8 artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Maka dengan menerapkan pendidikan dan hukum dengan benar dan baik. Negeri yang damai mudah-mudahan akan dapat terwujud. Seseorang tidak lagi takut untuk berjalan di malam hari. Setiap suami tidak takut meninggalkan istrinya sendirian di rumah. Karena negera kita menjadi sebuah negeri *baldatun toyyibatun warabbul ghofur, wallahu a’lam.*

OPTIMALISASI *TADARUS* AL- QUR'AN

Sepanjang Ramadhan umat Islam meramaikan kegiatan dengan berbagai kebajikan, antara lain *Tadarus* Al-Qur'an. Umumnya di masyarakat pelaksanaannya dengan cara berkelompok dan berbentuk lingkaran. Perbuatan ini sangat baik, dan mempunyai dampak positip dalam kehidupan pribadi yang membaca dan yang mendengarkan. Hadis Rasul saw, artinya:" Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu masjid dari masjid-masjid Allah, untuk membaca Al-Qur'an dan mereka saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan diturunkan kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dan dikelilingi malaikat, dan mereka akan disebut-sebut Allah dihadapan makhluq-makhluq yang ada di sisi-Nya" (HR Muslim).

Untuk mengoptimalkan *tadarus* Al- Qur'an maka perlu kiranya kita kembali kemakna dasar dari *tadarus* Al-Qur'an. Kata *tadaarusun* jika di*waqaf*kan menjadi *tadaarus* berasal dari kata *darasa* yang artinya belajar. Kemudian mengikuti *wazan tafaa'ala* sehingga *mauzun*nya menjadi *tadaarasa*. *Fi'il* yang mengikuti *wazan* ini salah satunya mempunyai arti *fa'il* (subjek) dan *maf'ul*nya (objek) bersamaan dalam melakukan perbuatan, sehingga artinya menjadi saling mempelajari. Kemudian di*tashrif* :'Sehingga mendapatkan kata *tadaarusan*, yang berkedudukan sebagai *mashdar*. Sehingga artinya adalah pembelajaran secara bersama-sama. Syaikh 'Utsaimin menjelaskan *tadarus* maknanya adalah saling mempelajari sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Melihat dari defenisi etimologi maka sangat jelas *tadarusan* bukanlah *mengkhatamkan* Al- Qur'an sebagai

tujuan utama, tapi mempelajari sebagaimana yang telah di jelaskan di depan.

a. Keutamaan *Tadurus* Al- Qur'an

Membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar dan memahami bacaannya akan membawa dampak positif baik untuk dunia ataupun akhirat, sebagai ganjaran dari Allah swt. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang *tadarus* Al-Qur'an, antara lain:

Pertama, tadarus sebaik-baik amal perbuatan. Orang yang secara kontinyu membaca Al- Qur'an dan mempunyai istiqomah yang kuat mengamalkannya sungguh itu sebaik-baik amal perbuatan. Rasul saw bersabda, artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an" (At-Tirmidzi).

Kedua, Al- Qur'an akan menjadi *syafi'* (penolong) di hari kiamat. Seseorang yang selalu menyertakan hidupnya dengan kitabullah akan mendapatkan hasilnya dihari kiamat nanti, yang dimaksud Al- Qur'an jadi penolong, jika masa dunia lidahnya tak berhenti membaca Al-Qu'ran dan gerak hidupnya selalu dibawah naungan Kalam Ilahi. Rasul saw, bersabda, artinya: "Bacalah Al- Qur'an sesungguhnya ia akan menjadi penolong pembacanya di hari kiamat." (Muslim).

Ketiga, orang yang mempelajari Al- Qur'an beserta para malaikat dihari kiamat. Membaca Al-Qu'ran dengan benar, bukan hanya enak didengar tapi lebih dari itu malaikat akan senang bersama orang yang demikian. Sabda Rasul saw, artinya:"Orang yang mahir membaca Al- Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan baik dan orang yang membaca Al- Qur'an dengan terbata-bata, ia mendapatkan dua pahala." (Muttafaq Alaih).

Keempat, perumpamaan orang beriman yang membaca Al- Qur'an seperti buah yang baik. Orang yang baca Al-Qur'an ibarat buah, yang rasanya nikmat aromanya harum, sabda saw, artinya: "Perumpamaan orang beriman yang membaca Al- Qur'an adalah bagaikan buah *utrujah*, aromanya harum dan rasanya nikmat. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al- Qur'an seperti buah kurma, tidak ada baunya dan rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Al- Qur'an bagai *raihanah* (semacam bunga kenanga), baunya harum namun rasanya manis dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al- Qur'an bagai buah *handzalah* (antawali), tidak ada buahnya dan rasanya pahit." (Muttafaq Alaihi).

Kelima, turunnya rahmah dan sakinah. Yang membedakan pembaca Surat Kabar dan Al- Qur'an apabila ditinjau dari jiwa, terletak pada kenyamanan, kedamaian dan ketentaraman. Orang yang membaca kalam Ilahi biasa merasakan kenyamanan dan hatinya menjadi lembut. Sementara bagi yang membaca surat kabar, tidak selamanya mendatang ketentaraman, bisa juga membuat orang emosi dan sakit. Kerena yang dia baca itu berita-berita menakutkan atau kejahatan dimana-dimana. Maka Al- Qur'an merupakan obat bagi hati yang dapat memancarkan sinar pencerahan bagi jiwa yang membutuhkan. Sabda Rasul saw,artinya: "Tidak ada satu kaum yang sedang membaca, mempelajari, dan mendiskusikan kitab Allah, kecuali para malaikat akan menaungi mereka, dan rahmat Allah akan tercurah kepadanya, dan sakinah (kedamaian) akan turun di atasnya, dan Allah akan sebutkan mereka pada makhluk yang ada di sisi-Nya" (Ahmad dari Abu Hurairah).

Keenam, memperoleh kebajikan yang berlipat ganda. Pahala membaca Al- Qur'an sangat banyak. Sebagaimana sabda nabi saw, artinya: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka ia akan memperoleh satu hasanah (kebajikan), dan satu hasanah akan dilipat gandakan menjadi sepuluh. Aku tidak katakan alif lam mim satu huruf, akan tetapi ali satu hurf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (At-Tirmidzi). Ketujuh, hati selalu terjaga dengan membaca Al-Qur'an. Rasul saw bersabda, artinya:"Sesungguhnya orang yang di hatinya tidak ada sesuatupun dari Al- Qur'an, maka ia bagaikan rumah rusak." (At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas).

b. Optimalisasi *Tadarus*

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan tadarus Al- Qur'an, antara lain: Menghadirkan guru pendamping, hendaknya *tadarus* yang dilakukan di mesjid-mesjid, didampingi oleh orang yang mempunyai kemampuan lebih baik di antara para peserta *tadarus* yang lain, khususnya dalam tajwid. Ini bertujuan dapat mengkoreksi setiap kesalahan yang dilakukan dalam membaca kita suci. Disisi yang lain agar adanya peningkatan kualitas bacaan dari hari- kehari bagi para peserta *tadarus*.

Kemudian mempejari kandungannya, *Tadarus* Al-Qur'an yang dikejar dan dicari bukanlah tamatnya bacaan sebanyak 30 juz, tapi pemahaman dan pelajaran yang didapat dari bacaan tersebut. Berkenaan dengan itu pola atau metode yang digunakan harus mengacu ke sana. Peserta dapat memahami isi kandungan yang telah dia baca atau yang didengarkan dari yang lain. Bentuk ini memungkinkan keilmuan akan bertambah terkhusus dalam Al-Qur'an.

c. Utamakan Kemaslahatan

Seringkali terdengar suara tadarus Al- Qur'an diluar mesjid melalui alat pengeras suara. Terkadang sampai agak larut, dimana jam-jam tersebut digunakan orang lain untuk istriahat. Hemat penulis andaikan pengeras suara juga digunakan dalam *tadarus* apabila sudah memasuki waktu-waktu istirahat atau agak larut bisa digantikan dengan "pengeras suara dalam", hanya mendengar yang berada dalam mesjid saja. Ini untuk menjaga tetangga mesjid yang butuh istirahat atau boleh jadi ada yang tidak seaqidah dengan kita. Kemudian bagi para pemula, yang bacaan dan tajwidnya belum benar bahkan sangat fatal kesalahan ketika membaca Al_Qur'an, namun punya semangat yang tinggi untuk tadarus, perlu diberikan apresiasi yang cukup besar untuk orang-orang seperti ini. Namun disisi yang lain, dengan kondisi seperti ini pandangan penulis tidak perlu pakai pengeras suara luar, karena dikhawatirkan bukannya menimbulkan pujian tapi celaan, dan orang-orang yang mendengarkan menjadi risih. Karena sifatnya mempelajari, di dalamnya ada koreksi dan itu langkah yang sangat tepat. Maka untuk tahap ini, dimana masih dalam tahap mengenal Al- Qur'an cukup didengarkan didalam mesjid saja.

PEMOTONGAN KUOTA HAJI 2O PERSEN

Pemerintahan Arab Saudi sudah menerapkan peraturan sementara, bagi calon jamaah haji dari seluruh dunia, untuk tahun ini sebagian calon jamaah haji yang akan berangkat ke Mekkah ini harus" gigit jari", soalnya adanya pemotongan kuota haji sebesar 20%. Ini tentu memberikan dampak negatif bagi calon jamaah haji Indonesia yang batal berangkat tahun ini. Sebenarnya alasan yang disampaikan pemerintahan Arab Saudi beralasan, yakni sedang merenovasi beberapa bagian dari Masjidil Haram. Dikhawatirkan kalau tidak ada pemotongan tersebut, maka berakibat pada kualitas layanan yang diberikan pada jamaah haji tidak prima. Sehingga pengurangan kuota haji Indonesia tersebut harus dilakukan. Ini juga berlaku bagi jemaah dari negara-negara lain.

Dalam konferensi pers di Jakarta, Rabu (12/6), Menteri Agama Suryadharma Ali mengatakan "Jadi, tahun ini ada 42.200 orang jemaah haji dari Indonesia yang tidak bisa berangkat. Namun, ke-42.200 orang itu dijamin keberangkatannya tahun depan tanpa ada biaya tambahan. Bahkan, kalau biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPIH) naik, mereka juga tidak usah membayar tambahannya. "Kalau BPIH-nya lebih rendah, akan kami kembalikan selisihnya,". Beliau juga mengatakan "Renovasi Masjidil Haram yang belum tuntas dikhawatirkan membuat suasana ibadah haji tidak nyaman, bahkan bisa membahayakan jika jumlah jemaahnya normal. Karena itu, Pemerintah Arab Saudi memutuskan untuk mengurangi 20 persen dari kuota normal jemaah haji dari seluruh dunia. "Kapasitas Masjidil

Haram berkurang dari 48.000 orang per jam jadi 22.000 orang per jam,"

Setitik Harapan bagi Usia Lanjut

Tahun ini ada 211.000 anggota jemaah haji dari Indonesia, terdiri dari 194.000 anggota jemaah reguler dan 17.000 anggota jemaah khusus. Dalam pemotongan kuota, akan dilakukan proporsional, yaitu rata 20 persen di setiap daerah (provinsi/kabupaten/kota). "Semua dipotong 20 persen, reguler dan khusus," Kata Suryadharma Ali. Pemerintah memprioritas jamaah yang akan berangkat haji diberikan kepada warga yang berusia lanjut sehingga pemotongan kuota dilakukan kepada warga yang berusia muda. Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama Anggito Abimanyu mengatakan, "Pemerintah secara teknis akan mengurangi kuota haji tahun ini secara adil, transparan, dan proporsional. Nantinya pengurangan berdasarkan nomor urut porsi pendaftaran di setiap provinsi."

Spirit Berhaji

Haji merupakan rukun Islam yang ke-5 dan wajib melaksanakan bagi yang mampu, sebagaimana firman-firman Allah, artinya: "*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS. Al-Hajj: 27).* "*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya*

(tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali Imran : 97). Kewajiban haji juga dipertegas dengan hadis-hadis Rasul, antara lain: Dari Ibnu Umar *radhiallahu 'anhuma* bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: *"Islam itu didirikan atas lima pondasi, bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dan melaksanakan puasa ramadhan".* Dari Abi Hurairah *radhiallahu anhu* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda di dalam khutbahnya, *"Wahai sekalian manusia sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji bagi kalian maka berhajilah".*Dari Abi Sa'id Al-Khudri *rahillahu'anhu* berkata: Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya seorang hamba yang aku berikan kesehatan pada jasadnya, Aku luaskan rezeki di dalam kehidupannya lalu berlalu baginya lima tahun dan dia tidak datang kepada-Ku maka sungguh dia termasuk orang yang terhalang dari rahmat -Ku".*

Dalil-dalil di atas memberikan gambaran bahwa haji merupakan kewajiban yang mesti dijalankan bagi umat Islam, keutamaan yang yang didapat bukan hanya dari sisi hati, yaitu adanya perasaan yang bahagia, tapi berhaji juga mampu memberikan nuansa tersendiri di saat melaksanakannya. Ibadah haji yang benar dapat menghapuskan semua dosa sebelumnya, sebagaimana hadis Rasul *shallallahu alaihi wa sallam*, dari Amr bin Ash *radhiallahu anhu* tentang kisah dirinya saat masuk Islam, di dalamnya disebutkan pada saat

Islam telah disemayamkan oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* di dalam hatiku maka aku mendatangi Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dan berkata kepadanya: Bentangkanlah tanganmu sungguh aku ingin berbai'at kepadamu, maka Nabi pun membentangkan tangan kanannya dan dia berkata: Namun aku mengambil tanganku dan beliau bertanya: Apa yang terjadi padamu wahai Amru? Aku berkata: Aku harus memberikan syarat? Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: Silahkan buatlah syarat dan apakah syaratmu? Aku berkata: Bahwa semua dosa-dosaku diampuni. Lalu Beliau bersabda, "*Tidakkah engkau mengetahui bahwa Islam menghapuskan dosa-dosa sebelum ini, hijrah menghapuskan dosa-dosa sebelum ini dan berhaji menghapuskan dosa-dosa sebelumnya*?". Berhaji adalah amal ibadah yang paling baik setelah beriman kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan berjihad. Dari Abi Hurairah *radhiallahu anhu* bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* ditanya: Amal apakah yang paling baik? Beliau menjawab: *Beriman kepada Allah dan Rasul -Nya*. Kemudian beliau ditanya kembali: Kemudian amal apa lagi? Beliau menjawab: *Berjihad di jalan Allah Shubhanahu wa ta'alla.* Kemudian apa?. *Haji yang mabrur".*

Bersabarlah Calon Tamu Allah

Bagi calon tamu Allah, tentu kerinduan untuk haji, menjadi keinginan yang sangat diidamkan. Namun dengan adanya pemotongan kuota haji 20% ada sebagian calon jamaah haji Indonesia yang tertunda kebarangkatannya. Tentu semua ini harus diserahkan semua pada Allah, dan sebagai warga negara yang baik kita berikan kesempatan pemerintah

berupaya melakukan pendekatan untuk dapat membatalkan pemotongan tersebut, paling tidak pengurangan. Jika Itu juga tidak bisa, maka beriskaplah sewajarnya. Jamaah haji yang akan berangkat ke Mekkah sebenarnya memenuhi panggilan Allah, mereka adalah tamu-tamu Allah. Tentu Allah maha tahu setiap hati hamba, mana yang betul-betul ikhlas berangkat karena-Nya, dan mana yang tidak. Mana yang betul mampu berangkat dan mana yang tidak. Kejadian di atas diluar kemampuan kita, andaikan ditakdirkan bahwa dengan tertunda keberangkatan tersebut dan umur kita tidak panjang untuk menjejaki kaki ke tanah suci maka terimalah dengan dada yang lapang. Mudah-mudahan niat yang sudah diikrarkan dalam lubuk hati yang paling dalam dicatat oleh Allah. Mari kita tebarkan kebaikan di sekitar kita, meningkatkan amalan kebajikan dimana dan kapanpun, sehingga apapun yang ditetapkan Allah kita siap.

Wallahu a'lam.

PERSETERUAN PIKIRAN DAN PERASAAN

Alam bergerak dalam kendali Tuhan. Melalui hukum (causalitas) yang diciptakan-Nya, aturan tersebut dipelajari oleh manusia, maka lahirlah ilmu Fisika, Astronomi, Biologi dan ilmu lainya, contoh bahwa alam ini bisa ditundukkan manusia melalui serangkain eksperimen dan penelitian. Kontribusi akal paling dibutuhkan di sini. Melalui hal tersebut lahirlah peradaban dan kecanggihan tekhnologi semakin berkembang. Begitu leluasa manusia di puncak rantai kehidupan, namun tanpa disadari melahirkan ego ras. Geliat tirani dengan makhluk lain, menebar ketakutan dan kekacauan, menjadi ancaman keberlangsungan bagi ras lain. Secara historis, bahwa prilaku tirani muncul kepada sesuatu yang secara potensi jauh lebih diunggulkan. Seorang raja begitu leluasa melakukan kerusakan manakala didukung oleh kekuasaan.

Hal ini juga berlaku pada dimensi lain. Lihatlah Fir'aun memperlakukan Bani Israil yang begitu kasar, membunuh anak laki-laki mereka. Hitler menjadi sumber ketakukan, terkhusus bagi kaum Yahudi. Pasukan Mongol menjatuhkan dan membunuh umat Islam secara kejam. Ini tanda bahwa tirani datangnya dari golongan atas atau kuat ke golongan bawah atau lemah. Untuk mencegah hal tersebut, jiwa tampil sebagai pihak penenang. Upaya manusia mengenal jiwanya dikuatkan dengan hadirnya Al-Qur'an sebagai Kalam Agung. Kehadirannya sebagai pengingat dan pemberi kabar gembira. Melaluinya, manusia dihadapkan dua pilihan, sebagai pengikut syetan atau pengikut nabi. Adanya jiwa, Al-Qur'an sebagai pendamping hidup dan para Nabi sebagai tokoh yang

diteladani, mengindikasikan bahwa Allah menginginkan manusia kembali kepadaNya dalam keadaan lebih mulia.

Dalam Pandangan Islam, kemuliaan tidak bisa didapat dengan cara bertapa atau menyendiri. Atau melepaskan diri dari sekat–sekat masyarakat. Ini bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Adanya kewajiban membayar zakat, berlaku adil, menuntut ilmu, amar maruf nahi munkar, memberi makan fakir miskin, hukum perkawinan dan lain-lainnya adalah secuil alasan bahwa umat Islam dilahirkan bukan untuk menjadi penyendiri, apalagi menjadi penonton umat lain. Ditambah karakter agama ini adalah *rahmatil-'alamin*. Pemicu terjadinya gerakan massa secara sistematis dan kontinyu kearah tamaddun. Misi kenabian dan kerasulan mencakup aspek-aspek pembentukan gerakan masyarakat secara bersama. Inilah betapa pentingnya Islam mengajarkan kebaikan agar diperlihatkan kepada orang supaya mampu memicu munculnya gerakan yang sama dari orang lain. Al-Qur'an menyebutnya *fastbiqul khairat.* Begitu comprehensipnya seruan Tuhan dalam Al-Qur'an, maka untuk menggali samudera Al-fatihah saja sampai sekarang tidak habisnya-habisnya.

Manakala manusia melupakan takdir penciptaannya, maka terlihatlah aib dan cacat mereka. Salah satu sebutan Al-Qur'an kepada golongan ini adalah *kal an'am.* Runtuhnya derajat manusia di antara mahkluknya adalah peristiwa besar memalukan bagi harkat martabat kehidupan. Jika makhluk terbaik direndahkan Allah, maka dampak yang ditimbulkan adalah bertebaran kejahatan kemanusiaan. Penyakit jiwa bermunculan dan menjangkiti orang lain, tidak mengenal status, agama dan ras. Penilaianpun tidak lagi didasari

prestasi membangun dunia dan menjaga kehidupan akhiratnya, tetapi lebih bersifat hawa nafsu. Tuhan tidak lagi menjadi sumber spirit tapi lebih kepada tempat curhat manakala punya masalah. Allah tidak lebih sekedar tempat pelarian, disaat dunia mulai buas dengannya. Penulis tidak begitu percaya komitmen kebaikan yang sifatnya revolusioner. Umumnya perubahan itu lebih sering didasari emosi yang berlebihan dan tidak terkontrol.

Seseorang yang mempunyai penyakit kronis tiba-tiba menjadi dermawan, pemaaf dan sifat positif lainnya. Bisa jadi hanya karena dia dalam posisi terjepit. Setelah sehat, watak bakhil dan bengisnya kembali terlihat. Atau seseorang yang rajin beribadah dalam penjara karena terkena hukuman korupsi, mencuri, membunuh dan alasan lainnya, lalu dia merubah penampilan, lebih agamis, minta dibawakan Al-Qur'an, baju gamis dan assesoris lain. Keluar dari mulutnya "semua kejadian ini adalah musibah dan tabah mengahadapinya" Sikap emosional seperti ini sering menjadi dinding tabiat sesungguhnya. Tidak dipungkiri ada perubahan tersebut bertahan sepanjang sisa hayat, berarti perubahan tersebut sudah beralih dari sifat emsosional ke perasaan spiritual.

Penulis lebih percaya perubahan yang evolusioner. Karena di dalamnya ada unsur kesadaran dan emosi yang terkontrol. Seseorang yang berubah karena orang lain, apakah suami, istri, teman, pejabat,atau orang lain, apabila terjadi pertikaian kedua belah pihak, maka dampak perlawanan yang ditunjukkan adalah melakukan sesuatu yang tidak disukai, dalam hal ini kembali prilaku pertama (buruk). Itulah salah satu sebab betapa penting akidah menjadi pondasi utama.

Agar semua kebaikan yang dilakukan dilakukan karena Allah. Kehadiran akal dan emosi dalam menyikapi sesuatu sangat berpengaruh pada kesimpulan yang diambil. Jadi kalau akhir-akhir ini terjadinya pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya yang ditujukan kepada tokoh agama, dan pelakunya dianggap gila.

Analisis penulis dia bukan gila dalam pandangan medis, tapi emosinya dipermainkan, mungkin ada orang lain yang sudah terlatih dalam hal ini, memanfaatkan kelemahan emosinya untuk kepentingan tertentu lalu dia tidak lagi berpikir resiko yang dihadapi secara akal sehatnya. Perasaannya disentuh dibandingkan akalnya. Al-Qur'anpun sering berbicara kepada manusia menyentuh perasaan manusia, Seperti orang mati syahid diberi rahmat dan hidup abadi disisi Tuhannya(lihat:QS Ali Imran 169-171), orang berinfak maka dilipat gandakan pahalanya(Lihat: QS Al-Baqoroh 261). Surga dan pahala sesuatu yang belum didapat dan dlihat manusia tapi Allah menyuruh umat menyakininya.

Sangat berbahaya sesuatu dilakukan dengan murni menggunakan perasaan. Sebab secara langsung mematikan peran akal dalam merenungkan setiap kejadian. Beragama Islam menggunakan demensi *qolbu* dan akal secara benar, tujuannya agar pelaksanaan pengamalan agama lebih bersifat realistis. Tidak menghilangkan pijakan obyektifitas. Dengan demikian nilai keilahian yang terkandung dalam kitab suci bisa terimplementasi dalam kehidupan. Dibukanya ruang akal dan dilembutkan jiwa, adalah kombinasi sempurna melihat Islam agama dunia. Kehadirannya menjawab problematika kehidupan. *Wallahu a'lam*.

RENUNGAN SYAWAL

Ramadhan telah berlalu. Dia tidak akan menoleh, walau sesaat. Bulan tersebut akan menemui orang beriman sebelas bulan ke depan. Namun kepergian bukan tanpa pesan dan kesan. Bulan silakan berganti, malam silakan berjalan, tapi amalan kebaikan selama Ramadhan tetap dipertahankan dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Patut disayangkan, seseorang berhenti dan kendur hanya karena Ramadhan telah sirna. Seakan bekas kebaikan itu sedikitpun tidak kelihatan. Banyak faktor, bisa dikarenakan visi-misinya masih kelas rendah. Hanya menunggu pahala yang berlipat dibulan suci Ramadhan, Bisa juga dikarenakan moral keagamaaanya berkurang, karena kurangnya partisipasi dari orang sekitar untuk mendongkrak kontiniutas kebaikannya. Sewaktu Ramadhan orang tidak sungkan menyisihkan uang dan makanan yang dimiliki untuk orang lain, tapi ritual seperti itu hilang tanpa jejak pasca bulan tersebut.

Jasad tanpa ruh adalah kematian. Ruh tanpa jasad adalah sia-sia. Maksud penulis, bila selama Ramadhan, ritual kebaikan dijalankan namun kering dengan nilai-nilai spritual, jiwa kebaikan itu akan tetap kosong. Tidak ada yang diperoleh selama mengecap "pendidikan Allah" karena dia mengawalinya dengan hati yang nihil, jauh dari harapan rivitalisasi keimanan. Gerakan tubuhnya melambangkan peribadatan tapi ruh dan pikiranya melayang-melayang mencari sensasi sendiri, diluar kehendak spritualitas agama. Kelompok inilah yang banyak terlihat pasca Ramadhan. Shalat malamnya terhenti, sedekahnya kian susah, amarahnya tiada terjaga. Hubungan muamalahnya menjadi "seram" jauh

dari ekspektasi bulan itu sendiri. Ramadhan bagi kelompok ini ibarat bayangan hitam yang menakutkan sehingga dia ingin menjauhinya.

Walau tidak terucap demikian, simbol tersebut begitu nyata melekat bagi setiap insan yang belum mengalami perubahan, *stagnan*. Tidak ada yang spesial antara Ramadhan dan Syawal. Padahal simbol Ramadan masih bisa dirasakan melalui ibadah sunnah di bulan syawal, seperti puasa bulan enam hari dibulan syawal, hadis rasul saw, artinya: Dari Abu Ayyub al Anshari, Rasulullah saw bersabda : "Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu diiringi dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka dia seperti puasa sepanjang tahun". (Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, at Tirmidzi, an Nasaa-i dan Ibnu Majah). Untuk menjaga identitas taqwa dibulan ini, ada beberapa hal yang perlu dikerjakan dan di internalisasikan dalam pribadi-pribadi mukmin. Pertama, bulan peningkatan.

Inilah keistimewaan bulan Syawal yang paling utama. Syawal adalah bulan "peningkatan" kualitas dan kuantitas ibadah. Syawal sendiri, secara harfiyah, artinya "peningkatan", yakni peningkatan ibadah sebagai hasil training selama bulan Ramadhan. Umat Islam diharapkan mampu meningkatkan amal kebaikannya pada bulan ini, bukannya malah menurun atau kembali ke "watak" semula yang jauh dari Islam. Peningkatan itu ditandai dengan memperbanyak ibadah dan meningkatkan mutu amalan sholeh. Mutu di sini dapat dilihat sampai sejauh mana pengaruh amalan sholeh dalam kehidupan nyata dan orang banyak.

Kedua, bulan pembuktian taqwa. Setelah Ramadhan berlalu, pada bulan Syawal-lah "pembuktian" berhasil-tidaknya ibadah Ramadhan, utamanya puasa, yang bertujuan meraih derajat takwa. Jika tujuan itu tercapai, sudah tentu seorang Muslim menjadi lebih baik kehidupannya, lebih saleh perbuatannya, lebih dermawan, lebih bermanfaat bagi sesama, lebih khusyu' ibadahnya.

Ketiga**,** Bulan Kembali ke Fitrah. Syawal adalah bulan kembalinya umat Islam kepada fitrahnya, diampuni semua dosanya, setelah melakukan ibadah Ramadhan sebulan penuh. Paling tidak, tanggal 1 Syawal umat Islam "kembali makan pagi" dan diharamkan berpuasa pada hari itu. Kedatangan Syawal membawa kemenangan bagi mereka yang berjaya menjalani ibadah puasa sepanjang Ramadan. Ia merupakan lambang kemenangan umat Islam hasil dari "peperangan" menentang musuh dalam jiwa yang terbesar, yaitu hawa nafsu.

Keempat, Bulan Takbir. Tanggal 1 Syawal, Idul Fitri, seluruh umat Islam di berbagai belahan mengumandangkan takbir. Maka, bulan Syawal pun merupakan bulan dikumandangkannya takbir oleh seluruh umat Islam secara serentak, paling tidak satu malam, yakni begitu malam memasuki tanggal 1 Syawal alias Malam Takbiran, menjelang Shalat Idul Fitri. Kumandang takbir merupakan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan ibadah Ramadhan selama sebulan penuh. Kemenangan yang diraih itu tidak akan tercapai, kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka umat Islam pun memperbanyak dzikir, takbir, tahmid, dan tasbih. ""Dan agar kamu membesarkan Allah atas apa-apa yang telah Ia memberi petunjuk kepada kamu, dan agar kamu bersyukur

atas nikmat-nikmat yang telah diberikan" (QS. Al-Baqarah: 185).

Kelima, Bulan Silaturrahim. Dibandingkan bulan-bulan lainnya, pada bulan inilah umat Islam sangat banyak melakukan amaliah silaturrahim, mulai mudik ke kampung halaman, saling bermaaf-an dengan teman atau tetangga, hala bihalal, kirim SMS dan telepon, dan sebagainya. Betapa Syawal pun menjadi bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan Allah karena umat Islam menguatkan tali silaturrahim dan ukhuwah Islamiyah.

Makhluk yang selalu salah adalah syetan, yang tidak pernah salah adalah Malaikat. Karena dia tidak memiliki hawa nafsu dan syahwat. Sementara makhluk yang tidak luput dari salah dan khilaf adalah manusia. Kerena manusia punya karekter dua sisi. Pertama manusia bisa jadi syetan, karena memiliki hawa nafsu dan kedua manusia bisa "naik" menjadi makhluk yang suci seperti malaikat, karena mereka punya akal dan fitrah bertuhan. Dengan demikian manusia bisa suci dengan cara membersihkan dirinya, kembali kepada fitrahnya. Untuk sampai pada tahap tersebut syariat Allah dan sunnah Rasul saw adalah jawabanya. Ramadhan yang telah berlalu dan Syawal yang menjelma harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun *Lailatul Qadr* tidak ada selain hanya ada dibulan *shiyam* bukan berarti kualitas pengabdian kita menjadi menurun hanya karena itu. Seorang yang sudah mencapai mukhlisin tidak akan membedakan satu bulan dengan bulan yang lain. Semakin dekat seseorang dengan Allah dan semakin sering melakukan sunnah Rasu saw maka jalan menuju kesucian akan tetap terjaga. Cahaya iman tidak berpengaruh antara siang dan malam. Dia tidak

butuh sinar matahari atau rembulan. Tapi yang di perlukannya lentera hati yang terus dijaga dan dipelihara supaya tetap stabil. *Wallahu a'lam*.

SERBA- SERBI RAMADHAN

Bulan Ramadhan sudah memasuki sepuluh hari terakhir. Terasa begitu cepat berlalu, seakan baru saja kemarin kita memulai sholat tarawih. Idul fitri akan tiba. Bagi orang yang beriman kepergian Ramadhan meninggalkan kesedihan yang mendalam. Karena pada bulan tersebut orang beriman semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Mereka memperoleh keuntungan yang besar dalam bulan ini. Maka wajar saja ada perasaan kehilangan dan kerugian yang mendalam apabila Ramadhan sudah hampir berlalu dan berganti dengan bulan syawal. Orang beriman memandang Ramadhan merupakan bulan baik dalam mengumpulkan setiap bekal akhirat. Mereka tidak akan menyia-nyiakan waktu walau sebentar. Hari-harinya selalu diisi dengan pundi-pundi amal kebajikan. Dengan melaksanakan sholat lima waktu, dikuti dengan ibadah sunnah, puasa Ramadhan dan membayar zakat serta ditambah dengan ibadah-ibadah lainnya membuat mereka memperoleh untung besar.

Paling tidak ada beberapa kemuliaan yang didapat pada bulan suci ramadhan. *Pertama*, Bulan diturunkannya Al-Quran. Bulan Ramadhan merupakan bulan di mana kitab suci umat Islam (Al-Qur'an) pertamakali diturunkan. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah 185 yang artinya:*"Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)."*

Kedua, amal sholeh yang berlipat ganda. Sebagai orang beriman yang menjalankan amalan sholeh dan

kewajiban seorang muslim pada bulan ramadhan akan mendapatkan balasan berlipat ganda, sampai sebagai 70 kali lipat sebagaimana terdapat dalam Hadist: Khutbah Rasulullah saw pada akhir bulan Sa`ban "Hai manusia, bulan yang agung, bulan yang penuh berkah telah menaung. Bulan yang didalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Bulan yang padanya Allah mewajibkan berpuasa. Qiyamullail disunnahkan. Barang siapa yang pada bulan itu mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu kebaikan, nilainya seperti orang yang melakukan perbuatan yang diwajibkan pada bulan lainnya. Dan barang siapa yang melakukan suatu kewajiban pada bulan itu,nilainya sama dengan tujuh puluh kali lipat dari kewajiban yang dilakukannya pada bulan lainnya. Keutamaan sedekah adalah sedekah pada bulan Ramadhan" (HR. Bukhori-Muslim).

Ketiga, bulan kemuliaan. Pada bulan puasa seorang muslim berkesempatan untuk kembali ke jalan yang baik dan mendapat keberkahan yang nilainya sama dengan seribu bulan. Maka bila seorang muslim pada bulan puasa saja tidak juga memanfaatkan kesempatannya, bulan lain kemungkinan akan lebih buruk lagi. seperti hadits dibawah ini: "Sesungguhnya telah datang kepadamu bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan kamu berpuasa, karena dibuka pintu- pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dan dibelenggu syaitan- syaitan, serta akan dijumpai suatu malam yang nilainya lebih berharga dari seribu bulan. Barangsiapa yang tidak berhasil memperoleh kebaikannya, sungguh tiadalah ia akan mendapatkan itu untuk selama-lamanya." (HR Ahmad, An-Nasa'l, dan Baihaqi).

Keempat, Bulan ampunan dosa. Pada bulan Ramadhan seorang muslim berkesempatan untuk meraih pahala sebanyak-banyaknya, bahkan ibadah yang sempurna pada bulan puasa akan menjadikan seorang muslim suci kembali bagaikan bayi yang baru lahir. Sesuai Hadist Shahih: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan *ihtisab*, maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu." (HR. Bukhari) "Shalat yang lima waktu, dari jumat ke jumat, dan Ramadhan ke Ramadhan, merupakan penghapus dosa di antara mereka, jika dia menjauhi dosa-dosa besar." (HR. Muslim).

Kelima, bulan untuk mendidik ketaqwaan. Menahan haus, lapar dan amarah merupakan jalan menuju sifat-sifat sabar yang taqwa. Itulah mengapa berpuasa sebulan penuh pada Ramadhan dapat membimbing umat Islam mencapai ketawaan. Sesuai surat dalam Al-Quran yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertaqwa" (QS. Al Baqarah 183). *Keenam*, terdapat malam *Lailatul Qadar*. Malam 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan merupakan waktu-waktu yang di antaranya terdapat malam *Lailatul Qadar*. Pada malam itu juga diturunkannya Qur'an.Sebagaimana firman Allah swt, yang artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada lailatul qadar (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* (QS. Al Qadr 1-3).

Sebenarnya bila seorang muslim dapat menjalani rukun Islam secara total. Penuh dengan kesadaran lahir batin. Dilandasi dengan sikap keikhlasan maka orang tersebut sudah

cukup mengantarkan dirinya mendapat satu tiket ke surga, sebagaimana dialog Rasul dengan salah satu umatnya yang terangkum dalam sebuah hadits Thalhah bin Ubaidullah, ketika seorang *A'raby* bertanya kepada Rasulullah tentang Islam, beliau bersabda,"Shalat lima waktu (diwajibkan) dalam sehari dan semalam." Maka, ia berkata, "Apakah ada kewajiban lain terhadapku?" Beliau menjawab, "Tidak ada, kecuali hanya ibadah sunnah. Juga puasa Ramadhan." Maka, ia berkata,"Apakah ada kewajiban lain terhadapku?" Beliau menjawab,"Tidak ada, kecuali hanya ibadah sunnah," dan Rasulullah menyebutkan (kewajiban) zakat terhadapnya. Maka, ia berkata, 'Apakah ada kewajiban lain terhadapku?' Beliau menjawab, 'Tidak ada, kecuali hanya ibadah sunnah." Kemudian, orang tersebut pergi seraya berkata, "Demi Allah, saya tidak akan menambah di atas hal ini dan tidak akan menguranginya." Maka, Rasulullah bersabda,'Ia telah beruntung apabila jujur.'."(Bukhori dan Muslim).

Dengan semangat keimanan, dilandasi sikap *fastabiqul khairat*, mari tingkatkan nilai kita dihadapan Allah, melalui sisa Ramadhan. Bulan ini silakan berlalu, sebagaimana bulan-bulan yang lain. Tapi semangatnya harus dibawa ke sebelas bulan berikutnya. Segala hal baik yang dikerjakan dibulan ini, tetap menjadi simbol kehidupan selanjutnya. Spirit ini kita mulai dari sekarang. Tidak terkecoh dengan hal yang bersifat sementara dan permainan yang merupakan bagian dari serba serbi dunia, yang tidak akan ada habisnya kecuali berakhirnya dunia ini. Memulainya hal yang baik dihadapan-Nya dan mengakhiri kehidupan dengan *husnul khotimah* menjadi harapan kita semua, *wallahu a'lam.*

TANTANGAN FASTABIQUL KHAIRAT

Judul tulisan ini terinspirasi dari satu kejadian. Suatu malam, selepas pulang sholat Isya, penulis melihat satu kecelakaan di jalan raya, seorang bapak tergeletak bersimbah darah, dan untuk sesaat tidak bergerak. Di sampingnya, sepeda motornya dalam keadaan rusak parah. Dilihat sepintas, mungkin bapak tersebut baru pulang dari mesjid. Karena saat kecelakaan itu terjadi, bapak tersebut masih memakai baju muslim, kain sarung dan peci. Penulis menghentikan kendaraan sejenak. Seraya penasaran, mengapa belum ada yang berani mengangkatnya ke pinggir jalan. Ternyata untuk beberapa saat kemudian ada juga menghampiri dan memberanikan diri untuk memindahkannya. Penulis menghampiri si korban, mencoba membawanya ke rumah sakit terdekat dengan mengajak partisipasi orang-orang di sekitar kejadian untuk ikut membawa. Namun tidak ada yang berani! Bahkan ada yang mengatakan kepada penulis: ”Jangan kau bawa bapak itu ke rumah sakit, kau telepon dulu polisi, susah kau nanti”, begitu katanya.

Penulis tersentak mendengar ucapan tersebut dan kata-kata itu terbukti ampuh bagi orang yang berada di sekitar kejadian. Tidak ada yang mau menemani penulis untuk mengangkat korban kecelakaan menuju rumah sakit terdekat. Bahkan becak motor yang sedang parkir di situpun, tidak mau mengantarnya. Terbukti berkali-kali ditanya siapa pemilik becak ini tidak ada yang mengaku. lima menit kemudian datang anak remaja yang menghampiri penulis dan membantu menggendong lelaki yang sudah tua tersebut,

belakangan penulis sadari anak tersebut adalah cucu dari si bapak. Kami memberanikan diri menghentikan (baca: menghadang) becak motor yang sedang melintas. Dalam keadaan setengah terpaksa dia mengijinkannya. Yang menjadi tanda tanya besar bagi penulis kenapa begitu banyak orang yang berkumpul, namun ragu-ragu membantu korban? Belakangan penulis sadari ternyata ada kasus jamaah pengajian, yang menolong orang kecelakaan dengan membawanya ke rumah sakit, ternyata yang dibantu akhirnya tewas. Ironisnya, malah dia yang menjadi tersangka pada kecelakaan tersebut. dan sempat di penjara. Ini baru satu kejadian. Mungkin kasus seperti ini bisa saja terjadi ditempat yang lain.

Penulis berpikir *husnuzhon* (berbaik sangka). Mereka sebenarnya ingin membantu, tetapi lagi-lagi mereka terjebak antara kebutuhan ruhani dan dan sifat egois. Sifat ini juga bisa menghampiri penulis. "Berperang" antara menjaga kebutuhan dan melaksanakan kewajiban yang selalu tidak seiring jalan. Ini dikarenakan: Pertama, perasaan takut. Ketakutan adalah sifat lahiriah manusia yang menghalanginya untuk berbuat kebaikan. Kekwatiran tersebut bisa dikarenakan faktor keluarga atau keselamatan kita sendiri. Munculnya perasaan ini akan memberikan pengaruh pada setiap tinda- tanduk kita. Kalau rasa takut lebih mendominasi, maka segala upaya kebaikan sosial yang mengandung resiko akan dia "jauhi". Jika membantu orang, secara lahiriyah berdampak negatif bahkan cendrung menganggu aktivitas hidup sehari-hari, dia diam dan nyaman berada dalam "situasi normal". Sikap ini akan melahirkan

apatis terhadap lingkungan sekitanya. Tidak ambil tahu apa yang terjadi.

Kedua, hilangnya orientasi akhirat. Setelah dunia, maka negeri akhirat tempat kita selanjutnya. Segala tindakan kita di masa dunia akan menjadi pertimbangan "di kampung akhirat", di mana Allah meletakkan kita. Surga dan neraka menjadi opsi. Seseorang yang kehilangan orientasi kehidupan akhirat, tidak akan pernah berpikir kebaikan apa yang bisa dia kerjakan untuk bekal hidup di sisi Tuhannya.

Membantu orang lain sebagai kebutuhan jiwa yang suci. Tanpa disadari, sesungguhnya jiwa akan semakin tenang jika seseorang terus memupuk kebaikan. Ketenangan yang didapat adalah ketenangan hakiki yang diperoleh dari Allah. Kalaupun seseorang mendapat resiko dari aktivitas kebaikan, itu merupakan sebagai kasih sayang Allah untuk meningkatkan stabilitas dan juga ketangguhan iman seseorang. Bahkan selama dalam masa cobaan ikhlas menjalaninya. Maka dia akan mendapatkan manisnya iman. Bahkan tak jarang hal tersebut melahirkan kebaikan yang lebih besar bagi hamba tersebut.

Kisah diawal tulisan ini, memberikan gambaran bagi kita, bahwa tantangan untuk berbuat baik begitu nyata. Terkadang, resiko yang dihadapi jauh lebih besar daripada kebaikan itu sendiri. Sehingga banyak orang tidak sanggup mengambil langkah tersebut. Mereka lebih nyaman berada di zona aman. Rasul sewaktu masih usia belia banyak orang memujinya. Bahkan diberi gelar *al-Amin* (yang dipercaya). Ketika diangkat menjadi Nabi dan Rasul dan mengumumkannya. Umumnya pemuka Quraish berubah pandangan terhadap beliau. Dari memuji jadi cacian, dari

menyayangi berubah menjadi benci, dari memberi gelar terpuji sampai menyebutkannya gila dan tukang sihir. Bahkan sampai titik yang paling berbahaya, ingin membunuh Rasul. Itulah cobaan yang begitu besar dan tidak semua orang sanggup menghadapinya kecuali orang-orang yang mempunyai keteguhan dan manusia yang telah diliputi keimanan.

Cobaan yang silih berganti tidak menyurutkan Rasul untuk menebarkan kebaikan walau resiko terberat adalah kehilangan nyawa sendiri dan orang yang dicintai. Rasul keluar dari zona aman menuju zona yang penuh dengan tantangan. Hanya dengan cara itu seseorang bisa menunjukankan ukuran keimanan dan keberaniannya kepada-Nya. Pada akhirnya setiap kebaikan pasti mendapat balasan dan pertolongan-Nya. Firman Allah SWT, dalam surat al-Baqoroh ayat 49-50, artinya: ”Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.”

Ayat di atas memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, betapa Bani Israil mendapat cobaan dari Allah. Anak-anak mereka dibunuh oleh Firaun bahkan Nabi Musa diburu. Akhirnya yang benar tetap menang karena mendapatkan pertolongan dari-Nya. Kita harus menyakini

kemenangan dari buah kebaikan. Sebaliknya bagi orang yang tidak mampu membalas kebaikan dari orang lain. Kemudian memutarkan balikkan fakta. Fitnah menjadi senjata baginya. Maka mereka kelak menjadi penghuni neraka. Firman-Nya dalam surat Al-Buruj ayat 10: "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar". *Wallahu a'lam*.

TIDUR DALAM PANDANGAN ISLAM

Tubuh membutuhkan rileksasi. Dengan segala aktivitas, tubuh menjadi tokoh sentral yang mengalami perubahan kinerja. Semakin kecil waktu istirahat tubuh akan berdampak negatif pada sistem kekebalan tubuh dan dayanya. Untuk itu ada masa istirahat yang diberikan pada jasmani seseorang. Setiap makhluk yang bernyawa pasti punya masa-masa untuk istriahat, dan sebagian dilakukan dengan tidur. Manusia termasuk dalam kategori tersebut. Hal ini sengaja telah diatur Allah yang sebagian maksudnya dapat kita pahami dengan ilmu pengetahuan, sebagian lain masih menjadi misteri. Dialah yang memberikan kehidupan dan memberikan tidur sebagai istriahat. Karena berharga dan bernilai tidur tersebut Allah menasehati kita untuk memfungsikannya sesuai dengan kebutuhan badan. Allah telah berfirman: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu diwaktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." (QS. Ar-Ruum: 23). Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan akan hal ini: "Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat." (QS.An-Naba: 9) Imam Ibnu Katsir juga pernah berkata:"Yaitu termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya Allah menjadikan sifat tidur bagi kalian diwaktu malam dan siang, dengan tidur, ketenangan dan rasa lapang dapat tercapai dan rasa lelah serta kepenatan dapat hilang."

Tidur Adalah Simbol Kematian

Pernahkah kita menyangka, bahwa tidur merupakan simbol kematian. Bisa saja suatu suatu hari nanti tidur kita merupakan tidur terakhir di dunia. Maka Islam menganjurkan agar mengawali tidur dengan berserah diri dan berdoa kepada-Nya. Hidup Mati kita berada digenggamannya. Kapanpun Dia ambil dan diwaktu bagaimanapun niscaya tidak seorangpun berdaya menahannya. Firman-Nya, artinya: "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."(QS. Az-Zumar:42)**.**

Lama Waktu Tidur

Berdasarkan anjuran dari WHO dalam hal ini *national Sleep Fondation* (NSF), katanya, waktu yang paling ideal tidur sekitar 7-9 jam. Sedangkan untuk anak-anak di atas 10 jam. Namun pendapat ini tidak semua setuju. Penelitian yang dilakukan di Amerika selama 6 tahun, dan lebih melibatkan responden satu juta manusia mengatakan, bila tidur selama itu jika dilakukan setiap hari atau hampir setiap hari, justru lebih dapat mempersingkat masa hidup. Lebih jauh lagi orang yang tidur delapan jam atau lebih dalam sehari menunjukkan mereka meninggal di usia yang lebih muda dari rekan-rekan mereka yang tidur jam lebih sedikit. Profesor Jim Horne dari *Sleep Research Centre di University of Loughborough* mengatakan: "Bahwa mereka yang berpendapat tidur lama,

itu tidak benar. Kami dapat mengkonfirmasi bahwa tidur enam atau tujuh jam satu hari sudah cukup lama. Kebanyakan tidur sama halnya dengan kebanyakan makan". Beliau juga melakukan penelitian yang berkaitan soal tidur ini. Ia bilang: "Sama seperti kalau Anda makan lebih dari yang dibutuhkan dan minum lebih dari yang diperlukan tubuh, atau minum bir, dan memakan makanan yang tidak kita butuhkan. Begitulah, selama ini mungkin Anda tidur lebih dari yang Anda butuhkan. Sejauh ini terbukti sangat aman tidur hanya tujuh jam, enam jam, bahkan lima jam sehari". Orang-orang hebat macam Bung Karno, Mahatma Gandhi, Nehru, Margaret Thatcher umumnya tidur hanya dua sampai tiga jam sehari dan terbukti tidak mengalami gangguan kesehatan berarti, bahkan tetap produktif. kita nilai sendiri, kurang apa produktifnya orang semacam Bung Karno atau Thatcher? Mereka orang-orang "besar" yang sangat berambisi dan memiliki daya saing yang tinggi.

Tidur Hamba Allah

Hamba-hamba Allah sedikit sekali tidur diwaktu malam. Selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Mereka mengurangi jatah tidur di malam hari untuk beribadah, sesuai dengan nasehat Allah kepada Rasul, Allah berfirman, Artinya: "Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah

lebih tepat (untuk khusyu´) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).” (QS. Al Muzzammil : 1-7).

Dalam hadist yang lain dikatakan kalau Nabi saw saw tidak suka menerima tamu ba’da isya, dan beliau membatasi aktivitasnya setelah solat isya dalam kondisi normal (Perang,dsb) beliau langsung pulang ke rumah. Katakanlah beliau mulai tidur jam 20.30 atau jam 21.00 dan beliau bangun jam 2 dini hari, berarti kalau kita hitung beliau tidur dalam semalam hanya 5-5,5 jam saja.

Petuah Ringan Untuk Kita

Hal yang dianjurkan Islam yang patut dicermati yang berhubungan dengan tidur, antara lain, Jangan terlalu banyak tidur, dan bangunlah di saat shalat subuh. Ini akan menambah kekuatan jantung dan meningkatkan kesehatan serta menambah gairah untuk beraktifitas. Gantilah sebagian kekurangan tidur kita di waktu malam dengan tidur sejenak di waktu siang. Manfaatkan waktu menjelang tidur kita dengan mendengarkan tilawah Al-Qur'an murattal. otak akan bekerja menyimpan ayat-ayat yang dibacakan itu saat kita tidur. Ini adalah salah satu cara untuk membantu kita menghafal Kitabullah. Hal lain juga yang harus dilakukan setelah bangun adalah berdo’a sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw, artinya: ”Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah kami dikumpulkan” Lalu berwudhulah, shalat dan bacalah Al-Qur’an selama sekitar 15 menit minimal. Aktifitas seperti ini akan menambah kemampuan kita untuk bisa tepat mengambil keputusan penting dalam hidup. Di sini, kita juga

bisa memahami mengapa Nabi saw saw banyak mengingat Allah langsung setelah bangun dari tidur. Beliau kemudian berwudhu, berdo'a, lalu shalat. Jadi beliau menggunakan bagian waktunya setelah tidur untuk berdo'a dan berdzikir, sebelum melakukan aktivitas lain atau menentukan keputusan.

Jika kita kaji pandangan para ilmuwan dewasa ini, mereka menegaskan bahwa memori manusia berada pada posisi terendah setelah bangun dari tidur. Para peneliti memperingatkan dokter yang berjaga malam, juga petugas pemadam kebakaran dan pekerja di malam hari yang pekerjaannya membutuhkan pengambilan keputusan penting setelah bangun. Disarankan mereka untuk tidak mengambil keputusan atau tidak mengambil tindakan apapun sampai setelah seperempat jam setelah bangun tidur.

TIPOLOGI HAJI

Ibadah haji adalah bagian dari rukun Islam kelima. Setiap tahun Jumlah jamaah haji yang berangkat ke kota Mekkah bertambah. Gelora dan semangat ini bukan hanya terjadi di antara golongan yang belum berangkat haji, tapi juga yang sudah berangkat. Sungguh pemandangan yang menakjubkan. Seluruh pelosok negeri yang mempunyai identitas yang sama sebagai seorang muslim, berbeda kulit, ras dan suku berkumpul dalam satu rangkaian ibadah yang sakral. Untuk sesaat perbedaan politik dan paham ditinggalkan. Nuansa ini tidak akan didapat dari ibadah *magdha* yang lain.

Seperti Jamaah haji dari Indonesia, dengan antusias yang begitu tinggi, calon jamaah haji ini berangkat menuju panggilan suci dari Tuhannya. Semua jamaah berharap kedatangannya "disambut" Allah dengan mulia. Kita sering berharap mendapat haji mabrur. Namun tidak semua orang yang berangkat ke Mekkah punya misi yang sama, walaupun satu kloter, penerbangan ataupun penginapan. Dengan demikian Allah memandang mereka sesuai dengan niatnya masing-masing. Berdasarkan gambaran di atas paling tidak ada beberapa tipologi orang-orang berangkat haji. Akan disajikan berdasarkan kenyataan yang ada. Antara lain:

a. Haji Makbul Dan Mabrur

Dalam membahas haji mabrur ini, ada dua istilah yang perlu dipahami yaitu pertama tentang haji maqbul dan haji mabrur. Haji *maqbul* (diterima) adalah haji yang diterima oleh Allah swt, artinya ibadah haji yang dilaksanakan tidak dicampuri dengan perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah

SWT, bebas dari *riya'* karena ingin dipanggil "Pak Haji" atau "Aba", "Bu Haji" atau "Umi", dan tidak di nodai dengan perbuatan *rafats* (berkata kotor, jorok), *fusuq* (melanggar perintah Allah atau agama) dan *jidal* (berbantah-bantahan). Pelaksanaan hajinya harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dimana rukun dan wajib hajinya haruslah terpenuhi. Rasulullah SAW pernah bersabda "*Khuddu ani manasikakum"* yang artinya *"Ikuti dariku manasik olehmu"*.

Salah seorang Ulama Hadis Al Hafidh Ibn Hajar al' Asqalani dalam kitab Fathul Baarii, syarah Bukhori Muslim menjelaskan: "Haji *mabrur* adalah haji yang *maqbul* yakni haji yang diterima oleh Allah SWT. Pendapat lain yang saling menguatkan dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam syarah Muslim: "Haji *mabrur* itu ialah haji yang tidak dikotori oleh dosa, atau haji yang diterima Allah swt, yang tidak ada riyanya, tidak ada sum'ah tidak rafats dan tidak *fusuq*."Sedangkan haji yang ditolak (mardud) adalah ibadah haji yang pelaksanaanya dicampuri oleh perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah swt. Di samping itu, dalam suatu hadist Rasulullah saw menjelaskan penolakan Allah terhadap haji dengan biaya atau bekal yang haram: Artinya: *"Tidak ada talbiyah bagimu dan tidak ada pula keberuntungan atasmu karena makananmu haram, pakaianmu haram dan hajimu ditolak*". (HR. Al-Tabrani).

Singkatnya Haji yang *maqbul* adalah haji yang diterima dan mendapatkan pahala sesuai dengan yang dijanjikan dan menghapuskan kewajiban seseorang dari kewajiban hajinya. Sedangkan pengertian Haji mabrur lebih mencerminkan hasil dari pelaksanaan ibadah haji yang maqbul, dan lebih mencerminkan pasca pelaksanaan ibadah haji. Haji Mabrur

memiliki pengertian haji yang mampu mengantarkan pelakunya kelak menjadi lebih baik sebelum ia berhaji. Perilakunya setelah pulang haji menjadi lebih baik, ibadahnya lebih meningkat, baik ibadah *maghda* (ibadah yang murni) seperti sholat, puasa, zakat mapun ibadah ghairu *maghda* (tidak murni) seperti dalam kehidupan sosialnya, sabar, jujur dan berakhlak mulia.

b. Haji Topeng

Haji model ini perwujudan kamuflase kejahatan yang bermuka mukmin, Tapi sebenarnya itu merupakan cara dia untuk menutup borok kejahatannya dihadapan orang banyak. Tujuan tidak murni karena panggilan nurani iman, tetapi lebih kepada pengkaburan keburukan. Untuk negeri ini banyak dijumpai "orang besar" pergi haji untuk menyelamatkan diri dari sorotan masyarakat, dia tidak ingin dicap kufur nikmat ketika dia sudah banyak mendapat kemudahan harta, jabatan ataupun tahta. Disisi yang yang lain haji ini juga sebagai sarana untuk membentuk stigma dan membuat opini bahwa pejabat publik yang yang sederhana dan Islami, Padahal tidak demikian. Prilaku hidup yang menyimpang, perbuatan mengkebiri hak-orang dan merusak diri sendiri coba ditutup-tutupi dengan haji, agar nanti ketika pulang dari Mekkah dianggap suci dan mabrur.

Fenomena ini juga banyak dialami oleh para oknum artis, selebritis dan pemangku jabatan. Untuk mereka yang sudah terkenal melalui media TV dan lainnya. Dengan bangga mereka berangkat haji namun sekembalinya dari sana sedikitpun tidak ada perubahan baik cara berbicara, bertingkah laku apalagi berubah haluan kearah yang baik. Ritual haji bagi mereka hanya sebagai topeng ataupun kedok

untuk menutupi kerusakan yang ditimbulkannya baik kelingkungan sekitarnya atau untuk diri sendiri. Tidak ada yang berubah dari dirinya sebelum dan sesudah berangkat haji. Karena target untuk haji adalah sebagai alat untuk menyelamatkan diri dari pandangan negatip tentang dirinya. Dengan berhaji masyarakat menilai sebagai orang yang "tidak lupa daratan" dan "kakinya tetap menginjak bumi". Padahal itu adalah dusta. Mereka ingin menipu Allah dan orang-orang beriman. Padahal mereka yang telah menipu diri mereka sendiri hanya saja mereka tidak menyadari.

c. Haji Prestise

Kelompok manusia ini menjadikan haji sebagai upaya meningkatkan popularitas diri demi memenuhi tujuan pribadi atau kelompok. Kenyataannya ,ketika dia pulang haji, dia ingin, agar masyarakat dilingkungannya tahu bahwa dia telah melaksanakan ibadah suci, dia memasang gelar didepan namanya. Gelar itu baginya adalah simbol sosialisasi dimasyarakat, supaya dikenal orang. Harapannya pamornya semakin meningkat seiring banyaknya jumlah ibadah haji yang dia kerjakan. Padahal dengan melaksanakan haji sekali dengan niat dan cara yang benar tentu tidak akan mengurangi kemuliaannya di sisi Allah. Tetapi karena yang dicarinya prestise dimasyarakat maka itu belumlah cukup. Bahkan jika ada yang tidak memanggilnya dengan sebutan "Pak Haji" atau "Bu Hajjah", dia marah dan merasa tidak dihormati. Baginya gelar itu sesuatu yang sakral dan keniscayaan.

Agaknya hadist Rasulullah SAW ini perlu direnungi bersama: *"Akan tiba suatu masa di mana orang-orang kaya akan pergi haji untuk bertamasya, orang yang berpunya untuk kepentingan bisnis, orang bijak untuk pamer dan orang*

miskin untuk mengemis". (Diriwayatkan oleh Anas r.a.). Gambaran hadist ini sudah bisa dirasakan sekarang. dengan berbagai macam agenda orang-orang berbondong-bondong pergi berhaji.

Penutup

Mari kita kikis segala bentuk kekufuran yang ada dalam diri kita. Ka'bah adalah bangunan suci yang dimuliakan Allah. Maka kita yang akan berangkatpun harus suci dan berniat disucikan oleh Allah SWT. Tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh selain dengan keikhlasan yang tinggi terhadap seluruh ritual ibadah yang dikerjakan.
Wallallahu a'lam.

TOLERANSI MELIHAT MAKSIAT

Toleransi berasal dari kata "Tolerare" yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, Zagorin Perez mengatakan dalam bukunya: *How the Idea of Religious Toleration Came to the West*. Princeton University Press, 2003, beliau mengatakan: "Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda" Dalam masyarakat Indonesia, berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Dan cara memelihara toleransi.

Dewasa ini makna toleransi mengalami pergeseran secara liar. Toleransi seolah-olah tidak peduli terhadap apa yang dilakukan orang. Apatis terhadap lingkungan

sekitarnya. Nilai yang dianut lebih kepada pembiaran sekalipun kalau ditimbang dari sisi nilai yang dianut dimasyarakat atau yang lebih kuat, norma-norma agama sangat bertentangan. Inilah yang merebak di masyarakat. Kemunkaran hanya menjadi bahan tontonan dan lelucon dan cendrung menutup mata. Prinsip yang digunakan "yang penting bukan aku atau keluargaku pelakunya" pandangan inilah yang merusak kehidupan di masyarakat. Maksiat dan kejahatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat cendrung dibiarkan. Padahal sudah kita sama-sama tahu bahwa itu adalah bibit kemungkaran yang ganas. Kita sangat "toleran dalam maksiat". Penulis ingin menuturkan sebuah kisah nyata pejuang anti kejahatan dan intoleran terhadap maksiat.

Namanya Tugce Albayrak. Kini merebak luas di Jerman dan tersebar ke seantero dunia. Masyarakat Jerman sangat berduka ketika melepas kepergiannya (baca: wafat). Sekitar 3.000 orang menghadiri upacara pemakamannya, menshalatkan jasadnya di *Waechtersbach* di negara bagian *Hesse*, dan mengantarnya ke peristirahatannya yang terakhir. Doa dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan terlantun untuk ketenangan arwahnya. Dubes Turki untuk Jerman, juga Gubernur negara bagian *Hessen*, Volker Bouffier ada dalam daftar pelayat. Karangan bunga dengan tulisan sayang, "Kau akan selalu di hati kami" bertebaran. Siapa sebenarnya Tugce Albayrak itu? Dia bukanlah artis, ia juga tak masuk kategori selebritis. Keberaniannyalah yang membuat rakyat Jerman menangisi kematiannya, menganggapnya sebagai pahlawan. Albayrak meninggal dunia Jumat 28 November 2014 lalu. Kematiannya yang menggegerkan Jerman. Semua diawali pada Sabtu 15

November 2014 lalu. Tugce Albayrak tak tinggal diam saat mendengar teriakan minta tolong dari sebuah toilet di restoran cepat saji di Kota *Offenbach*, dekat *Frankfurt.*

Suara teriakan itu berasal dari dua orang perempuan yang mengalami pelecehan seksual dari sekelompok laki-laki. Albayrak terlibat adu mulut bahkan bergelut dengan para tersangka. Berusaha mati-matian menghentikan pelecehan itu. Ia jatuh koma setelah para pria pelaku pelecehan kembali dan menyerangnya secara brutal di lapangan parkir. Media setempat, *Bild* mempublikasikan rekaman CCTV insiden tersebut. Dalam rekaman tersebut, seorang pria terlihat berusaha menghentikan lelaki lain, sebelum ia mendaratkan tinju fatal yang membuat Albayrak terbanting ke tanah, tak bergerak di antara kerumunan orang. Mahasiswi keguruan itu dalam kondisi koma selama dua pekan sebelum para dokter menyimpulkan, ia tak akan sadar kembali dan mengalami mati otak. Dengan berat hati, orangtuanya mencopot alat penopang hidupnya tepat di hari ulang tahun korban yang ke-23.

Kisah ini memberikan sindiran kepada kita, betapa banyak kita melihat maksiat di hadapan kita, dan secara sepintas mampu untuk menghentikan, tetapi tidak dilakukan. Proses pembiaran ini berlangsung secara terus menerus dan turun temurun. Setidaknya kita harus malu kepada Tugce Albayrak dengan gagah beraninya dia coba menghentikan tindakan asusila kepada orang lain sekalipun dia tidak punya kemampuan fisik untuk melakukannya. Namun dia punya kepedulian yang sangat besar. Dia sadar resiko yang akan dia dapat. Tetapi dia tidak bisa membiarkan ketidakadilan merajalela di depannya. Sikap intoleransinya dalam maksiat

menjadi cemeti bagi orang yang mempunyai kesanggupan tapi cedrung membiarkan. Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 21, artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih"

Tugce memang sudah wafat. Tetapi namanya akan tetap dikenang sebagai pejuang keadilan dan di belahan dunia lain, kita menyadari masih banyak "Tugce Albayrak". Para pejuang Palestina yang terus mempertahankan eksistensi Palestina sebagai sebuah negara yang berdaulat. Sekalipun pihak "Barat" cendrung tidak membantu sepenuh hati. Karena mereka punya hubungan khusus dengan Israil. Lalu bagaimana dengan ditempat kita? Posisi kita tidak dalam suasana perang fisik. Namun bukan berarti kita bebas dari kebatilan. Sekarang masyarakat diperangi dengan budaya, fashion dan food impor yang kerusakannya bukan hanya merusak fisik, tapi lebih parah yakni jiwa dan mental. Para generasi kita sekarang tidak segan-segan melakukan hal-hal yang bertentang dengan norma dan budaya terlebih aturan agama, bahkan itu dilakukan secara terang-terangan. Untuk hal ini mari kita bersikap peka terhadap lingkungan sekitar. Berpikir untuk kemajuan dan berbuat untuk kebenaran. Karena di Indonesiapun sangat banyak karakter seperti Tugce Albayrak yang bisa kita jumpai. Wallahu 'alam.



TENTANG PENULIS

Zailani, MA lahir di Desa Bagan Kuala Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, 08 Oktober 1980. Penulis tinggal di Jalan Alumunium 01, Gg Munodo No. 01, Tanjung Mulia, Medan. Penulis pada tahun 2010 diangkat menjadi Dosen Tetap di Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

RIWAYAT PENDIDIKAN

- Sekolah Dasar 102052 Bagan Kuala - Tahun 1987
- Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Nagur - Tahun 1993
- Pondok Pesantren Darul Arqom, Kerasa, Kab. Simalungun - Tahun 1996
- S-1 Fakultas Agama Islam UMSU - Tahun (2001 s/d 2005)
- S-2 Institut Agama Islam Negeri Sumut - Tahun (2006 s/d 2010)
- S-3 Universitas Islam Negeri Sumut - Sedang ditempuh